Dr. Kholid Mawardi, S.Ag, M.Hum

ETNOGRAFI

RITUS KEMATIAN

KONTESTASI, KOMPROMI DAN TOLERANSI SANTRI TERHADAP TRADISI NYEWU

ETNOGRAFI RITUS KEMATIAN
KONTESTASI, KOMPROMI DAN TOLERANSI SANTRI TERHADAP TRADISI NYEWU

ETNOGRAFI RITUS KEMATIAN
KONTESTASI, KOMPROMI DAN TOLERANSI SANTRI TERHADAP TRADISI NYEWU

Oleh
Dr. Kholid Mawardi, S.Ag, M.Hum

ETNOGRAFI RITUS KEMATIAN
KONTESTASI, KOMPROMI DAN TOLERANSI SANTRI TERHADAP TRADISI NYEWU

Penulis:
Dr. Kholid Mawardi, S.Ag, M.Hum

Editor :
Mawi Khusni Albar

Perancang Sampul :
Tim Rizquna
Layout : Abdi

Penerbit Rizquna
Anggota IKAPI No. 199/JTE/2020
Jl. KS Tubun Gang Camar RT 05/04, Karangsalam Kidul, Kedungbanteng,
Banyumas, Jawa Tengah
Email: cv.rizqunaa@gmail.com
Layanan SMS: 085257288761

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
xx + xx hlm; 14 x 21
ISBN : xxx-xxx-xxxx-xx-x

Penerbit dan Agency
CV. Rizquna
Karangsalam Kidul,
Kedungbanteng, Banyumas,
Jawa Tengah
Email: cv.rizqunaa@gmail.com

Cetakan I, 2023

Temukan Kami di :

www.rizquna.id
cv_rizqunaa@gmail.com
cv_rizquna
085257288761

Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku harap menghubungi redaksi Rizquna. Terima kasih.

Kata Pengantar

Puji dan syukur bagi Allah SWT., tulisan ini akhirnya terwujud menjadi sebuah karya. Buku yang sampai kepada pembaca inijuga menjadi sebuah harapan dan cita-cita penulsi untuk memahami, menelaah, merumuskan dan menemukan konsep permasalahan yang berkaitan dengan komunitas santri tengahan, sebuah komunitas santri yang masih memegang teguh dan menjalankan tradisi masyarakatnya.

Buku ini mengungkap kompromi dan toleransi dari komunitas santri yaitu komunitas Jamaah Mujahadah Sapu Jagad berkaitan kontestasi tradisi nyewu dengan kelompok priyayi dan abangan di Dusun Jiwan Argomulyo Cangkringan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Serta memberikan gambaran secara detail mengenai dimensi religius dan kultural yang dijadikan motif bagi jamaah mujahadah Sapu Jagad dalam melakukan kompromi dan toleransi terkait kontestasi tradisi nyewu di dusun Jiwan.

Tulisan dalam buku ini dapat memberikan gambaran secara realistis mengenai relasi antara budaya yang dianggap *great tradition* atau tradisi agung (Islam) dengan *little tradition* atau tradisi alit (kebudayaan lokal). Dan dapat menjelaskan secara konseptual mengenai kearifan lokal, yaitu bagaimana komunitas jamaah mujahadah melakukan kompromi dan toleransi terkait kontestasi terhadap tradisi lokal. Tulisan ini juga dapat memberikan alternatif pendekatan yang lebih ramah sebagai *counter mainstream* pendekatan yang berorientasi syariah (formal) terhadap tradisi yang dipandang belum islami.

Dalam prosesnya, penulis menyadari adanya keterlibatan banyak pihak, baik secara formal ataupun non formal, sehingga atas keterlibatan mereka telah sampai pada bagian akhir dari penulisan buku ini. Dengan demikian, penulis menyampaikan terimakasih atas keterlibatan mereka, yang secara formal ataupun non formal memberikan dukungan kepada penulis.

Daftar Isi

Kata Pengantar .... **v**
Daftar Isi .... **vii**

Bab I
Pengantar **1**

Bab II
Kompromi dan Toleransi **15**
A. Teori Antropologi Simbolik-Interpretatif........................ 15
B. Teori Kompromi dan Toleransi 16
C. Mujahadah dan komunitas mujahadahan...................... 22
D. Tradisi Nyewu... 33
E. Enkulturasi nilai-nilai Islam dalam tradisi ritual kematian di Jawa 39

BAB III
Dinamika Kultural Komunitas Jamaah Mujahadah Sapu Jagad di Dusun Jiwan **55**
A. Dusun Jiwan.. 55
B. Kegiatan keagamaan yang berlaku di dusun Jiwan...... 58
C. Tradisi yang berlaku di dusun Jiwan.............................. 66
D. Komunitas Jamaah Mujahadah Sapu Jagad 74

BAB IV
Kontestasi, Kompromi dan Toleransi Tradisi Nyewu di Dusun Jiwan.. 93
A. Pelaksanaan Tradisi Nyewu di Kalangan Komunitas Jamaah Mujahadah Sapu Jagad.. 93
B. Pelaksanaan Tradisi Nyewu di Kalangan Aristokrasi dan Abangan di Dusun Jiwan. 123
C. Kompromi dan Toleransi Komunitas Jamaah Mujahadah Sapu Jagad di Dusun Jiwan Terkait Kontestasi Ritual Nyewu.. 130
D. Dasar Religius dan Kultural bagi Jamaah Mujahadah Sapu Jagad. 135

Bab V
Kesimpulan 143

Daftar Pustaka.. 145
Biodata Penulis.. 148

Bab I
Pengantar

Buku ini berusaha untuk menampilkan realitas empirik dalam komunitas santri tengahan (kelompok santri yang masih memegang teguh dan menjalankan tradisi) dan dimensi religius serta kultural yang menjadi motif bagi komunitas ini untuk berkompromi dan bertoleransi tarhadap tradisi yang berlaku dalam lingkungan masya-rakatnya. Dalam konteks ini akan memberi gambaran secara realistis mengenai komunitas santri tengahan, yaitu Jamaah Mujahadah Sapu Jagad dalam melakukan kompromi dan dalam melakukan toleransi terkait kontestasi tradisi *nyewu* di dusun Jiwan. Juga menampilkan gambaran secara detail mengenai dimensi religius dan kultural yang dijadikan motif bagi Jamaah Mujahadah Sapu Jagad dalam melakukan kompromi dan toleransi terkait kontestasi tradisi nyewu di dusun Jiwan.

Masyarakat Dusun Jiwan merupakan masyarakat agraris di lereng gunung Merapi, yang masih memegang erat tradisi leluhurnya. Sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya, dalam kehidupannya selalu berlaku upacara-upacara atau ritual-ritual yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan. Ritual ini biasanya berkaitan dengan lingkaran kehidupan manusia, sejak dalam rahim, lahir, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa sampai kepada

kematian. Ritual-ritual ini juga berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, profesi, dan tempat tinggal. Meskipun begitu seratus persen penduduk dusun Jiwan adalah penganut agama Islam, mayoritas muslim tradisional yang berafiliasi ke organisasi Nahdlatul Ulama, sebagian abangan dan sebagian kecil berafiliasi ke organisasi Muhammadiyah.

Mayoritas masyarakat dusun Jiwan masih melaksanakan tradisi-tradisi yang selama ini mereka kenal, seperti selametan, kenduren, tahlilan dalam kegiatan menandai lingkar hidup manusia seperti, pernikahan, kehamilan, kelahiran, inisiasi baligh, dan kematian[1]. Untuk beberapa keluarga Muhammadiyah hanya melaksanakan tradisi-tradisi peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan di masjid. Kegiatan-kegiatan semacam ini melibatkan mayoritas penduduk dusun secara gotong royong (rewang) tidak memandang yang punya hajat orang miskin atau kaya.

Tradisi yang terkait dengan kematian, masyarakat dusun Jiwan masih melaksanakan tradisi selametan kematian, tradisi ini dilakukan untuk menghormati dan melakukan *pinuwunan* atau permohonan dalam bentuk doa bersama untuk ruh orang yang sudah meninggal agar diampuni segala kesalahan dan khilaf, diterima semua amal baiknya dan ditempatkan di surga nantinya. Rangkaian tradisi kematian ini dijalankan mulai dari

---

[1] Darori Amin, Islam & Kebudayaan Jawa, (GAMA MEDIA: Yogyakarta, 2000), hal.131, lihat juga Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hal. 335. Lihat juga Tri Subagya, Menemui Ajal. Etnografi Jawa tentang Kematian, (Yogyakarta: Kepel Press, 2004)

geblak (hari meninggal) sampai *nyewu*. Rangkaian tradisi tersebut antaralain pertama, *surtanah* atau *geblak*. Tradisi ini dilaksanakan dengan acara kenduren atau selametan setelah acara penguburan jenazah, dengan pembacaan tahlil, Yasin dan *pinuwunan* dari keluarga dekat dan tetangga, diakhiri dengan doa dan pembagian *berkat*.

Kedua, *kenduren nelung dina*, tradisi ini juga sama dilaksanakan pembacaan tahlil, Yasin, *pinuwunan*, diakhiri dengan doa dan pembagian *berkat*, biasanya dilaksanakan oleh tetangga-tetangga satu RW. Meskipun sebetulnya untuk rangkaian pembacaan tahlil dilaksakan dalam tujuh malam setelah kematian, hanya kenduren dan pemberian berkat dilakukan pada saat-saat tertentu saja. Ketiga, *kenduren mitung dina*, tradisi ini dilaksanakan pada hari ketujuh meninggalnya seseorang. Pada acara mitung dina ini biasanya seluruh penduduk dusun hadir serta mengundang kerabat-kerabat yang meninggal meskipun bertempat tinggal yang jauh. Untuk rangkaian acaranya sama, pembacaan, tahlil, Yasin dan *pinuwunan*, hanya saja biasanya *rais* atau pemimpin tahlil adalah seorang kiai yang diundang secara khusus.

Keempat, *kenduren matang puluh dina*, tradisi yang dilaksanakan pada hari keempat puluh setelah kematian. Kelima, *kenduren nyatus dina* atau *nyatusan*, tradisi yang dilaksanakan setelah seratus hari dari kematian. Rangkaian acara dari keduanya juga sama yaitu pembacaan tahlil, Yasin dan *pinuwunan* diakhiri dengan doa dan pembagian *berkat*, biasanya dalam *berkat* yang dibagikan disisipi amplop polos yang berisikan uang dua puluh ribu

rupiah. Keenam, *kenduren mendak sepisan* atau *setahunan*, tradisi yang dilaksanakan setelah satu tahun kematian. Ketujuh, *kenduren mendak pindo* atau *rong tahunan*, tradisi ini dilaksanakan pada dua tahun setelah kematian. Untuk rangkaian acaranya tidak berbeda dengan *kenduren-kenduren* sebelumnya.

Rangkaian terakhir dari tradisi setelah kematian seseorang adalah *nyewu* atau *kenduren nguwis-nguwisi*, yang dilaksanakan bertepatan dengan genap seribu hari kematian. Dalam tradisi nyewu banyak rangkaian ritualnya, tidak hanya kenduren selamatan saja, kenduren selamatan biasanya dilaksanakan habis salat Magrib sedangkan pembacaan tahlil dilaksanakan pada malam hari selepas waktu salat Isya'. Sehari sebelum tahlilan dilakukan penyembelihan kambing, yang diolah dan disajikan untuk santap bersama setelah acara tahlilan dan lauk pada *berkat*. Pada pagi harinya dilaksanakan pemasangan *kijing* atau batu nisan, yang dalam kebiasaan warga dusun Jiwan menggunakan batu candi yang berukir. Setelah pemasangan *kijing* dilaksanakan pembacaan doa dan makan bersama *ingkung* ayam dan nasi gurih tanpa sayur.

Terkait dengan tradisi *nyewu* di dusun Jiwan ini terdapat keunikan atau boleh dibilang perbedaan antara masyarakat umum dengan komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad, meskipun perbedaan-perbedaan ini tidak terlalu mencolok dan masih dapat diterima masyarakat dusun Jiwan secara keseluruhan tanpa memunculkan polemik. Dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis menemukan bahwa dalam rangkaian tradisi *nyewu*

ini, komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad menambah rangkaian acara, satu hari sebelum tahlilan dilaksanakan mereka menjalankan ritual *pitung leksan* ada yang menyebut *pitung lekso* atau pembacaan kalimah *la ilaha ilallah* sebanyak 70.000 kali dan kegiatan ini hanya mengundang anggota jamaah mujahadah Sapu Jagad dan beberapa warga dusun Jiwan yang berlatarbelakang pendidikan pesantren. Terkait isi makanan dalam *berkat* yang biasanya berlaku di dusun Jiwan adalah nasi matang dengan *ubo rampe* lengkap, tetapi dalam komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad, berkat berisi bahan pangan mentah atau *mentahan* seperti beras, gula pasir, teh, minyak dan telur ayam.

Komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad di dusun Jiwan bukanlah kelompok eksklusif dalam pergaulan sehari-hari sama dengan mayoritas penduduk lainnya hanya saja dalam menjalankan syariat Islam lebih taat, seperti dalam menjalankan salat lima waktu berjamaah, puasa dan kegiatan mujahadahan setiap minggunya. Meskipun sebagai muslim yang taat, komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad, dalam tradisi *nyewu* tetap melaksanakan ritual-ritual yang berkaitan dengannya termasuk *ubo rampe* yang berupa makanan atau benda, seperti nasi gurih, *sego golong* (nasi golong), *ingkung* ayam, dan juga memasang *maesan* ada juga yang menyebut dengan *kijing* (batu nisan). Meskipun komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad tidak menarik diri dari tradisi masyarakat Dusun Jiwan pada umumnya, pada realitasnya terdapat semacam kontestasi antara komunitas ini dengan tokoh-tokoh pemerintahan dusun (priyayi) dan tokoh-tokoh budaya setempat. Kontestasi

ini lebih kepada rangkaian dan *ubo rampe* ritual, para priyayi ini lebih ingin menonjolkan aspek budaya Jawanya sedangkan komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad lebih untuk memperlihatkan tata nilai Islam yang dominan serta identitas santri. Menjadi menarik untuk dikemukakan dalam buku ini karena meskipun komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad merupakan komunitas muslim yang taat, tetapi dalam konteks kultural mereka mau melebur dengan tradisi masyarakatnya.

Pustaka yang relevan

Kajian tentang tradisi dan upacara-upacara kematian terutama terkait dengan tradisi *nyewu* telah banyak dilakukan, adapun beberapa penelitian terdahulu yang dapat dikategorikan sebagai kajian tentang tradisi *nyewu* yaitu penelitian Dedi Mahyudi tentang Pandangan Teologi Islam Tentang Tradisi *Ngijing* pada Upacara *Selametan Nyewu* di Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini mencoba menggali makna upacara ritual *ngijing* lebih mengarah pada kronologisasi ritual *selametan nyewu*. Dalam masyarakat Jawa di Deli Serdang memaknainya sebagai sebuah media untuk memanjatkan doa memohon keselamatan bagi yang meninggal dan yang ditinggal. Dalam hal ini dijelaskan ada 3 nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi tersebut yaitu nilai akidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak yang melatar belakangi tradisi ini tetap dilakukan sampai sekarang. Prosesi *ngijing* dikalangan orang Jawa di daerah ini berdasarkan adanya makna filosofi dan nilai Islam yang dianggap bisa dijadikan pedoman hidup menurut

masyarakat Jawa dalam kesehariannya. Namun menurut sebagian masyarakat menganggap bahwa prosesi ritual yang dilakukan ini dianggap telah mensyirikan Allah.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa: (1) proses ritual dalam pelaksanaan tradisi ngijing pada upacara selametan nyewu terdiri dari tiga proses ritual yaitu mengkhatamkan Alquran dan surat yasin, kenduri atau tahlilan, pemasangan batu nisan (2) sesaji dalam tradisi ngijing pada upacara selametan nyewu memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan tujuan pelaksanaan tradisi dan upacara tersebut (3) tradisi ngijing pada upacara selametan nyewu memiliki makna dan fungsi tertentu. Makna yang terkandung dalam tradisi ngijing pada upacara selametan nyewu yaitu (a) mempersentasikan lifecycle (b) menjaga antara hubungan jiwa orang yang meninggal dengan yang masih hidup (c) membersihkan aspek lahiriah dan batiniah orang yang meninggal, fungsi yang terkandung di dalamnya adalah fungsi religius dan fungsi sosial. Meskipun begitu penelitian ini belum menyentuh persoalan mengenai motif-motif yang mendasari umat Islam Jawa di Deli Serdang dalam mempertahankan tradisi ngijing dalam prosesi ritual slametan nyewu. Penelitian ini juga belum memberikan gambaran yang rinci tentang dimensi-dimensi religius dan kultural yang tertera secara simbolik dalam ritual tradisi ngijing dan nyewu tersebut.[2]

---

[2] Dedi Mahyudi, Pandangan Teologi Islam Tentang Tradisi Ngijing Pada Upacara Selametan Nyewu Di Kabupaten Deli Serdang, Tesis, Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara, 2014.

Mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dari ritual ngijing adalah penelitian Nur Rofiqoh,[3] yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Membangun Batu Nisan atau Ngijing (Studi Deskriptif di Dusun Siwal Desa Siwal Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang). Kesimpulan dari penelitian ini tidak terlalu mendalam karena sifat penelitiannya yang hanya deskriptif sehingga tidak mampu memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap simbol-simbol dalam tradisi ngijing. Tradisi ngijing dalam rangkaian ritual nyewu dalam penelitian ini disebutkan mempunyai nilai positif dan negatif. Nilai positif yang muncul adalah mempertebal keimanan, mempererat persatuan dan kebersamaan, menumbuhkan rasa syukur sedangkan nilai-nilai negatifnya adalah kekhawatiran munculnya syirik dan pemborosan. Untuk nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dirumuskan dari tradisi ngijing adalah pendidikan keimanan, pendidikan amaliyah, pendidikan ilmiyah, pendidikan akhlak dan pendidikan sosial kemasyarakatan. Dalam penelitian ini memang secara sekilas dapat dilihat relasi Islam dengan tradisi dan efek sosial keagamaan dari pelaksanaan tradisi ini dalam masyarakat muslim Jawa.

Senada dengan Rofiqoh, Muhammad Taufik dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kebanyakan dari masyarakat pendukung tradisi ritual kematian mempunyai pengetahuan yang tidak mencukupi untuk menjelaskan

---

[3] Nur Rofiqoh, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Membangun Batu Nisan atau Ngijing (Studi Deskriptif di Dusun Siwal Desa Siwal Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang), Skripsi, FTIK IAIN Salatiga, 2015.

mengenai mengapa tradisi tersebut harus dilakukan dan makna dibaliknya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual kematian merupakan media pendidikan kepada masyarakat. Nilai sosial dari ritual ini memberikan pengaruh yang kuat dalam kehidupan sosial, seperti tolong menolong, gotong royong dan solidaritas. Nilai religius dari ritual ini meningkatkan iman, kesadaran memperbaiki akhlak yang mendorong semangat untuk beribadah. Penelitian ini mampu mendeskripsikan tentang penting dan pengaruh sebuah ritus dalam sebuah masyarakat, meskipun begitu penelitian ini belum mampu menjelaskan tentang pijakan dasar motif dari masyarakat terkait dengan keteguhan mempertahankan tradisi.[4]

Menurut Surono, bagi orang Jawa kematian bukanlah akhir tetapi permulaan hidup di alam kelanggengan, maka wajiblah bagi orang Jawa untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya menghadapi kematian, meskipun begitu keluarga atau kerabat orang yang meninggal mempunyai kewajiban untuk memperlakukan arwah dengan baik, sehingga arwah tersebut dapat mencapai alam kelanggengan tanpa aral apapun. Untuk mencapai hal itu maka salah satu upayanya adalah melakukan ritual nyewu bagi arwah-arwah kerabat mereka pada saat sudah memasuki usia kematian seribu hari. Berbeda dengan selamatan atau ritual-ritual memperingati kematian lainnya, nyewu dina ini dilakukan besar-besaran karena dianggap sebagai ritual yang

[4] Muhammad Taufiq, Nilai-nilai Pendidikan dalam Ritual Adat Kematian pada Masyarakat Jawa (Studi di Desa Kebondowo Kec. Banyubiru Kab. Semarang), Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga, 2013.

terakhir kalinya bagi kerabat orang yang telah meninggal. Oleh karena itu materi atau perlengkapan atau unsur selamatannya selain beberapa unsur yang sama dengan beberapa peringatan sebelumnya (sur tanah sampai dengan mendhak pindho) terdapat juga ritual menyembelih seekor kambing dan melepaskan sepasang merpati. Disamping itu pada akhir rangkaian nyewu ini juga dilakukan adat ngijing atau nyandhi, yaitu memasang kijing di atas kuburan orang yang meninggal. Berkaitan dengan hal ini maka nyewu juga dikenal dengan upacara ngijing.[5]

Dalam pandangan Surono, *nyewu* merupakan satu-satunya slametan memperingati kematian seseorang yang dilaksanakan paling meriah dibandingkan dengan ritual lainnya. Terkait dengan pelaksanaan ritual *nyewu* pada saat ini sudah tidak lagi serumit dulu, karena sudah mengalami berbagai modifikasi dan penyederhanaan baik dalam proses maupun dari segi perlengkapannya. Kambing dan merpati merupakan dua komponen yang paling penting dalam pelaksanaan ritual *nyewu*. Berbagai modifikasi maupun penyederhanaan dalam pelaksanaan *nyewu* tidak berpengaruh terhadap keberadaan kambing dan merpati dalam ritual ini. Latar belakang pemilihan kambing dan merpati selain menyimbolkan makna tertentu juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat jaman dahulu. Paper ini dapat menyajikan secara baik tentang realitas prosesi tradisi *nyewu* dalam masyarkat Jawa dengan berbagai *ubo rampe* dan maknanya yang terus mengalami

[5] Surono, Makna Kambing dan Merpati dalam Ritual Nyewu pada Masyarakat Jawa, Paper tidak diterbitkan dalam...

perkembangan bahkan modifikasi pada saat ini. Meskipun Surono hanya secara sambil lalu menyinggung tentang ritual ini dalam perspektif muslim, paper ini akan penulis gunakan sebagai dasar pijak bagi penulisan mengenai tradisi *nyewu* dalam komunitas Jamaah Mujahadah Sapu Jagad di dusun Jiwan.

Pendekatan

Penulisan buku ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan dan analisis data.[6] Keseluruhan proses pengumpulan, penyajian dan analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dari perspektif konstruktivistik, bahwa peneliti memahami makna dan interpretasi masyarakat asli dalam bermacam-macam konteks. Dengan perspektif konstruktivistik, digali pandangan, keyakinan, nilai dan praktik dalam sudut pandang natif atau pelaku. Dengan demikian, data dan analisis merupakan konstruksi sosial yang selalu berkembang dalam konteks waktu, tempat, situasi dan budaya sehingga peneliti mampu menggambarkan proses sosial yang konstruktivistik. Penulis mengikuti alur perkembangan dan berdialog dengan masyarakat yang diteliti sehingga muncul proses pemahaman yang selalu berkembang. Data yang terkumpul menjadi pendukung argumentasi dan sekaligus menjadi

[6] Pendekatan dalam metodologi penelitian dibedakan menjadi; pendekatan metode (kuantitatif, kualitatif dan campuran), klaim pengetahuan (post-positivis, konstruktivis, emansipatoris dan pragmatis), strategi inkuiri (eksperimental, ethnografi, naratif dan campuran), lihat John W. Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Thousand Oaks: Sage, 2003), 4-23.

jalan untuk mencari data yang selanjutnya sehingga ditemukan kesimpulan akhir.[7]

Penulisan ini merupakan jenis karya etnografi, dan lebih spesifik dalam antropologi budaya, yang mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup (point of view), keyakinan, pola interaksi, makna (physical setting), dan kegiatan ritual. Dengan demikian sebetulnya penulisan ini berusaha untuk memahami bagaimana individu dan masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri.[8] Penulis terlibat langsung proses kehidupan komunitas Jamaah Mujahadah Sapu Jagad dan komunitas pendukung tradisi nyewu dalam berbagai konteks kehidupan, waktu dan situasi, dengan secara sistematis mencatat pengamatan,wawancara terkait dengan beberapa hal yang membutuhkan penjelasan dari pelaku.

Setting Penulisan

Buku ini didasarkan atas penelitian yang dilakukan di Dusun Jiwan, Desa Argomulyo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tempat komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad berada. Fokus atau objek penelitian utama adalah aspek kompromi dan toleransi komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad terhadap tradisi *nyewu* di Dusun Jiwan, sehingga

7 Kathy Charmaz, Constructing Grounded Theory: a Practical Guide Through Qualitative Analysis (Thousand Oaks, London: Sage, 2006), 126-187.

8 Noeng Muhadjir, Metode Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 94.

masyarakat Dusun Jiwan dalam penelitian ini dihadirkan dalam kerangka setting penelitian.

Jamaah Mujahadah Sapu Jagad dan komunitas pendukung tradisi *nyewu* di dusun Jiwan, Argomulyo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan. Pertama, Jamaah Mujahadah Sapu Jagad ini pada awalnya anggotanya hanya orang-orang yang berlatar belakang santri, sehingga cara pandang mereka seperti cara pandang pesantren salafiyah NU ortodoks yang sangat berorientasi kepada fikih, sehingga dapat dikatakan komunitas ini pada masa awal sangat selektif terhadap tradisi. Kedua, Pada tahap berikutnya banyak masyarakat yang tidak mempunyai latar belakang pesantren dan beberapa diantaranya adalah abangan menjadi anggota Jamaah Mujahadah Sapu Jagad ini, yang mengakibatkan pandangan-pandangan komunitas ini menjadi lentur bahkan sangat kompromi dan toleran terhadap tradisi. Karena kedekatannya dengan tradisi maka komunitas Jamaah Mujahadah Sapu Jagad ini menjadi sasaran gerakan dakwah kelompok puritanis Salafi. Ini dapat berkontribusi untuk melihat bagaimana komunitas tradisionalis religius dapat bertahan menjadi benteng tradisi dari serangan-serangan puritanisasi dan islamisasi kelompok dakwah Salafi. Ketiga, penelitian-penelitian tentang komunitas-komuntas keagamaan Islam kebanyakan berada di wilayah-wilayah pantura Jawa, wilayah yang tidak menjadi dominasi muslim tradisional. Ini dapat bermanfaat untuk memberikan pandangan alternatif mengenai komunitas-komunitas keagamaan yang

mengakomodir ritual-ritual tradisi abangan di jantung pedalaman Jawa.

Bab II
Kompromi dan Toleransi

Kerangka teoretik yang digunakan sebagai pemandu penulisan buku ini adalah teori Antropologi Simbolik-Interpretatif dan teori Akomodasi.

A. Teori Antropologi Simbolik-Interpretatif.

Dalam perspektif ini menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong serta menciptakan tindakan yang diperlukannya.[9] Dalam konsepsi ini kebudayaan mengandung dua unsur utama, yakni sebagai pola bagi tindakan dan pola dari tindakan. Sebagai pola bagi tindakan, kebudayaan adalah seperangkat pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong dan menciptakan tindakan atau dalam istilah lain pedoman tindakan. Sebagai pola dari tindakan, kebudayaan adalah apa

---

[9] Parsudi Suparlan, "Kebudayaan Agama", dalam Media IKA, No. X, 1986, hlm. 107.

yang dilakukan dan dapat dilihat oleh manusia dalam aktivitas keseharian sebagai sesuatu yang nyata atau dalam istilah lain sebagai wujud tindakan.[10]

Dalam pandangan Geertz, pengertian kebudayaan mempunyai dua elemen yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Sistem kognitif dan sistem makna adalah representasi pola dari atau model of, sedangkan sistem nilai adalah representasi dari pola bagi atau model for. Apabila pola dari adalah representasi kenyataan, maka pola bagi adalah representasi dari sesuatu yang menjadi pedoman untuk melakukan tindakan itu.[11] Untuk contoh lebih sederhana adalah upacara keagamaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat merupakan pola dari, sedangkan ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai acuan melakukan upacara keagamaan dalah pola bagi atau model untuk.[12] Teori ini untuk menjelaskan mengenai motif-motif religius dan kultural yang mendasari komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad sebagai "pola bagi", terhadap kompromi dan toleransi bagi tradisi nyewu di dusun Jiwan sebagai "pola dari".

B. Teori Kompromi dan Toleransi

Kompromi dan toleransi merupakan bagian dari teori akomodasi. Akomodasi merupakan bentuk khusus

---

[10] Nur Syam, Madzhab-Madzhab Antropologi, (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm. 91.

[11] Clifford Geertz, Kebudayaan dan Agama, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 7-10.

[12] Lihat Nur Syam, Madzhab..., hlm. 92.

dari proses sosial yang asosiatif selain asimilasi dan akulturasi. Akomodasi merupakan penggambaran suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi yang digunakan oleh ahli biologi untuk menunjuk kepada suatu proses dimana makhluk hidup menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya.[13] Akomodasi merupakan suatu proses kearah tercapainya kesepakatan sementara yang dapat diterima kedua belah pihak yang sedang bersengketa. Akomodasi terjadi pada orang atau kelompok yang mau tak mau harus bekerjasama, sekalipun dalam kenyataannya mereka selalu memiliki paham yang berbeda dan bertentangan. Akomodasi tidak pernah menyelesaikan sengketa secara tuntas untuk selamanya. Melalui akomodasi perbedaan pendapat tidak akan ditiadakan, tetapi interaksi tetap dapat berlangsung terus. Dalam proses akomodasi,[14] masing-masing pihak tetap memegang teguh pendirian masing-masing sampai pada kesepakatan untuk saling tidak sepakat, dan atas toleransi dari perbedaan masing-masing itu kemudian mempertahankan kelangsungan

---

[13] Gillin dan Gillin, Cultural Sociology, a revision of An Inntroduction to Sociology (The Macmillan Company, New York, 1954), 505.

[14] Istilah akomodasi digunakan dalam dua pengertian, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti terdapat suatu keseimbangan (equilibirium) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Lihat Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 82.

interaksi sosial.[15] Akomodasi sebenarnya merupakan sebuah cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

Tujuan akomodasi berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, tujuan tersebut antaralain: 1) Untuk mengurangi pertentangan antara perorangan atau kelompok sebagai akibat perbedaan faham. 2) Mencegah meledaknya sebuah pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer. 3) Untuk memungkinkan terjadinya kerjasama antar kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti dalam masyarakat yang menganut sistem kasta. 4) Mengusahakan peleburan antara kelompok sosial yang terpisah, contohnya, melalui perkawinan campuran atau asimilasi dalam arti luas.[16]

Menurut Kimball Young, sebagaimana dikutip oleh Soekanto, bentuk-bentuk akomodasi adalah coercion,[17]

---

[15] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed.), Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, Edisi Pertama (Jakarta: Prenada Media, 2004), 39-40.

[16] Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, 83.

[17] Coercion adalah sebuah bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan. Dimana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan.Pelaksanaannya dapat dilakukan secara fisik atau psikis.

compromise,[18] arbitration,[19] mediation,[20] conciliation,[21] toleration,[22] stalemate,[23] adjudication.[24] Kompromi merupakan sebuah bentuk akomodasi dimana pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan

---

[18] Compromise merupakan sebuah bentuk akomodasi dimana pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Sikap dasarnya adalah salah satu pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lain begitu pula sebaliknya.

[19] Arbitration adalah suatu cara untuk mencapai compromise apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri. Pertentangan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh suatu badan yang berkedudukan lebih tinggi.

[20] Mediation hampir sama dengan arbitration, dalam mediation didatangkan pihak ketiga yang netral. Pihak ketiga bertugas untuk mengusahakan sebuah penyelesaian secara damai.Kedudukan pihak ketika hanya sebagai penasihat saja, tidak mempunyai wewenang untuk member keputusan penyelesaian perselisihan.

[21] Conciliation merupakan sebuah usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih untuk tercapainya suatu persetujuan bersama.Conciliation bersifat lebih lunak dari coercion dan membuka kesempatan bagi pihak-pihak yang bersangkutan untuk mengadakan asimilasi.

[22] Toleration, juga disebut dengan tolerant-participation.Ini adalah bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Kadang-kadang hal ini muncul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, disesbabkan adanya watak perorangan atau kelompok untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.

[23] Stalemate, merupakan bentuk akomodasi dimana pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.Hal ini disebabkan oleh karena bagi kedua belah pihak sudah tidak ada kemungkinan lagi untuk maju atau mundur.

[24] Adjudication, merupakan penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan. Lihat Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, 84-86.

yang ada.[25] Sikap dasarnya adalah salah satu pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lain begitu pula sebaliknya. Toleransi, atau juga disebut dengan tolerant-participation.Ini adalah bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Kadang-kadang hal ini muncul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, disesbabkan adanya watak perorangan atau kelompok untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.[26]

---

[25] Tidak selamanya sebuah akomodasi sebagai proses akan berhasil sepenuhnya. Disamping tercapainya stabilitas di beberapa bidang, sangat mungkin benih-benih pertentangan dalam bidang-bidang lainnya masih ada, yang luput diperhitungkan oleh usaha-usaha akomodasi terdahulu. Benih-benih pertentangan yang bersifat laten tersebut, sewaktu-waktu akan menimbulkan pertentangan baru. Dalam proses akomodasi yang terpenting adalah memperkuat cita-cita, sikap dan kebiasaan-kebiasaan terdahulu yang telah terbukti mampu meredam bibit-bibit pertentangan. Hal ini dapat melokalisir sentimen-sentimen yang akan melahirkan pertentangan baru, ibid., 83.

[26] Hasil-hasil dari proses akomodasi yaitu : 1) Integrasi masyarakat, untuk menghindarkan masyarakat dari benih-benih pertentangan laten yang akan melahirkan pertentangan baru. 2) Menekan oposisi. Seriangkali sebuah persaingan dilaksanakan demi keuntungan satu kelompok tertentu demi kerugian pihak lain. Misalnya akomodasi antara golongan produsen yang mula-mula bersaing akan menyebabkan turunnya harga, karena barang-barang dan jasa-jasa lebih mudah sampai pada konsumen. 3) Koordinasi berbagai kepribadian yang berbeda. 4) Perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan agar sesuai dengan keadaan baru atau keadaan yang berubah. 5) Perubahan-perubahan dalam kedudukan. Akomodasi menimbulkan penetapan baru terhadap kedudukan perorangan atau kelompok. Pertentangan telah menyebabkan kedudukan-kedudukan tersebut goyah dan akomodasi akan mengukuhkan kembali kedudukan-kedudukan tersebut. Dan 6) Akomodasi membuka jalan ke arah asimilasi, ibid., 86-88.

Oleh karena itu, penerapan teori ini pada dasarnya akan menjelaskan sejauh mana terjadinya proses akomodasi yang berupa kompromi dan toleransi antara komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad terkait dengan kontestasi tradisi *nyewu* dan komunitas-komunitas pendukungnya, sejauh mana kedua belah pihak mampu menekan keinginan-keinginan mereka, dan sentimen-sentimen laten yang tidak dapat terselesaikan diantara kedua belah pihak. Teori ini juga akan mampu menjelaskan mengenai tujuan-tujuan kompromi dan toleransi dari komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad dengan tradisi nyewu di dusun Jiwan.

Terdapat empat model adaptasi individu menurut Robert K. Merton, yaitu persesuaian atau kecocokan (conformity), pembaharuan atau perubahan secara baru (innovation), pengunduran diri atau pengasingan diri (retreatism), dan pemberontakan (rebellion).[27]Teori ini dapat membantu menjelaskan alasan kompromi dan toleransi komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad terhadap tradisi nyewu. Dalam teori ini apa yang dilakukan oleh komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad dapat dikategorikan dalam conformity dan rebellion, dengan mengakomodir tradisi nyewu terlihat bahwa komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad berusaha untuk melakukan penyesuaian dengan budaya lokal, budaya masyarakat dimana komunitas ini berada. Apa yang dilakukan oleh komunitas jamaah

[27] Robert K. Merton, "The Social Structure and Anomie", in Charles Lemert (ed), Social Theory The Multicultural and Classical Reading (Oxford: Charles Lemert, 1993), 255.

mujahadah Sapu Jagad ini juga dapat dibaca sebagai pemberontakan (melakukan domestikasi) terhadap kekakuan ortodoksi Islam (rezim Islam fikhiyah) yang lebih banyak menolak budaya lokal. Dalam hal ini komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad melakukan penjinakan (domestikasi) terhadap normatifitas ajaran Islam dan melakukan eksploitasi semaksimal mungkin terhadap budaya dalam kerangka dakwahnya.

C. Mujahadah dan komunitas mujahadahan.

Mujahadah secara etimologi dapat dirunut berasal dari kata bahasa Arab yang berarti berjuang.[28] Dalam konteks tarekat mujahadah merupakan terminal awal bagi serang salik dalam menjalankan laku untuk menuju tingkatan atau terminal selanjutnya. Dimulai dengan secara bersungguh-sungguh menjalankan semua perintah Allah dalam kontek syara' dan menjauhi segala apa yang dilarang untuk mencari keridhoan Allah secara kontinyu, selalu beramal salih. Aktivitas mujahadah ini harus didasarkan kepada keikhlasan dan bersungguh-sungguh karena Allah bukan karena entitas-entitas lain. Dalam kontek tarekat tentunya mujahadah ini selalu dalam bimbingan seorang mursyid.

Mujahadah secara bahasa bermakna perang, menurut aturan syara' merupakan perang melawan musuh-musuh Allah, sedangkan menurut ahli hakikat adalah memerangi hawa nafsu amarah bissuu' dan memberi

[28] Mahmud Yusuf, Kamus Arab- Indonesia, (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Alquran: Jakarta, 1972), hal. 39.

beban kepadanya untuk melakukan sesuatu yang berat baginya yang sesuai dengan aturan agama. Dengan demikian mujahadah adalah tidak menuruti nafsu dan kesenangannya.[29]

Mujahadah merupakan perjuangan ruhaniyah dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah, termasuk dalam laku ini adalah berusaha untuk menumpulkan keinginan-keinginan nafsu yang dapat menjadi penghalang (hijab) antara seorang hamba dengan khaliknya. Mujahadah bisa dianggap sebagai kelanjutan dari jihad dan ijtihad. Mujahadah adalah proses perjalanan ruhani manusia menuju Allah. Sebagai proses, mujahadah memiliki beberapa pilar sebagai tempat berdiri dan tegaknya proses perjalanan tersebut. Dengan demikian mujahadah merupakan aktivitas secara bersungguh-sungguh berperang melawan segala keinginan hawa nafsu, sebagai salah satu bentuk latihan mendekatkan diri kepada Allah. Aktivitas secara bersungguh-sungguh untuk menjinakkan hawa nafsu dengan selalu mengingat Allah (*dzikrullah*) dan beramal salih.

Dalam tradisi masyarakat muslim tradisional kegiatan mujahadah ini biasanya berupa amaliah tawasul dan istighotsah . Tawasul merupakan salah satu jalan dari berbagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Wasilah adalah segala sesuatu yang dijadikan oleh Allah sebagai sebab untuk mendekatkan diri

[29] DPP Penyiar Sholawat Wahidiyah, Tuntunan Mujahadah dan Acara-acara Wahidiyah, (Jombang: Pesantren At-Tahdzib, 1996), hlm. 1.

kepada Allah.[30] Adapun istighotsah merupakan aktivitas meminta pertolongan kepada yang memilikinya, yaitu Allah semata, meskipun begitu Allah membolehkan juga meminta pertolongan kepada para nabi dan wali Allah.[31]

Secara esensial tawasul bukanlah meminta kepada sesuatu yang dijadikan wasilah itu sendiri, akan tetapi pada hakikatnya meminta kepada Allah melalui barakahnya orang-orang yang dekat kepada Allah, baik nabi, wali ataupun orang-orang salih dan juga dengan amal salih.[32] Sebagaimana diperbolehkannya bertawasul dengan amal salih,[33] tawasul melalui orang-orang salih juga diperbolehkan, karena pada hakikatnya bukan orangnya yang dijadikan tawasul tetapi amal salih mereka. Tidak akan dikatan sebagai seorang yang salih ketika tanpa melaksanakan amalan-amalan yang baik.[34]

---

[30] Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada Nya, dan berjihadlah pada jalan Nya supaya kamu mendapat keberuntungan, Q.S. al-Maidah :35.

[31] PBNU, Amaliah Nahdlatul Ulama, (Jakarta: PBNU, 2011), hlm. 16.

[32] Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', Q.S. Al-Baqarah: 45. Lihat juga, ya Allah berikanlah kepada kami hujan yang memberikan pertolongan, HR. Bukhori: 967, 968.

[33] Terdapat cerita masyhur yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhori, Imam Muslim dan Imam Ahmad, tentang tiga orang dari Bani Israil yang terjebak dalam goa dan kemudian bertawasul dengan amal salihnya masing-masing agar selamat.

[34] PBNU, Amaliah…, hlm. 18. Lihat juga, Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada Nya, dan berjihadlah pada jalan Nya supaya kamu mendapatkan keberuntungan, Q.S. al-Maidah: 35. Lihat juga surat al-Isra' ayat 56, Katakanlah: panggilah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya, Q.S. al-Isra': 56. Lihat juga surat al-Qashash

Di kalangan muslim tradisionalis bertawasul terhadap orang yang sudah meninggal dunia dibolehkan, karena orang yang telah meninggal di dalam kuburnya tetap hidup, dapat mendengar dan memberikan pertolongan kepada orang-orang yang bertawasul kepadanya.[35]

Amaliah ini didasarkan juga kepada pendapat-pendapat ulama-ulama terdahulu, menurut al-Albani diperbolehkan tawasul dengan asma' dan sifat Allah, dengan amal baik sendiri, dan dengan amal baik orang-orang yang salih. Tawasul disyariatkan atas dasar nash al-Qur'an dan hadits, serta secara terus menerus telah diamalkan oleh salafusalih dan disepakati oleh kaum muslimin. Menurut as-Syaukani, tawasul kepada nabi boleh dilakukan pada saat nabi masih hidup atau sudah meninggal, di dekatnya ataupun ketika jauh darinya. Bertawasul kepada selain nabi dibolehkan berdasarkan kepada ijma' sahabat, ijma' sukuti pada saat Umar bin Khatab berdoa dengan tawasul terhadap Ibnu Abbas dan

---

ayat 15, dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuh itu. Musa berkata: ini adalah perbuatan syaitan, sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya), QS. Al-Qashas: 15.

[35] Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati akan tetapi mereka itu hidup di sisi Tuhanya dengan mendapat rizki, QS. Ali Imran: 169. Lihat juga, Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya, QS. al-Baqarah: 154.

dengan orang-orang salih atas dasar amal-amal mereka. Ulama-ulama lainnya yang membolehkan tawasul adalah Muhammad bin Abdul Wahab, Ibnu Taimiyah, Ahmad bin Hambal, Malik bin Anas, Taqiyudin as-Suki, Syihabudin ar-Romli, Ibnu Muflih al-Hambali, dan Yusuf an-Nabhani.[36]

Dalam rangkaian mujahadah terdapat bacaan dzikir, dzikir dalam kegiatan ini dibaca secara keras dan bersama-sama. Di dasarkan kepada sabda Rasul bahwa Allah mempunyai malaikat yang berkeliling di jalanan untuk mencari para ahli dzikir, pada saat para malaikat ini menemukan sekelompok orang yang selalu berdzikir kepada Allah, para malaikat ini memanggil "ambilah kebutuhan kalian".[37] Dalam kegiatan mujahadah ini dzikir dilakukan dengan berjamaah, karena lebih besar pengaruhnya di hati daripada dzikir sendirian, sebagaimana pendapat Ibnu Abibidin. Ulama-ulama salaf dan ulama-ulama khalaf telah bersepakat atas disunahkannya dzikir berjamaah baik di masjid maupun diluar masjid.[38]

Yang menjadi dasar-dasar mujahadah adalah:

1. QS. Al-Maidah ayat 35: Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

---

[36] PBNU, Amaliah…, hlm. 25-29.
[37] HR. Tirmidzi dan Ahmad.
[38] PBNU, Amaliah…, hlm. 38.

2. QS. Al-Ankabut ayat 69 : Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.
3. QS. Al-Hajj ayat 78: Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.(Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah pelindungmu, Maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong.
4. Pendapat Imam Ghazali yang mengatakan bahwa mujahadah adalah kunci (pintu) hidayah, tidak ada kunci hidayah selain mujahadah.[39]

Mujahadah bertujuan antaralain :

1. Membuat hati menjadi jernih, menghilangkan segala kekotoran hati dari sifat-sifat yang tercela sehingga mampu mendekatkan diri kepada Allah dengan tanpa penghalang.

[39] Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, Juz 1 (Beirut: tp, tt), hlm. 39.

2. Memperoleh pentunjuk dan pertolongan dari Allah terkait dengan segala sesuatu yang dihajatkan.
3. Dengan bertawasul kepada Rasulullah maka dapat diperolah syafaat beliau nanti diakhir jaman.
4. Dengan bertawasul kepada orang-orang salih terdahulu dapat mengambil ibrah dan menjadikan diri sebagai orang yang salih.
5. Selalu memperoleh keberkahan dalam kehidupan.

Adab-Adab Mujahadah antaralain:

1. Berniat diri semata-mata hanya karena ingin berdekatan dan mencari ridha Allah bukan karena keinginan-keinginan yang selain Allah.
2. Menyiapkan diri untuk selalu mengigat untuk mendekatkan diri kepada Allah.
3. Meyakinkan diri bahwa telah berdekatan dengan Allah atau yakin bahwa Allah memperhatikan kita.
4. Dalam mujahadah hendaknya bertawasul kepada Rasulullah, wali Allah dan orang-orang salih.
5. Dalam mujahadah kita harus mengingat kelemahan, kekurangan, kesalahan, banyaknya dosa yang dimiliki, yang bila tanpa Allah segala daya upaya tidak mungkin terlaksana, dan hanya karena pertolongan Allah kita mendapatkan petunjuk dijalan yang lurus, yaitu jalannya orang-orang yang diberikan kenikmatan bukan jalannya orang-orang yang sesat.

6. Bertawakal kepada Allah dengan rasa takut dan berharap bahwa semua doa yang dipanjatkan akan dikabulkan oleh Allah.
7. Harus taat dan mengikuti imam dalam proses mujahadah.
8. Harus suci dari hadats dan najis.

Manfaat dari mujahadah antara lain:

1. Mendekatkan diri kepada Allah dengan kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah.
2. Terjaga keimanan dan keislaman secara istiqamah.
3. Menjadi insan kamil yang selaras kehidupan dunia dan akheratnya.
4. Semakin mencintai Rasulullah dan mendapatkan syafaatnya.Membina ke
5. Meneguhkan sifat-sifat terpuji dan menghilangkan sifat-sifat tercela.
6. Meneguhkan silaturahmi.
7. Meneguhkan kohesifitas sesama muslim. [40]

Jenis-jenis mujahadah antara lain:

1. Mujahadah *yaumiyah,* merupakan mujahadah yang dilaksanakan secara berjamaah dan dilaksanakan setiap hari.
2. Mujahadah *usbu'iyyah,* merupakan mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan seminggu sekali.

[40] Buku saku warga NU

3. Mujahadah *syahriyyah*, merupakan mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan sebulan sekali.
4. Mujahadah *ru'busannah*, merupakan mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan tiga bulan sekali.
5. Mujahadah *nishfusanah*, merupakan mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan setengah tahun sekali.
6. Mujahadah *kubro*, merupakan mujahadah besar-besaran yang dilakukan pada bulan muharam dan bulan rajab dalam lingkungan.
7. Mujahadah khusus, merupakan mujahadah yang dilakukan secara khusus misalnya niat sebelum melaksanakan pekerjaan yang baik.
8. Mujahadah Non-Stop adalah mujahadah yang dilaksanakan secara terus-menerus dalam waktu mujahadah yang sudah ditentukan.[41].

Terkait dengan tata cara prosesi pelaksanaan mujahadah lebih tergantung kepada siapa komunitas mujahadah itu berimam, ulama, habaib atau kiai mana yang diikuti. Karena tata cara dan bacaan wirid tersebut tergantung kepada pengalaman spiritual ulama, habaib atau kiai yang diikuti, termasuk di dalamnya adalah tarekat yang menjadi sandaran mereka. Pada prinsipnya sama tata cara pelaksanaan prosesi mujahadah antara satu komunitas dengan komunitas yang lain,

[41] DPP Penyiar Sholawat Wahidiyah, Tuntunan Mujahadah dan Acara-acara Wahidiyah, (Jombang: Pesantren At-Tahdzib, 1996), hlm. 12-33.

perbedaannya hanya terletak kepada tawasulnya yang berkaitan dengan orang-orang salih terdahulu dan para wali. Prosesi mujahadah ini biasanya dimulai dengan shalat sunnah hajat dua rakaat, diteruskan dengan niat, diteruskan dengan tawasul, diteruskan dengan pembacaan wirid, dan diakhiri dengan pembacaan doa.[42]

Salah satu contoh adalah aurad mujahadah Nihadul Mustaghfirin yang ditulis oleh KH. Ahmad Muhammad Khudori, Ponpes API Tegal Rejo Magelang, tata cara prosesi tersebut antaralain:

1. Shalat hajat 2 rakaat dan yakin dan ikhlas bahwa Allah maha pengabul doa.
2. Tawasul kepada Nabi
3. Tawasul kepada Sultan Auia Syaikh Abdul Qadir al-Jilani
4. Tawasul kepada Syaikh Abdul Rahim
5. Tawasul kepada Syaikh Abdul Jalil
6. Tawasul kepada Syaikh Abdul Karim
7. Tawasul kepada Syaikh Abdur Rasyid
8. Tawasul kepada seluruh para nabi, aulia, syuhada dan orang-orang salih terdahulu.
9. Membaca istighfar 100 kali.
10. Membaca shalawat 103 kali.
11. Membaca la ilaha ila anta subhanaka ini kuntu mina dholimin 100 kali.
12. Membaca la haula wala quwata ila bilahi al-Aliy al-Adhim 100 kali.
13. Membaca surah al-Fatihah 7 kali.

[42] PBNU, Buku saku warga NU, (Jakarta: PBNU, 2017).

14. Membaca ayat Kursi 7 kali.
15. Membaca walayauduhu khifduhuma wahuwal al-Aliy al-Adhim 49 kali.
16. Membaca surah al-Ikhlas 11 kali.
17. Membaca tahlil 100 kali.
18. Membaca doa.[43]

Contoh lain dari tarekat Wahidiyah, Adapun urutan tata cara pelaksanaan mujahadah adalah sebagai berikut:

1) Shalat sunah taubat 2 rakaat
2) Shalat sunah tasbih 4 rakaat (tiap 2 rakaat 1 salam)
3) Shalat sunah hajat 2 rakaat
4) Dilanjutkan dengan membaca amalan dzikir-dzikir sebagai berikut :
    a) Al-fatikhah 21 kali.
    b) Istighfar 100 kali.
    c) Membaca hauqillah 100 kali.
    d) Membaca shalawat 100 kali.
    e) Membaca *Yaa Allah yaa Qodim* 100 kali.
    f) Membaca *Yaa sami' yaa basyir* 100 kali.
    g) Membaca *Yaa khafid yaa nasir yaa wakil yaa Allah* 100 kali.
    h) Membaca *Yaa khayu yaa qoyum yaa dzal jalali wal ikram* 100 kali.
    i) Membaca *Yaa ghoniyu yaa khamid* 100 kali.
    j) Membaca *Yaa mubdi'u yaa kholiq* 100 kali.
    k) Memabaca *Laa ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minatdzolimin* 100 kali.

[43] Buku saku warga NU

l) Membaca *Yaa latif* 129 kali.
m) Membaca *Sholallahu ala Muhammad* 200 kali.
n) Membaca *Laa ilaha illallahu* 100 kali.
o) Dan do'a .[44]

Komunitas mujahadahan adalah kelompok masyarakat yang tergabung dalam sebuah organisasi pengamal mujahadah di daerah tertentu. Kelompok-kelompok ini mempunyai ikatan yang sangat kuat diantar satu kelompok karena memang solidaritas adalah salah satu tata nilai yang diusung oleh berbagai kelompok mujahadahan di samping tata nilai mulia yang lain. Kelompok-kelompok mujahadahan ini biasanya hanya dibedakan oleh aurad yang dibaca dan diamalkan serta imam yang dianut, biasanya tata urut bacaan dan bacaan aurad itu tergantung atau berdasarkan pengalaman spiritual pemimpinnya atau ulama, habaib dan kiai yang menjadi sandaran. Sebagai contoh kelompok mujahadah Wahidiyah, kelompok mujahadah Dzikrul Ghofilin, kelompok mujahadah Dzikrul Fida' dan yang lainnya.

D. Tradisi Nyewu

Etnis Jawa merupakan etnis yang hidup dalam dunia yang sangat religius, mengakui dan menghormati kekuatan-kekuatan adi-kodrati yang melampaui batas-batas kekuatan manusia. Kekuatan adi-kodrati ini mewujud dalam alam supranatural yang mengilhami masyarakat Jawa untuk berhati-hati dalam bertindak

[44] DPP Penyiar Sholawat Wahidiyah, Tuntunan Mujahadah dan Acara-acara Wahidiyah, (Jombang: Pesantren At-Tahdzib, 1996), hlm. 42-50.

dan menjaga harmonisasi hidup dengan semua makhluk baik yang masih hidup ataupun yang sudah mati.[45] Dengan demikian keseluruhan tata nilai hidup masyarakat Jawa digerakan oleh tata nilai transenden ini, mereka berusaha untuk selalu dapat berhubungan dengan kekuatan adi-kodrati ini agar dapat menjalankan hidup lebih harmonis dan memperoleh keberhasilan sebagaimana yang diharapkan. Dalam kegiatan keseharian untuk memulai segala aktifitas masyarakat Jawa berusaha untuk berhubungan dengan kekuatan adi-kodrati ini, seperti memulai bertanam padi, memetik padi,[46] membangun rumah, menghilangkan wabah penyakit dan sebagainya.

---

[45] Franz Magnis Suseno, Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993). Lihat juga Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1997), hlm. 347.

[46] Dalam tradisi masyarakat Jawa yang agraris prosesi ini dikenal dengan ritual wiwit, dimana seorang yang akan memulai memanen padi melakukan prosesi di galengan sawah, terkadang dengan menyibakkan sebagian kecil batang-batang padi yang menguning tersebut agar mendapatkan tempat yang lebih luas. Prosesi ini dimulai dengan menyiapkan berbagai ubo rampe diantaranya, sego menggono yang telah dibungkus dalam penakan-penakan kecil (dibungkus dengan daun pisang, yang berbentuk seperti mobil sedan), daun suruh, tembakau yang dibentuk bulat sebesar kepalan tangan, gambir, injet, bunga mawar, dan kemenyan. Ritual ini dimulai dengan menyalakan kemenyan yang diletakan dalam wadah takir dari daun pisang bersamaan dengan daun suruh, gambir, injet dan bunga mawar. Kemudian pemilik sawah akan merapalkan doa-doa dalam bahasa Jawa agar panen yang dilakukan dapat diberkati dan hasilnya bagus, setelah itu sego menggono yang sudah disiapkan diberikan kepada orang-orang yang mengikuti acara ritual wiwit itu untuk dimakan bersama di pematang sawah, biasanya yang mengikuti ritual ini adalah anak-anak.

Terkait dengan siklus kehidupan, masyarakat Jawa juga selalu berusaha selalu berkomunikasi dengan kekuatan yang adi-kodrati yang menguasai alam semesta. Dari mulai kelahiran, untuk menyambut kelahiran ini masyarakat Jawa melaksanakan tradisi brokohan, dimana orang tua bayi yang lahir menyiapkan seperangkat ubo rampe, seperti nasi yang di lengkapi dengan sayur hijau, diantaranya juga dalam wujud masih mentah *rajangan* kacang panjang mentah, potongan terong mentah, dan kecambah mentah. Juga disiapkan ketela rambat, kacang, *busil* yang direbus dan telur rebus, yang dimasukan ke dalam takir. Kemudian tuan rumah mengundang sanak saudara dan tetangga untuk mendoakan bayi yang baru lahir tersebut, kemudian dilakukan pembagian takir kepada yang hadir. Untuk upacara ritual kelahiran ini masih ada tradisi selapanan, tradisi puputan dan ngaran-arani. Pada saat sang bayi sudah bias merangkat dan akan mulai berjalan maka dilakukan lagi ritual tedhak siten.

Tradisi lain yang muncul terkait siklus hidup manusia diantaranya adalah *tetakan* atau *peges* yaitu inisiasi bagi remaja laki-laki yang memasuki masa akil baligh dan *tetesan* bagi remaja putri yang memasuki akil baligh. Pada saat menikah ada ritual temantenan dan kelengkapannya, pada saat kehamilan terdapat tradisi *ngapati*, dan *mitoni*. Dalam kematian manusia terdapat beberapa tradisi, antaralain *geblak*, *telung dinanan*, *pitung dinanan*, *patang puluhan*, *nyatusan*, *setahunan* atau *mendhak sepisan*, *rong tahunan* atau *mendhak kepindo*, *telung tahunan*

atau *mendhak telu* atau lebih popular dengan sebutan *nyewu* atau seribu hari. Terkait dengan tradisi nyewu ini bagi masyarakat Jawa mempunyai makna khusus dan menjadikannya sebagai ritual yang paling diperhatikan dalam rangkaian ritual kematian. Nyewu sebagai ritual nguwis uwisi dalam kepercayaan Jawa adalah masa perpisahan antara ruh orang yang sudah meninggal dengan kerabatnya yang masih hidup, selama belum mencapai seribu setelah kematian seseorang maka ruh orang yang meninggal masih berhubugan dengan dunia dimana sebelumnya dia hidup, masih sering menengok rumah dan kerabatnya. Dengan demikian ritual nyewu ini menjadi sangat penting artinya bagi masyarakat Jawa, harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin dan semewah mungkin, maka tradisi nyewu ini memerlukan biaya yang banyak.

Dalam masyarakat Jawa pemegang tradisi terdapat beberapa rangkaian prosesi penting diantaranya adalah:

1. **Penyembelihan seekor kambing.**

   Menyembelih seekor kambing jantan adalah ritual utama dalam tradisi nyewu, kambing yang akan disembelih dimandikan dengan kembang setaman, dikeramasi dengan air merica atau mangir, kemudian badan dari kambing diselimuti kain putih atau kain kafan, dipakaikan kalung rangkaian bunga dan kemudian diberi makan sirih.[47]

[47] Surono, Makna Kambing dan Merpati dalam Ritual Nyewu Masyarakat Jawa, Makalah tidak diterbitkan.

Kambing yang digunakan untuk disembelih adalah kambing jenis Jawa jantan, berbulu polos dan bertanduk panjang. Penyembelihan dilakukan dengan tata cara tertentu, merobohkan kambing dengan posisi utara selatan atau posisi kepala di utara dan kaki disebelah selatan. Setelah disembelih kemudian kambing tersebut dikeleti dan dimasak dengan kuah. Daging yang sudah dimasak dimakan bersama dan dibagikan kepada sanak keluarga dan tetangga yang dimasukan ke dalam besek beserta nasi.[48]

Kambing yang dipilih dalah kambing jantan yang terbaik, hal ini dimaksudkan agar arwah orang yang meninggal tersebut tidak terlunta-lunta di alam arwah, dan dengan kambing yang terbaik maka arwah orang yang sudah meninggal akan merasa puas dan masih mau untuk membantu keluarga yang masih hidup. Masyarakat Jawa meyakini bahwa kambing yang disembelih akan menjadi kendaraan bagi arwah orang yang meninggal untuk menghadap Tuhan setelah seribu hari lamanya masih terikat dengan alam dunia, untuk itu maka sebagai kendaran dicarikan kambing yang betul-betul terbaik.[49]

Dalam masyarakat Jawa kambing yang akan disembelih mempunyai beberapa kriteria diantaranya; pertama, kambing harus jantan. Dalam keyakinan masyarakat Jawa jantan adalah lebih utama daripada betina, karena kambing tersebut akan digunakan

---

[48] Ibid.

[49] Surono, Makna Kambing dan Merpati dalam Ritual Nyewu Masyarakat Jawa, Makalah tidak diterbitkan.

untuk kendaraan menghadap Tuhan. Kedua, kambing yang akan disembelih harus berbulu polos tidak boleh bercorak. Bulu polos sebagai simbol keikhlasan bagi keluarga yang ditinggalkan untuk melepaskan arwah orang yang meninggal menghadap Tuhan. Ketiga, kambing harus bertanduk panjang. Tanduk panjang bermakna mempunyai kekuatan yang besar, apabila tanduk kambing yang disembelih tidak panjang dan kuat maka jelas akan mempengaruhi kecepatan arwah orang yang meninggal menghadap Tuhan.[50]

2. **Melepaskan burung merpati.**

   Burung merpati dilepaskan oleh keluarga *swargi* pada malam hari. Sepasang burung merpati yang akan dilepaskan terlebih dahulu dimandikan, dikalungi dengan rangkaian bunga dan dikaki burung merpati tersebut dililitkan selembar uang kertas yang besarannya bervariasi.

   Pada saat akan dilakukan pelepasan burung merpati disiapkan uang udik-udik, uang koin yang dicampur dengan beras dan irisan kunir yang dicampur dalam sebuah piring. Setelah burung merpati dilepaskan maka uang udik-udik tersebut akan dilemparkan yang kemudian menjadi rebutan anak-anak yang mengikuti ritual tersebut.

   Burung merpati melambangkan arwah orang yang telah meninggal, dengan dilepaskannya sepasang burung merpati menyimbolkan bahwa keluarga telah

[50] Ibid.

ikhlas lahir dan batin untuk melepaskan ruh keluarga yang telah meninggal untuk menghadap Tuhan. Uang yang dililitkan dikaki burung merpati dimaksudkan untuk memberikan bekal dalam perjalanannya menuju Tuhan, karena diyakini bahwa perjalanan menuju Tuhan sangat lama.[51]

3. **Ngijing atau maesi atau nyandhi.**

   Prosesi ngijing ini biasanya dilakukan oleh keluarga dan kerabat yang meninggal, pada pagi hari setelah malam pelepasan burung merpati. Ngijing adalah prosesi pemasangan batu nisan diatas pusara orang yang meninggal, bagi masyarakat Jawa kijing yang digunakan berasal dari batu andesit solid yang sangat berat, model dan ukuran kijing ini tergantung kepada kemampuan keluarga dan kerabat yang ditinggalkan atau berdasarkan tingkatan sosial dalam masyarakat Jawa.

E. Enkulturasi nilai-nilai Islam dalam tradisi ritual kematian di Jawa

Tata nilai Islam tidak dapat dipungkiri lagi telah menjadi landasan etik bagi berbagai tradisi yang berkembang di Jawa. Mengapa tata nilai itu begitu mengakar dan diakui sebagai bagian dari tata nilai Jawa itu sendiri adalah karena tata nilai Islam yang baru datang pada sekitar abad ke 15 masehi tidak dengan meruntuhkan tradisi-tradisi masyarakat Jawa tetapi

[51] Surono, Makna Kambing dan Merpati dalam Ritual Nyewu Masyarakat Jawa, Makalah tidak diterbitkan.

membudayakan tata nilai Islam ke dalam wadag tradisi yang sudah ada. Tata nilai Islam masuk ke dalam jantung tradisi dengan tetap menempatkan wadag tradisi yang sudah ada sebagai bungkusnya, sehingga masyarakat Jawa tidak merasa tercerabut dari akar tradisi mereka dengan masuknya tata nilai baru tersebut.

Model enkulturasi ini yang telah dikembangkan oleh para penyiar agama Islam di Jawa pada masa awal, model berdakwah dengan mengarifi tradisi dan melakukan domestifikasi terhadap ajaran Islam yang formal, menjadikan dua entitas ini mampu secara elastis saling mengisi. Tradisi Jawa yang baik menjadi lebih adiluhung dengan diberikan dasar etik dari tata nilai Islam. Menghidupkan nilai-nilai adiluhung (luhur dan megah) dalam tradisi telah membentuk karakter khas dari tradisi muslim Jawa yang Nampak berbeda dengan tradisi muslim Arab yang menjadi pusat tersebarnya ajaran Islam. Kekhasan ini nampak dalam varian ritualnya atau pemaknaan dari ritual sebuah tradisi.[52]

Persilangan antara tata nilai Islam dengan tradisi luhur lokal dalam beberapa hal mempunyai kesatuan arah dan tujuan sehingga bisa disatukan. Hal ini terjadi karena Al-Qur'an sebagai basis tata nilai Islam memiliki bahasa metaphor dan simbolik sehingga dapat dikontektualisasikan dalam masa dan tempat yang berbeda-beda. Domestifikasi ajaran Islam yang membuat ajarannya menjadi lentur telah menempatkan ajaran

[52] Kholid Mawardi, Lokalitas Seni Islam dalam Akomodasi Pesantren, (Purwokerto: STAIN Press, 2017).

Islam menjadi sangat mudah untuk masuk ke dalam tradisi lokal.

Termasuk dalam hal ini adalah enkulturasi tata nilai Islam dalam ritual kematian masyarakat Jawa. Tata cara ritual dalam prosesi pengurusan kematian yang berlaku di Jawa merupakan tradisi yang telah terenkulturasi nilai-nilai ajaran Islam, hal ini bisa terlihat dari berbagai wadag tradisi dan maksud yang melatarbelakanginya. Praktik ritual tradisi kematian ini terbagi menjadi dua bagian, pertama, pada saat menjelang kematian dan saat kematian. Kedua praktek ritual setelah kematian. Terkait dengan praktik ritual menjelang kematian ini dimulai ketika seeorang akan menghadapai sakaratul maut, masyarakat Jawa menganggap sakaratul maut sebagai proses lelaku, sebuah proses dimana ruh akan terlepas dari raga.

Dalam tradisi Jawa pada saat proses lelaku ini biasanya keluarga akan memanggil orang pintar atau seorang dukun pengobatan untuk memastikan kondisi seseorang yang sedang sakaratul maut, ketika orang pintar ini kemudian menyiapkan pucuk daun pisang yang masih muda atau pupus godong gedang yang mensimbolkan bahwa orang yang bersangkutan tidak mungkin diobati lagi, maka kemudian semua kerabat berkumpul untuk menemani orang yang sedang sakaratul maut itu sampai ruhnya terlepas dari raga. Ketika tata nilai Islam telah masuk dalam tradisi ini maka kemudian yang berlaku adalah keluarga orang yang sakaratul maut mendatangi seorang kiai untuk

meminta air yang telah didoakan dan diminumkan serta diusapkan kewajah orang yang sedang mengalami sakaratul maut agar ruhnya bias meninggalkan raga dengan lancer tanpa rasa sakit. Kemudian kerabat yang menunggui membacakan surah alfatihah, qulhu tiga kali dan surah yasin sampai malaikat Izrail mengambil ruh dari orang tersebut.[53]

Ritual setelah ruh meninggalkan jasad adalah memandikan mayit, bagi orang Jawa memandikan mayit menjadi sebuah keharusan, dengan dimandikan maka mayit secara lahiriah akan bersih dari kotoran-kotoran yang menempel di badan sedangkan secara ruhani air akan melarutkan segala hal yang terkait dengan kotoran-kotoran yang bersifat ruhaniyah seperti dosa-dosa dan kesalahan. Dengan dimandikan, masyarakat Jawa berharap bahwa mayit akan dapat menghadap Tuhan dengan tanpa membawa kotoran baik yang bersifat lahiriah ataupun batiniyah.

Masyarakat Jawa pada umumnya menyiapkan air khusus untuk memandikan mayit, yaitu air leri dan air sambetan. Air leri dibuat dari air rendaman beras yang berwarna putih susu, sedangkan air sambetan adalah air yang dicampur dengan perasan rempah-rempah berupa dlingo, bengle, dan kunir, sehingga air kemudian menjadi berwarna kuning-kuningan. Air leri yang berwarna putih susu dan air sambetan yang berwarna kekuningan selain berfungsi untuk mendinginkan

[53] Agus Sriyanto dkk, Tradisi dan Ritual Kematian, “Ibda’ “ Vol. 13, No. 2, Juli - Desember 2015, hlm. 201.

wadag sebab keluarnya ruh, juga dimaksudkan untuk dapat mensucikan mayat dan mayat terhindar dari selongan atau kesambet oleh makhluk halus yang menyesatkan jalan arwah menuju Tuhan. Dalam taraf selanjutnya tata nilai Islam kemudian telah mengganti dasar etik dari ritual memandikan jenazah, dimana memandikan jenazah sebagai satu kewajiban untuk mensucikan mayit, baik dari najis maupun hadats sehingga pada saat dikebumikan jenazah sudah dalam keadaan suci.[54]

Ritual ketiga setelah mayit dimandikan adalah mengkafani, dalam kaitan ini ritual betul-betul merupakan sesuatu yang baru dan berasal dari tata nilai Islam, kalau pada masa awal masyarakat Jawa memberikan pakaian kepada mayit adalah pakaian yang paling disuka pada saat dia hidup di dunia, namun saat ini pakaian yang dikenakan adalah kain yang berwarna putih atau kain kafan tanpa berjahit. Secara umum karena mengkafani ini adalah sacral bagi orang Jawa yang berkaitan dengan ilmu agama maka biasanya diserahkan kepada modin untuk mengkafani mayat, dalam kasus-kasus tertentu mayat dikafani oleh keluarga dekat. Modin menyiapkan kain kafan tiga lembar dengan ukuran panjang orang yang meninggal, menyiapkan sobekan-sobekan kecil kain kafan untuk tali pocong, kemudian modin mulai mengkafani jenazah dengan model membungkus keseluruhan tubuh jenazah dan kemudian diikat pada ujung kain diatas kepala,

[54] Sriyanto dkk., Tradisi…, hlm. 202.

dada, perut, lutut dan ujung bawah kaki, kemudian kain-kain kecil tadi ditali dengan model wangsul yang berada di sebelah kiri bagian tubuh jenazah supaya pada saat dikebumikan nanti mudah untuk dilepaskannya.

Ritual keempat adalah menshalatkan jenazah, dalam kaitan dengan ini maka tata nilai dan ritual ini murni dari ajaran Islam. Dalam masyarakat Jawa menshalatkan jenazah merupakan sesuatu yang sangat sacral karena langsung berkaitan dengan agama maka keluarga jenazah pasti akan meminta modin atau imam langgar atau masjid untuk menjadi imam dalam shalat jenazah ini. Meskipun begitu terdapat tradisi juga yang berkembang disebagian masyarakat Jawa dengan memberikan uang dalam amplop yang besarannya bervariasi sebagai rasa terimakasih keluarga mayit, uang ini biasa dikenal degan istilah uang selawat.[55]

Setelah dishalatkan maka ritual kelima adalah menghantarkan jenazah ke makam, kalau pemakaman akan menggunakan peti maka jenazah dimasukan kedalam peti tetapi harus tetap diberi tanah dari kuburan yang dibentuk bulat-bulat seperti peluru meriam, tanah yang dibentuk bulat ini disebut dengan *gelu* di beberapa daerah di Jawa disebut *gilik* atau *golong* , tanah *gelu* ini akan diletakkan di pipi jenazah, bagian tengah dan bagian bawah jenazah. Dalam sebagian masyarakat Jawa, selain gelu juga dimasukan daun beringin atau daun kemuning sebagai alas jenazah dalam peti. Apabila tidak menggunakan peti maka jenazah akan dimasukkan

---

[55] Sriyanto dkk., Tradisi…, hlm. 205.

kedalam keranda atau dalam istilah lokal disebut mesu raga, kasu raga, dan bandosa. Peti atau keranda akan ditutup dengan kain berwarna hijau yang bertuliskan kalimat syahadat, dengan diberikan *ronce-ronce* bunga sepanjang keranda.

Sebelum diberangkatkan ke makam, di beberapa masyarakat Jawa juga mempersiapkan anakan pohon pisang (*anakan gedang*) sejumlah anak yang belum menikah yang ditinggalkan oleh mayit. Anakan pohon pisang ini akan dibawa ke makam dan diletakan dipusara orang yang telah meninggal tersebut dengan harapan bahwa antara anak-anak yang belum dewasa ini tetap merasa dekat dengan almarhum meskipun telah tiada. Juga akan disiapkan sebutir telur ayam apabila kerabat yang ditinggalkan ada yang mengandung, telur ayam ini akan dipecahkan ketika almarhum akan diberangkatkan, hal ini dilakukan dengan pengharapan nanti proses persalinan akan berjalan lancer meskipun tanpa kehadiran almarhum.

Sebelum pemberangkatan jenazah atau *layon*, ada prosesi pidato singkat dari modin atau wakil keluarga tentang almarhum untuk *mamitke* (memberikan sambutan pamitan almarhum kepada pentakziyah), untuk memintakan kesaksian bahwa almarhum adalah orang baik, untuk menyampaikan permohonan maaf, dan untuk menyampaikan apabila masih ada tanggungan hak adam seperti utang piutang untuk diselesaikan dengan keluarga almarhum. Setelah itu dilakukan ritual *tlusupan*, ada yang menyebut dengan

blobosan, mbolodosan, mbrobosan, sebuah ritual dimana seluruh kerabat dekat almarhum melewati bawah keranda jenazah yang sedang dipikul oleh delapan orang, ritual ini dimaksudkan sebagai salam perpisahan terakhir dari kerabat dekat dengan almarhum.

Ritual terakhir adalah mengantarkan jenazah ke makam, bagi masyarakat Jawa muslim, sebelum pemberangkatan jenazah ini akan didahului oleh seorang kerabat yang menyapu jalan yang akan dilalui ole hiring-iringan jenazah menggunakan sapu lidi sejauh tujuh langkah, hal ini dimaksudkan agar jenazah yang akan dikebumikan mendapatkan jalan yang lapang. Disamping keranda yang berjalan biasanya kerabat juga membawa lampu *sentir* atau sebagian masyarakat menggunakan songsong yang terbuat dari bambu yang atasnya diberi *layah* kecil (terbuat dari tembikar) yang diberi kemenyan yang dinyalakan, hal ini mengandung maksud bahwa jenazah yang akan dikuburkan mendapatkan jalang yang terang. Dalam iring-iringan jenazah ini, terdapat juga seorang kerabat yang memegang *songsong* payung berwarna hijau terbuat dari kain beludru berhias benang-benang emas, berada di posisi sebelah kanan depan keranda, posisi ini persis disamping kepala jenazah, hal ini terkandung maksud bahwa dalam perjalanannya menuju Tuhan jenazah ini selalu mendapatkan perlindungan, *pinayungan* keberkahan.

Dalam perjalanannya menuju makam dari tempat tinggal jenazah kerabat melempar sawur, sawur

adalah campuran beras putih, beras kuning, kembang setaman (bunga tujuh rupa), dan uang receh. Sawur ini disebar atau dilempar-lemparkan sepanjang perjalanan menuju makam, sawur yang berupa uang koin recehan ini biasanya sepanjang jalan menjadi rebutan anak-anak kecil yang mengikuti penghantaran jenazah ke makam. Sawur ini dimaksudkan agar para malaikat juga ikut menghantarkan layon sampai makam, jenazah mendapatkan limpahan kemurahan dari Allah. Banyaknya sawur yang disebarkan mengandung maksud banyaknya kemurahan yang berlimpah dari Allah kepada jenazah.[56]

Ritual ketujuh adalah penguburan jenazah, jenazah yang telah sampai ke makam kemudian diturunkan, ada tiga orang yang mengangkat jenazah dari keranda da nada tiga orang yang siap menerima jenazah dalam liang kubur. Tiga orang ini mengangkat jenazah di posisi kaki, badan, bahu dan kepala, demikian juga tiga orang yang berada dalam liang kubur juga menerima jenazah dalam posisi yang sama. Setelah itu jenazah diletakkan di liang kubur dengan wajah menghadap ke barat dengan posisi pipi menyentuh tanah. Kemudian tanah *gelu* yang sudah dibuat dipasang dibeberapa tempat untuk mengganjal jenazah agar tidak berubah posisi. Posisi pipi menempel tanah sebagai simbolisasi sujud kepada Allah selain juga simbol dari asal mula penciptaan manusia yang berasal dari tanah kemudian akan kembali lagi ke tanah.

[56] Sriyanto dkk., Tradisi…, hlm. 206.

Setelah itu dikumandangkan adzan dan iqomat, kemudian dilakukan pengurukan tanah diliang kubur, setelah selesai pengurukan tanah maka kemudian modin atau kiai setempat akan membacakan talkin dan doa. Selesai pembacaan talkin maka dilakukan penyiraman air kelapa hijau yang dibelah di atas pusara, hal ini sebagai simbolisasi kesucian dan ketangguhan jenazah dalam menghadapi kematian , kemudian diatas pusara dipasangi nisan sebagai pengenal, bisa berupa kayu, batu, semen atau metarial yang lain. Namun disebagian besar masyarakat Jawa muslim pemasangan nisan ini dilakukan pada saat ritual nyewu, sebelum itu hanya dipasangi dua buah bilah bambu yang ditempatkan di tengah-tengah pusara dengan membentuk segitiga karena bagian atas kedua belah bambu tersebut bertemu. Disebagian masyarakat muslim Jawa juga akan menancapkan stek bunga layur atau bunga ceplok piring diatas posisi kepala jenazah, dengan harapan pohon bunga tadi akan tumbuh dan akan selalu mendoakan jenazah yang dikubur agar terhindar dari siksa kubur sebagaimana Rasulullah menancapkan pelepah kurma dikuburan seseorang yang mendapatkan siksa kubur, ketika pelepah kurma itu belum mongering maka jenazah yang ada dalam kubur tersebut tidak akan mendapatkan siksa kubur.

Ritual selanjutnya adalah terkait dengan keikutsertaan kerabat jauh dan tetangga serta teman-teman almarhum yang ikut mengungkapkan rasa duka cita kepada keluarga almarhum, kegiatan ini disebut

dengan takziyah atau dalam istilah beberapa masyarakat muslim Jawa disebut dengan *layat*. Terkait dengan prosesi layat ini terdapat beberapa tradisi diantaranya orang-orang yang datang melayat membawa uang yang kemudian dimasukan ke dalam tempat yang sudah disiapkan oleh kerabat, uang ini dimaksudkan untuk nyumbang bagi keluarga almarhum yang harus mengadakan banyak kegiatan yang tentunya memerlukan biaya yang banyak. Namun dibeberapa daerah nyumbang ini berupa beras, gula dan minyak goring. Kerabat almarhum sebagai tuan rumah juga menyediakan minum, roti dan permen, meskipun begitu ada juga masyarakat muslim Jawa yang memberikan jamuan makan setelah mereka menyembelih seekor kambing atau sapi. Penyembelihan ini biasanya selain diniatkan untuk shadaqah bagi pelayat juga diharapkan pahalanya untuk almarhum, tetapi juga terkadang diniatkan aqiqah untuk almarhum yang semasa hidupnya belum pernah diaqiqahi, dengan menyembelih kambing.

Ritual yang mengikuti selanjutnya adalah selametan, ritual ini merupakan kelanjutan dari tradisi pra Islam yaitu tradisi kepungan bagi masyarakat yang melaksanakan ritual daur kehidupan. Selametan diyakini berasal dari bahasa Arab salam, yang mempunyai makna membawa keselamatan bagi semesta, dengan demikian selametan dilaksanakan agar mendapatkan keselamatan dalam aktivitas yang dilakukan. Secara etimologi slamet dalam bahasa Jawa dimaknai sebagai suasana atau

keadaan yang lepas dari insiden-insiden yang tidak dikehendaki.[57] Dan makna selametan adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang secara bersama-sama dalam waktu dan tempat tertentu.[58]

Ada juga yang menyebutkan bahwa selametan berasal dari kata selamat, yang bermakna permohonan atau doa untuk selamat. Selametan dalam ritual setelah kematian merupakan kewajiban dari keluarga yang ditinggal mati, kewajiban bagi seorang anak yang harus mendoakan orang tuanya atau kerabatnya yang telah meninggal agar diterima segala amal baik orang yang meninggal dan diampuni segala dosa, kesalahan yang dilakukan. Masyarakat muslim Jawa meyakini bahwa doa-doa yang dipanjatkan akan diterima oleh Allah dan pahalanya akan dilimpahkan kepada kerabat yang sudah meninggal. Namun mereka merasa bahwa memiliki banyak kekurangan sehingga merasa doanya meragukan dan belum tentu diterima oleh Allah, maka kemudian mengundang kerabat dan tetangga yang lain untuk prosesi doa bersama dalam tradisi selametan. Masyarakat muslim Jawa selalu berusaha untuk mengundang tetangga dan kerabat dalam ritual slametan ini minimal 40 orang, lebih dari itu lebih baik. Dalam keyakinan masyarakat muslim Jawa doa 40 orang adalah setara mustajabnya dengan seorang

---

[57] Rizem Aizid, Islam Abangan dan Kehidupannya, hlm. 83.

[58] Sumiarti dan Azka Miftahudin, Tradisi Adat Jawa Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 20118), hlm. 27.

wali mustajab, hal inilah yang menyebabkan mengapa selamatan selalu diikuti oleh banyak orang.[59]

Dalam ritual kematian masyarakat muslim Jawa selalu melaksanakan selametan, selametan ini dimulai sejak setelah penguburan jenazah, yang dikenal dengan tradisi geblak. Selamatan pada tradisi geblak ini dilakukan beberapa saat setelah penguburan selesai dengan ukuran waktu yang cukup untuk para penggali kubur untuk pulang mandi membersihkan diri, maksimal satu jam setelah penguburan jenazah. Selametan ini dilakukan dengan pembacaan tawasul kepada nabi dan orang-orang salih terdahulu, dilanjutkan dengan membaca tahlil secara keras dan berjamaah dan diakhiri dengan doa. Pada akhir prosesi ini maka seluruh yang mengikuti selametan geblak ini semuanya diberikan takir yang berisikan nasi dan seperangkat lauk pauk serta amplop yang berisikan uang yang besarannya tergantung kondisi ekonomi keluarga almarhum dan disertai undangan untuk mengikuti tahlil selama tujuh hari di rumah duka.[60]

Selametan pitung dinanan atau malam ketujuh merupakan acara puncak tahlilan atau tahlilan dihari terakhir dari tujuh hari atau mitung dina setelah kematian. Selama tujuh malam selama kematian selalu diadakan selametan, selametan dari hari pertama sampai hari keenam biasanya hanya dipimpin oleh seorang modin, namun pada malam ketujuh kematian selametan

[59] Sriyanto dkk., Tradisi…, hlm. 210.

[60] Kholid Mawardi, Lokalitas Seni Islam dalam Akomodasi Pesantren, (Purwokerto: STAIN Press, 2017), hlm. 32.

ini selalu diupayakan dipimpin oleh seorang kiai yang berpengaruh. Prosesi tahlilan di malam ketujuh ini tidak jauh berbeda dengan prosesi tahlil pada malam pertama sampai malam ke enam, hanya saja biasanya jumlah bilangan bacaan wirid dan tahlil lebih banyak dan doa yang dibacakan juga lebih panjang.[61]

Ritual selametan selanjutnya dilakukan pada saat dilaksanakannya mendak sepisan atau satu tahun setelah kematian, mendak pindho atau dua tahun setelah kematian, mendak ping telu atau tiga tahun setelah kematian yang kadang lebih dikenal dikalangan masyarakat muslim Jawa dengan istilah nyewu dina atau seribu hari setelah kematian. Rangkaian kegiatan selametannya tidak berbeda dalam ketiga prosesi tersebut, yaitu dengan sambutan tuan rumah, pinyuwunan keluarga bagi kerabat yang sudah meninggal, pengantar ceramah singkat dari imam tahlil, dilanjutkan dengan tawasul, membaca wirid, membaca tahlil dan diakhiri dengan doa. Pada akhir acara warga yang mengikuti selametan akan diberikan berkat yang berupa nasi gurih, sayur tahu, sayur kluweh, rempeyek dan potongan (suwiran) daging ayam atau telur ayam.[62]

Namun untuk ritual *nyewu* berbeda dengan ritual-ritual sebelumnya, karena pada ritual nyewu ini selain dilakukan selamatan juga pemasangan batu nisan atau dalam masyarakat muslim Jawa dikenal dengan istilah *ngijing*, *maesi* atau *nyandi*. Ngijing ini dilaksanakan

---

[61] Mawardi, Lokalitas…, hal. 33.

[62] Mawardi, Lokalitas…, hal. 33.

pada pagi hari setelah selametan nyewu pada malam hari sebelumnya, pemasangan batu nisan ini biasanya dilakukan oleh kurang dua belas orang, karena memang butuh tenaga banyak untuk memindahkan batu nisan yang terbuat dari batu andesit yang solid yang sangat berat, dari gerbang masuk makam ke tempat pusara yang akan dipasang batu nisan. Pemindahan batu nisan ini diawali dengan membaca surah fatihah, falaq binnas secara bersamaan, kemudian dilakukan pengangkatan batu nisan dengan cara dipikul menggunakan ban motor yang dibuat sebagai pegangan untuk pikulan dari batang bambu.

Hal ini bisa dilakukan hanya apabila batu nisannya berukuran kecil, bisa diangkat oleh empat orang dan selalu bergantian orang sampai pusara yang akan dipasang batu nisan. Namun apabila batu nisan berukuran besar maka tidak mungkin untuk diangkat, pemindahan batu nisan dilakukan dengan membuat roda-roda dari bambu atau batang pohon sepanjang 50 cm sebanyak 15 potongan. Potongan-potongan bambu atau kayu tadi diletakan secara bertahap dibawah batu nisan, kemudian secara pelan-pelan batu didorong kedepan agar bergerak, setelah bergerak kedepan dan melewati dua potongan bambu atau kayu yang difungsikan sebagai roda maka gerakan batu nisan dihentikan kemudian dua potong kayu atau bambu yang terlewati tadi dipindahkan kebagian bawah depan batu nisan, begitu seterusnya hingga batu nisan sampai ke tempat pusara yang dituju. Apabila batu nisan sudah

terpasang dengan baik maka kemudian diakhiri dengan pembacaan doa, setelah itu beristirahat dan kembali pulang ke tempat yang punya hajat.[63]

[63] Mawardi, Lokalitas…, hlm. 34.

BAB III
Dinamika Kultural Komunitas Jamaah Mujahadah Sapu Jagad Di Dusun Jiwan

A. Dusun Jiwan

Dusun Jiwan adalah salah satu dusun yang berada di Desa Argomulyo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Jiwan berjarak 15 kilo meter dari Gunung Merapi, dusun ini diapit oleh empat dusun yang lain, yaitu Dusun Cawisan di sebelah Barat, Dusun Banaran di sebelah Utara, di sebelah Timur terdapat Dusun Sanggrahan dan Dusun Kauman. Di sebelah Selatan dusun berupa hamparan sawah yang sangat luas, sebuah jalan kabupaten membelah dusun, jalan ini lurus ke utara ke arah lereng Merapi. Apabila berada di kawasan persawahan sebelah selatan dusun maka akan terlihat pemandangan yang indah, terlihat Gunung Merapi, jalan yang membelah dusun, kanan-kiri jalan meruapakan hamparan sawah yang pinggirnya banyak pohon kelapa. Gambaran Dusun Jiwan ini seperti lukisan yang biasa dibuat oleh anak-anak sekolah dasar.

Mayoritas penduduk Dusun Jiwan berprofesi sebagai petani dan buruh tani, sebagian kecil pegawai negeri sipil dan pengusaha. Kebanyakan pengusaha di dusun ini adalah para perantau di negeri jiran yang

pulang kampung, kemudian membuka usaha pertanian, perkebunan, peternakan dan toko material. Pertanian di dusun ini merupakan pertanian irigasi sehingga dalam satu tahun bias panen padi selama tiga kali selain memang tanahnya tanah yang subur karena merupakan lapisan vulkanik gunung Merapi. Jenis tanaman lahan pertanian di dusun ini mayoritas adalah padi, meskipun sekitar puluh persen lahan ditanami komoditas sayur yang paling dominan adalah tanaman cabe , model ini dikelola oleh juragan-juragan baru atau dapat dikatakan sebagai orang kaya baru, yang baru pulang merentau sebagai TKI di Malaysia dan Hongkong. Juragan-juragan baru ini juga berkecimpun dalam usaha peternakan ayam potong, mereka yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang memadai setelah merantau, mengembangkan pola pertanian dan peternakan secara modern dan dalam skala besar untuk ukuran orang dusun.

Secara ekonomi penguasa-penguasa kapital pada saat penelitian ini dilakukan adalah juragan-juragan baru, tokoh-tokoh masyarakat yang memang secara turun temurun telah mempunyai kapital ekonomi secara mantap, dan guru-guru pns. Para pemilik kapital ekonomi ini yang kemudian dalam pergaulan masyarakat dusun Jiwan mempunyai strata sosial tinggi. Meskipun begitu rasa sungkan, takut dan hormat masyarakat dusun Jiwan tetap dominan kepada tokoh-

tokoh agama Islam dan orang-orang pintar dalam ngelmu jawa.[64]

Para pemilik modal atau orang-orang kaya baru ini kemudian juga menjadi kelompok-kelompok kelas atas baru di dusun Jiwan dan karena kekuatan ekonominya saat ini menjadi rujukan juga masyarakat dusun Jiwan, kedudukannya hampir setara dengan keluarga-keluarga aristokrat, yang membedakan hanyalah soal garis keturunan saja, dalam banyak hal kedua kelompok ini sama-sama di dengar pendapatnya oleh masyarakat dusun Jiwan.

Termasuk dalam pelaksanaan tradisi-tradisi yang berlaku di dusun Jiwan kedua kelompok ini sangat berperan, terkait dengan pelaksanaan tradisi kelompok-kelompok aristokrat ini mempunyai kecenderungan untuk memperhatikan setiap detil dari rangkaian sebuah ritual baik prosesinya ataupun *ubo rampe* (perlengkapannya). Kelompok aristokrat ini lebih banyak mendapatkan dukungan oleh tokoh-tokoh penggiat seni dan tradisi di dusun Jiwan. Untuk kelompok-kelompok orang kaya baru mempunyai kecenderungan prosesi ritual tradisi yang terpenting adalah terlaksana dengan meriah dan mempunyai gaung besar ke luar dusun, pada acara-acara tertentu mereka juga mengundang pewarta untuk meliput acara tersebut, hal ini tidaklah mengherankan karena mereka disokong oleh kekuatan finansial yang memadai. Kecenderungan anak-anak muda di dusun Jiwan lebih memihak kepada orang-

[64] Catatan lapangan tanggal 14 Juni 2018.

orang kaya baru ini selain karena mereka memang sangat mendukung kegiatan-kegiatan kaum muda, juga karena kelompok ini sangat egaliter.

Kelompok ketiga adalah para pemuka agama Islam, pemuka agama dalam konteks ini adalah kiai, haji, kayim dan guru agama Islam. Mereka adalah kelompok yang dipahami oleh masyarakat dusun Jiwan sebagai orang yang mengetahui persoalan agama. Kelompok ini sebetulnya tidak mempunyai sebuah ikatan khusus dalam kegiatan keagamaan tertentu selain hanya dalam shalat berjamaah di masjid atau shalat Jumat saja. Dalam kegiatan keagamaan mereka mempunyai kegiatan sendiri-sendiri yang disebut dengan rutinan, rutinan yang dimaksud adalah kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara rutin di dusun Jiwan. Pengajian rutinan ini diasuh dan mempunyai segmen yang berbeda, ada beberapa rutinan di dusun Jiwan diantaranya adalah pengajian senenan, jamaah yasinan, jamaah mujahadahan, dan pengajian bagdadiyan dan iqro' untuk dua kegiatan terakhir adalah pengajian rutin bagi anak-anak dan remaja dalam mempelajari al-Qur'an.

B. Kegiatan keagamaan yang berlaku di dusun Jiwan.

Masyarakat dusun Jiwan termasuk dalam kategori masyarakat yang religius, segala tindakan-tindakan secara komunal selalu dikonsultasikan kepada tokoh-tokoh agama terutama yang permasalahan agama termasuk yang bersinggungan dengan budaya.

Meskipun kadang-kadang antara aktfitas agama dan budaya di dusun Jiwan tidak terlalu diperhatikan atau batas-batasnya diabaikan, hal ini didasarkan kepada pemahaman bahwa segala sesuatu termasuk kegiatan keduniaan apalagi yang baik dan sebelum dilakukan diawali dengan membaca basmalah sudah bernilai ibadah, selain juga semua budaya yang berlaku di dusun Jiwan diyakini juga sudah diislamkan oleh para wali di tanah Jawa.

Untuk kegiatan-kegiatan yang murni keagamaan di dusun Jiwan antaralain; rutinan senenan, rutinan yasinan, rutinan mujahadahan dan rutinan baghdadian atau iqra'. Yang dimaksud dengan rutinan adalah kegiatan keagamaan yang telah terjadwal dan berlangsung secara kontinyu, penamaan kegiatan rutinan ini didasarkan kepada hari-hari kegiatan, jenis kegiatan atau model yang dipakai dalam kegiatan.[65]

Rutinan *senenan*, merupakan kegiatan pengajian yang dilakukan setiap senin malam, sudah berjalan dari bertahun-tahun yang lalu, menurut informan kegiatan ini sudah berlangsung sejak tahun 1970-an. Yang menarik adalah bahwa kegiatan pengajian ini hanya diikuti oleh ibu-ibu, tidak ada yang tahu mengapa hanya ibu-ibu yang mengikuti pengajian *senenan*, meskipun diinformasikan sebelumnya ada dua orang laki-laki yang selalu mengikuti acara ini, namun kedua orang ini sudah meninggal. Sampai saat ini rutinan *senenan* dipahami hanya sebagai kegiatan pengajian ibu-ibu di

[65] Wawancara dengan Haji Waluyo tanggal 14 Juni 2018.

dusun Jiwan saja. Untuk yang memberikan ceramah pengajian rutinan *senenan* sampai saat ini hanya dua orang saja, yaitu almarhum KH. Abdul Hamid Rusdjani dan Haji Waluyo yang keduanya adalah kakak beradik. Mbah Rus panggilan untuk KH. Abdul Hamid Rusdjani menjadi pengasuh rutinan *senenan* ini sejak tahun 1970 an sampai tahun 2007 saat beliau meninggal, kemudian dilanjutkan oleh mbah Kaji Wal sebutan untuk Haji Waluyo yang menjadi pengasuh sampai saat ini.

Kegiatan rutinan senenan ini dilaksanakan pada hari senin malam, setelah shalat Isya' , dimulai dengan pemukulan kenthongan yang berada didepan rumah mbah Rus oleh seorang ibu sebagai penanda untuk segera dimulai kegiatan pengajian tersebut. Kemudian secara berbondong-bondong ibu-ibu ini menuju ke tempat pengajian, dari segi umur bervariasi ada ibu-ibu muda tetapi mayoritas ibu-ibu yang sudah tua, yang mengesankan adalah ibu-ibu ini banyak yang menggendong anak-anak kecil, baik sebagai anak atau cucu. Untuk tempat pelaksanaan pengajian ini selalu berpindah-pindah tergantung kepada siapa yang *ngunduh* pengajian ini.

Pengajian dimulai kurang lebih pukul 20.00 wib., acara pengajian diawali dengan pembacaan wirid dan tahlil. Tahlilan ini dimulai dengan tawasul kepada Rasulullah, tawasul kepada wali-wali Allah terutama sultan aulia yaitu Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, tawasul kepada para orang-orang salih terdahulu, kemudian dilanjutkan pembacaan wirid , pembacaan tahlil

sebanyak seratus kali dan diakhiri dengan doa. Setelah tahlilan ini baru dimulai ceramah agama oleh pengasuh yang diawali dengan doa *roditubilah*, ceramah agama, berdoa kembali dan diakhiri dengan membaca surah *wal'asry*. Untuk jeda antara tahlilan dan ceramah agama diselingi dengan pemberian makanan yang berupa kue-kue dan minuman, biasanya teh hangat. Dalam kesempatan ini tuan rumah akan mempersilahkan kepada para hadirin untuk menikmati hidangan yang disajikan, kemudian pengasuh akan memimpin doa sebelum makan.

Setelah kira-kira pukul 22 Wib., maka pengajian rutinan *senenan* ini berakhir, kemudian mereka berpamitan kepada tuan rumah. Yang menarik adalah ketika ibu-ibu ini keluar dari rumah tempat pengajian terjadi kegaduhan karena ada beberapa ibu-ibu yang sudah tua merasa kehilangan sandal atau merasa sandalnya telah tertukar dengan ibu-ibu yang lain. Menurut informan bahwa peristiwa seperti ini pasti terjadi setiap selesai pengajian rutinan *senenan*, biasanya hal itu terjadi karena ibu-ibu yang sudah sepuh disebabkan faktor kelupaan, mereka yang selalu diingat hanyalah sandal yang biasa dipakai maka ketika dari rumah menggunakan sandal yang berbeda pada saat pulang akan kelupaan dan akan mencari sandal yang sering dipakai. Ibu-ibu yang merasa sandalnya hilang itu biasanya tidak mau menggunakan sandal yang tersisa, mereka pulang dengan *nyeker* atau tanpa alas kaki tetapi setelah sampai rumah, sandalnya ada di rumah, sandal

yang dipakai ketika berangkat pengajian rutinan *senenan* adalah sandal kerabatnya. Peristiwa-peristiwa unik ini selalu menjadi bahan *guyonan* ketika berangkat dan pulang dari ibu-ibu yang mengikuti pengajian rutinan *senenan*.

Kegiatan keagamaan selanjutnya adalah rutinan yasinan, rutinan ini dilaksanakan pada malam Jumat setiap minggunya. Kegiatan ini dikelola dan diperuntukkan bagi pemuda-pemudi di dusun Jiwan, model pelaksanaan dari rumah ke rumah anggota secara bergilir. Rutinan yasinan di dusun Jiwan juga sudah berlangsung sangat lama, menurut informan kegiatan rutinan yasinan ini sudah mulai sekitar tahun 1980-an yang diinisiasi oleh Kiai Tugino, guru Agama SD selaku pembina pemuda dusun Jiwan. Rangkaian acara rutinan yasinan ini dimulai dengan pembukaan, pembacaan ayat suci al-Qur'an dan tilawahnya, sambutan tuan rumah, sambutan ketua pemuda, kultum dan pembacaan surah Yasin. Terkait pembacaan surah Yasin ini diawali dengan tawasul kepada Rasulullah, tawasul kepada para nabi, tawasul kepada para wali khususnya Sulthon Aulia Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, tawasul kepada orang-orang salih, membaca surah Yasin yang diimami oleh pembina pemuda, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan diakhiri dengan doa.

Setelah kegiatan ini selesai, dilanjutkan dengan menikmati hidangan yang disajikan oleh tuan rumah. Pada saat santai seperti ini biasanya para pemuda membicarakan berbagai hal terkait dengan kegiatan-

kegiatan kepemudaan di dusun Jiwan, namun tidak sedikit juga yang bercanda dan kebanyakan para pemuda ini menghisap rokok, sedangkan para pemudi juga asyik bercengkerama diantara mereka. Kegiatan rutinan yasinan ini biasanya berakhir sekitar pukul 22.30.

Kegiatan keagamaan selanjutnya yang berlaku di dusun Jiwan adalah kegiatan TPQ, kegiatan ini muncul baru pada tahun 90-an ketika model belajar al-Qur'an dengan metode iqra baru berkembang. Namun menurut informan sebetulnya kegiatan mengaji al-Qur'an untuk anak-anak ini adalah kegiatan yang paling awal di dusun Jiwan, mulai diadakan sekitar awal tahun 1950-an bahkan mungkin sebelum tahun-tahun itu, pengajian anak-anak diadakan di rumah mbah Prawiro Sentono, seorang pemuka masyarakat dusun Jiwan yang merupakan keturunan Pangeran Diponegoro. Pengajian anak-anak di dusun Jiwan di masa lampau menggunakan metode Baghdadiyah, metode ini merupakan bagian dari turutan atau juz amma yang ada di halaman belakang.

Pengajian anak-anak menggunakan turutan ini dahulunya dilaksanakan di rumah Mbah Prawiro Sentono namun setelah beliau wafat, pengajian ini dipindahkan ke rumah putranya yang bernama KH. Abdul Hamid Rusdjani. Pengajar dari model mengaji menggunakan turutan ini adalah mas guru Tugino, seorang guru agama di sebuah sekolah dasar negeri di kecamatan Cangkringan kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengajian turutan ini dalam satu minggu terbagi dalam dua materi pelajaran, pertama

materi cara membaca huruf hijaiyah dan suratan pendek, kedua materi hafalan atau menghafal surat-surat pendek. Materi membaca huruf hijaiyah pada hari Senin sampai Kamis, untuk materi hafalan surat-surat pendek pada hari Sabtu dan Minggu sedangkan untuk hari Jum'at pengajian diliburkan.

Cara belajar dalam pengajian turutan ini menggunakan metode sorogan, dimana anak-anak yang mengaji menghadap guru satu persatu sesuai dengan perkembangan materi yang telah dikuasai atau dihafalkan. Menurut informan pengajian anak-anak ini suasananya sangat berbeda antara saat ini dengan masa dahulu, kalau dahulu anak-anak yang menunggu giliran untuk setoran bacaan atau hafalan kepada guru sangat tertib, duduk rapi, yang dilakukan adalah mengulang bacaan-bacaan dan hafalan-hafalan yang sudah diberikan pada hari sebelumnya, kalau untuk anak sekarang sebelum mendapat giliran setoran mereka *playon* (berlarian kesana kemari) sambil teriak-teriak, hal ini terjadi menurut informan karena perubahan jaman.

Namun mulai tahun 1990-an pengajian al-Qur'an untuk anak-anak ini menggunakan metode iqra, yang terbagi dalam enam tingkatan atau jilid. Pelaksanaan pengajian al-Qur'an bagi anak-anak ini dilaksanakan di masjid dusun Jiwan, pesertanya kurang lebih ada dua puluhan anak-anak, mulai usia PAUD, SD dan SMP. Sebagai pengajar adalah remaja-remaja dusun Jiwan yang kebanyakan sudah menginjak SMA. Dengan demikian untuk guru mengaji di dusun ini tidak

mengundang secara khusus ustadz untuk mengajar, namun dilakukan oleh senior-senior pemuda meskipun tidak semua pemuda, kurang lebih hanya sekitar lima orang saja. Menurut informan hal ini bukan karena para senior pemuda ada yang tidak bisa membaca al-Qur'an tetapi lebih disebabkan karena yang dapat istiqomah untuk mengajar mengaji anak-anak kurang lebih hanya lima sampai enam orang saja.[66]

Kegiatan ini dimulai dengan pengumuman menggunakan TOA masjid yang meminta kepada anak-anak untuk segera menuju masjid karena pengajian al-Qura'an akan segera dimulai, pengumuman ini biasanya disampaikan oleh anak-anak yang datang duluan di masjid, dalam menyampaikan pengumuman ini dilakukan dengan teriak-teriak secara bersama-sama antara tiga sampai empat anak. Pengumumannya kurang lebih berbunyi seperti ini, "teman-teman diharap segera ke masjid sudah ditunggu teman-teman!" . Kemudian terlihat anak-anak kecil berlarian menuju masjid, setelah berada di masjid tampak anak-anak tersebut tidak langsung duduk bersiap untuk mengaji tapi malah berlarian kesana kemari, baru setelah salah satu pengajar meminta mereka untuk duduk dengan suara keras, anak-anak tersebut duduk dengan rapi. Kegiatan ini dimulai dengan membaca doa roditubilah, baru dilanjutkan dengan membaca iqra' sesuai dengan jilidnya. Anak-anak bebas untuk mengaji iqra', tergantung senangnya anak-anak ini mengaji kepada

[66] Wawancara dengan KH. Amir Purnomo Siddiq tanggal 14 Juni 2018.

pengajar yang mana. Biasanya anak-anak ini per orang hanya membaca tiga sampai empat halaman, kemudian diberi keterangan oleh pengajar tentang halaman yang dibaca oleh anak-anak tersebut, kegiatan ini diakhiri dengan membaca surah wal'asri.

Kegiatan mengaji anak-anak ini berlangsung antara jam tiga sampai jam empat lebih tiga puluh dan dilaksanakan setiap hari selain hari Jumat sebagai hari libur. Kegiatan ini menurut informan kegiatan yang disukai oleh anak-anak, selain karena mereka didorong oleh orang tua untuk berangkat mengaji, juga karena kegiatan mengaji ini sebagai tempat untuk bermain bersama teman-teman sebaya selain di sekolah. Dalam mengaji anak-anak ini tidak menggunakan seragam tertentu, tetapi menggunakan baju muslim. Anak laki-laki kebanyakan menggunakan sarung baju koko dan berpeci, ada juga yang menggunakan celana panjang berkaos dan berpeci. Rutinan yang lain di dusun Jiwan adalah rutinan mujahadahan, dan kegiatan ini akan diuraikan dalam sub bab tersendiri.

C. Tradisi yang berlaku di dusun Jiwan

Bila dilihat dari sisi spiritualitas, masyarakat dusun Jiwan adalah masyarakat yang religius semua tradisi yang berlaku di dusun ini selalu disandarkan kepada tata nilai agama Islam. Meskipun tampak dalam wadag tradisi itu sebagai hal yang profan atau bahkan bila disandarkan dalam perspektif formal syariah dipandang sebagai perbuatan yang sia-sia atau bahkan musyrik,

namun tidak begitu bagi warga dusun ini semua tradisi yang mereka jalankan adalah bersumber dari tata nilai agama Islam. Semua tradisi yang berlaku di dusun ini, bagi mereka tidak mungkin menyalahi agama Islam, dengan alasan pertama, bahwa tradisi yang berlaku di tanah Jawa termasuk di dusun Jiwan telah diislamkan oleh para wali. Alasan kedua, semua tokoh-tokoh muslim seperti kiai, haji ataupun guru agama di dusun ini juga melaksanakan tradisi-tradisi yang sudah lama berlaku di dusun ini.[67]

Meskipun begitu tetap terdapat sedikit perbedaan terkait dengan pemahaman, makna dari tradisi-tradisi, kelengkapan (*ubo rampe*) dan prosesi ritual tradisi di sebagian masyarakat dusun Jiwan, terutama pada tokoh-tokohnya. Di dusun Jiwan terdapat tiga kelompok tokoh yang menjadi sandaran bagi warga dusun, kelompok pertama adalah aristokrat desa, kedua kiai, ketiga penggiat seni tradisi. Aristokrat desa ini merupakan keturunan-keturunan pemimpin-pemimpin desa di masa lalu yang diyakini sebagai keturunan para priyayi yang sampai saat ini masih menggunakan berbagai simbol-simbol aristokrat, seperti cara bicara, bahasa yang dipilih, pakaian yang dikenakan, arsitektur rumah dan *klangenan* (hewan piaraan).

Kiai dalam konteks masyarakat dusun Jiwan yang dimaksudkan adalah tokoh-tokoh yang mempunyai pengetahuan agama Islam yang mumpuni, diantaranya guru agama Islam, haji dan alumni pesantren yang

[67] Wawancara dengan Ki Suprobo tanggal 14 Juni 2018.

betul-betul semua hidupnya di wakafkan demi mengajar masyarakat untuk memahami agama Islam secara baik, dan untuk yang terakhir ini biasanya dipanggil dengan julukan mbah saja atau mbah kiai. Yang menarik di dusun Jiwan, terdapat pembagian peran yang sudah lama berlangsung dari tokoh-tokoh agama Islam ini. Haji biasanya mempunyai peran sebagai imam masjid, guru-guru agama selalu menjadi khotib sedangkan mbah kiai selalu menjadi pemimpin ritual-ritual keagamaan di dusun ini.

Tokoh kelompok ketiga adalah penggiat seni tradisi, mereka adalah tokoh-tokoh yang berkecimpung dalam dunia kesenian Jawa, terutama Jawa Tengah. Namun pada umumnya saat ini seni yang digeluti oleh mereka di dusun Jiwan hanya tinggal jathilan saja, menurut informan pada masa lalu di dusun ini juga berkembang seni karawitan dan kethoprak. Para tokoh penggiat seni tradisi ini mempunyai keterikatan yang kuat dengan tradisi leluhur dan selalu berusaha untuk mempertahankan dalam bentuk asli sebagaimana diwariskan kepada mereka bahkan sampai hal-hal kecil yang artifisial sangat diperhatikan. Ubo rampe (perlengkapan) dan prosesi ritual sebuah tradisi harus dilaksanakan dengan tata urutan yang sudah ditentukan serta tidak boleh ada yang dilupakan. Tokoh-tokoh pegiat seni tradisi ini di dusun Jiwan, terkait dengan pandangan keagamaan lebih dekat kepada cara pandang mbah kiai atau bahkan mengikuti cara pandang mbah

kiai, mereka tidak terlalu dekat dengan para haji dan guru agama Islam sekolah.[68]

Tradisi yang ada di dusun Jiwan ini semuanya terpusat pada ritual slametan, permohonan keselamatan kepada yang maha kuasa. Dengan demikian apapun bentuk dan model sebuah tradisi pasti akan disandarkan atau disubordinasikan ke dalam ritual slametan. Semua aktivitas masyarakat dusun Jiwan yang bersifat komunal dan berkaitan dengan hajat hidup bersama atau individu selalu dilandasi oleh keinginan untuk mendapatkan keselamatan dari yang maha kuasa. Ketika tradisi dimaknai sebagai cara hidup manusia dalam komunitas tertentu sebagai pewarisan dari orang-orang atau masyarakat terdahulu (leluhur), maka masyarakat dusun Jiwan adalah masyarakat pemegang tradisi yang kukuh, karena cara hidup yang dijalani selalu berorientasi kepada keselamatan.

Tradisi-tradisi yang berlaku di dusun Jiwan pada garis besarnya sama dengan tradisi-tradisi masyarakat Jawa pada umumnya, yang kesemuanya berkaitan dengan daur kehidupan manusia ataupun hajat-hajat tertentu. Sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya, warga dusun Jiwan merupakan bagian dari kebudayaan simbolik, masyarakat yang beraktifitas, berkomunikasi dan berinteraksi dengan jaringan simbol-simbol yang diberikan makna. Dari simbol-simbol inilah kemudian masyarakat dapat hidup berinteraksi dalam sebuah kebudayaan tertentu, aktifitas dan interaksi ini

[68] Catatan lapangan tanggal 14 Juni 2018.

kemudian muncul sebagai pola kebiasaan dalam hidup sehari-hari. Pola-pola aktifitas ini kemudian diwariskan secara turun temurun dan membentuk sebuah tradisi, yang dimaknai dan bersandar kepada tata nilai luhur dalam kesatuan hidup baik makro kosmos ataupun mikro kosmos. Interaksi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam semesta. Masyarakat Jawa mementingkan hidup yang harmoni terkait dengan kesatuan hidup makro kosmos dan mikro kosmos ini, maka dalam masyarakat Jawa termasuk masyarakat dusun Jiwan mempunyai prioritas penting dalam daur kehidupannya, yaitu masa kelahiran, perkawinan dan kematian.[69]

Menurut informan didusun Jiwan pada masa lalu semua ritual tradisi daur hidup manusia dilaksanakan dengan ketat dan komplit seperti *paugeran* yang dikenal dan diwariskan oleh leluhur. Namun karena berbagai hal kemudian menjadi lebih sederhana, diantaranya karena faktor ekonomi, kepraktisan dan keteguhan menjalankan tradisi menyebabkan terjadinya pergeseseran pelaksanaan ritual sebuah tradisi. Tradisi yang berkaitan dengan masa kehamilan, diantaranya ngabor-abori. Tradisi ini berkaitan dengan selametan bulan pertama kehamilan, yang dilakukan dengan membuat jenang sungsum. Selanjutnya dilakukan tradisi slametan *ngloroni* (dua bulan), *neloni* (tiga bulan), *ngapati* (empat bulan), *nglimani* (lima bulan), *mitoni*

[69] Wawancara dengan Ki Suprobo tanggal 14 Juni 2018.

(tujuh bulan), *ngwoloni* (delapan bulan), dan *nyangani* (sembilan bulan).

Tradisi yang terkait dengan masa persalinan atau kelahiran adalah *mendem ari-ari* (mengubur plasenta), sebuah tradisi yang dilakukan untuk merawat atau penguburan plasenta bayi yang baru dilahirkan. Tahap selanjutnya adalah tradisi brokohan, merupakan selametan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan karena sang bayi sudah dilahirkan dengan selamat serta sebagai pemberitahuan kepada sanak keluarga dan tentangga bahwa bayi yang dikandung sudah terlahir dengan selamat. Selanjutnya adalah tradisi sepasaran, ini merupakan tradisi selamatan untuk memperingati bayi yang telah berumur lima hari atau *sepasar*. Tradisi selanjutnya adalah *puputan*, ini merupakan selametan yang berkaitan dengan putusnya tali pusar, biasanya di hari kesepuluh sampai ke empat belas. Tradisi terakhir di masa ini adalah *selapanan*, ini merupakan selamatan yang dilaksanakan pada saat bayi yang dilahirkan berusia tiga puluh lima hari.

Terkait dengan tradisi pada masa kehamilan dan persalinan di dusun Jiwan sudah menjadi lebih sederhana dan tidak rumit, sepertinya memang lebih bersandar kepada kepraktisan dan memilih saat-saat yang dipandang sebagai momen-momen utama dari tradisi tersebut, tradisi yang dilaksanakan berkaitan dengan kehamilan adalah *ngapati* (empat bulan) sebuah momen dimana pada umur ini ruh manusia ditiupkan oleh Allah dalam kepercayaan agama Islam. Selanjutnya

mitoni (tujuh bulan), sebuah momen dimana sang jabang bayi di dalam perut ibu diyakini telah terbentuk secara sempurna, maka slametan untuk dua tradisi ini saja yang saat ini masih dijalankan di dusun Jiwan.

Tradisi yang berkaitan dengan masa persalinan di dusun ini juga mulai ada penyederhanaan, antaralain selametan *mendem ari-ari* (mengubur plasenta) dibarengkan dengan tradisi brokohan. Untuk *sepasaran*, *puputan* biasanya dibarengkan pada tradisi ritual *selapanan* (tiga puluh lima hari), hal ini menurut informan dilakukan dengan pertimbangan ekonomis karena akan lebih murah penyelenggaraannya. Pada intinya bagi masyarakat dusun Jiwan kelahiran seorang anak harus disyukuri dan selalu dimohonkan untuk selalu mendapatkan keselamatan dan keberkahan dalam hidupnya, maka selametan harus dilaksanakan sejak awal kehidupan seorang anak.

Tradisi yang berkaitan dengan masa kanak-kanak dan remaja, tradisi yang berkaitan dengan masa kanak-kanak ini antaralain *tedhak siten*, sebuah tradisi selamatan bagi anak yang baru pertama kali menginjakkan kaki ke bumi atau tanah pada usia sekitar delapan sampai Sembilan bulan. Tradisi selanjutnya adalah *gaulan*, selamatan yang dilaksanakan karena sang anak telah tumbuh giginya untuk pertama kali, dilanjutkan dengan tradisi *neton*, selamatan yang dilakukan bertepatan dengan hari dan pasaran anak yang dilahirkan. Tradisi terakhir yang berkaitan dengan masa kanak-kanak

adalah *nyapih*, selamatan bagi anak yang sudah dipaksa berhenti untuk menyusu ibunya.

Tradisi yang berkaitan dengan masa remaja adalah tradisi *supitan* bagi remaja laki-laki sebagai inisiasi bahwa mereka sudah sampai pada fase baligh. Bagi remaja perempuan dilakukan tradisi *tetesan*, tradisi ini juga merupakan inisiasi bagi anak-anak perempuan memasuki usia remaja. Tradisi selanjutnya adalah *tarapan*, sebuah tradisi yang berkaitan dengan remaja perempuan yang mendapatkan haid atau menstruasi untuk pertama kalinya. Untuk semua tradisi ini selalu dilaksanakan ritual selametan. Di Dusun Jiwan sendiri dalam tradisi masa kanak-kanak dan remaja ini hanya dilaksanakan beberapa saja tidak keseluruhan, diantaranya selamatan tedhak siten dan neton. Untuk tradisi yang bersangkutan dengan masa remaja hanya melaksanakan tradisi *supitan* saja sedangkan *tetesan* bagi remaja perempuan masih dilakukan hanya sebelum tahun 1980-an.

Tradisi selanjutnya adalah selametan *mantenan* atau pernikahan. Tradisi mantenan ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya lamaran, *mantenan*, dan ngunduh mantu oleh keluarga mempelai laki-laki, untuk slametan *mantenan* ini biasanya digandengkan dengan acara resepsi pernikahan. Tradisi ini di masyarakat dusun Jiwan selalu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat dusun Jiwan, yang membedakan hanyalah upacara resepsinya saja. Selametan mantenan ini dilakukan untuk permohonan kepada Allah agar

perkawinan yang baru saja dimulai akan mendapatkan keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan, serta tidak kalah penting adalah permohonan mendapatkan keturunan yang salih-salihah.

Tradisi terakhir yang berkaitan dengan daur hidup di dusun Jiwan adalah tradisi yang berkaitan dengan kematian manusia. Tradisi ini berupa prosesi *lelayu* (memberikan kabar kematian), selanjutnya *ngrukti laya* (merawat jenazah) sebuah prosesi yang dimulai dengan memandikan, mengkafani, menshalati, memberangkatkan jenazah, sampai menguburkan dan doa. Kemudian setelah ini prosesi itu terdapat ritual selametan *surtanah* atau *bedhah bumi*, selametan *telung dina* (tiga hari setelah kematian), selametan *pitung dina* (tujuh hari setelah kematian), selametan *patang puluh dina* (empat puluh hari setelah kematian), selametan *satus dina* (seratus hari setelah kematian), selametan *mendhak sepisan* (satu tahun setelah kematian), selametan *mendhak pindho* (dua tahun setelah kematian), dan selametan *nyewu dina* atau sering disebut dengan *nyewu* saja (seribu hari setelah kematian).

D. Komunitas Jamaah Mujahadah Sapu Jagad

Organisasi jamaah mujahadah Sapu Jagad ini didirikan pada tahun 1996 oleh Kiai Amir Purnomo Sidiq, pada awalnya jamaah mujahadah ini diperuntukkan bagi anak-anak muda NU di kecamatan Cangkringan yang membutuhkan wadah untuk berkumpul dalam konteks spiritualitas. Anak-anak muda ini membutuhkan

tempat mengasah spiritualitas mereka selain juga untuk membentengi diri dari berbagai hal buruk yang berlaku pada saat itu. Pada tahun-tahun itu di Indonesia baru mulai terjadi pergolakan-pergolakan sosial terkait dengan mulai munculnya kelompok-kelompok yang merasa tidak puas terhadap pemerintahan presiden Soeharto, gesekan-gesekan ini kemudian menjadi lebih intens dan berbahaya, maka untuk membentengi anak-anak muda NU di kecamatan Cangkringan terhindar dari kemungkinan chaos pada saat itu maka Kiai Amir berinisiatif untuk mewadahi para pemuda ini dalam sebuah kegiatan mujahadah.[70]

Pada tahun-tahun awal jamaah mujahadah Sapu Jagad ini memiliki anggota aktif kurang lebih tiga ratusan pemuda NU dari kecamatan Cangkringan dan beberapa dari kecamatan Kepurun Kabupaten Klaten. Pada intinya kegiatan mujahadah ini diperuntukkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, melatih spiritualitas para pemuda ini untuk mampu memahami diri sendiri, mampu mengontrol diri sehingga akan terbentuk pemuda yang berwatak tawadhu'. Namun beriringan dengan bertambahnya waktu dan semakin muncul kekhawatiran *chaos* dalam masyarakat, maka para pemuda ini juga meminta kepada Kiai Amir untuk tidak hanya melaksanakan pembacaan wirid regular dalam acara mujahadah saja, tetapi juga memberikan wirid-wirid yang dipergunakan untuk dapat membentengi diri secara fisik kalau terjadi *chaos* nanti.

[70] Wawancara dengan KH. Amir Purnomo Siddiq tanggal 14 Juni 2018.

Meskipun begitu Kiai amir tetap menekankan kepada para pemuda ini untuk secara bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah dan selalu memohon kepada Allah agar bangsa Indonesia, khususnya masyarakat kecamatan Cangkringan terhindar dari pertumpahan darah sesama saudara sendiri. Pada masa ini jamaah mujahadah Sapu Jagad juga melaksanakan laku-laku riyadah bagi anggotanya, melakukan amalan-amalan tertentu seperti membaca wirid di waktu-waktu yang telah ditentukan dan melaksanakan puasa sunnah. Yang menarik pada saat itu juga diajarkan oleh Kiai Amir terkait dengan amalan-amalan wirid yang diperuntukan agara para santri atau anggota jamaah mujahadah Sapu Jagad menjadi *jadug*, mereka bisa kebal terhadap senjata tajam dan tumpul.

Kegiatan-kegiatan tersebut massif dilakukan menjelang dan setelah lengsernya presiden Soeharto dari kursi presiden Republik Indonesia. Hal ini juga tidak terlepas dari sosok pendirinya, Kiai Amir sudah sejak remaja menyukai amala-amalan yang mengarah kepada *kejadugan*. Dia belajar di pesantren tasawuf di daerah Maguwoharjo yang diasuh oleh KH. Muhadi, dia mendalami ilmu tasawuf sejak remaja di pesantren ini dan menjadi santri *kinasih* dari mbah Muh. Agar pengetahuan tentang syariat Islam dan al-Qur'an juga dikuasai maka ayah Kiai Amir mengirimnya pondok pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta, selain nyantri di Surakarta Kiai Amir juga mengambil kuliah di Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama. Setelah

selesai program sarjana dan penguasaan yang baik terhadap ilmu syariat Islam serta al-Quran, dia pulang kampung untuk mengabdikan diri kepada masyarakat di daerahnya dalam dakwah Islam.

Kiai Amir pada masa trukah dalam berdakwah selalu mendatangi kantong-kantong wilayah komunitas atau masyarakat abangan yang mempunyai banyak anak-anak muda. Seminggu tiga kali Kiai Amir dengan mengendarai motor Yamaha RX Spesial berkeliling di berbagai desa dalam kecamatan Cangkringan untuk berdakwah terutama di desa-desa yang telah mempunyai kegiatan pengajian remaja atau pemuda-pemudi masjid. Dalam dakwahnya Kiai Amir lebih mengutamakan tentang akhlakul karimah dan selalu berbuat baik, karena sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Model dakwahnya yang tidak kaku dan tidak monoton banyak disukai oleh remaja dan pemuda, bahkan banyak diantara mereka yang kemudian nyantri kepada Kiai Amir, maka tidak mengherankan rumah Kiai Amir setiap hari terutama malam hari selalu penuh dengan tamu terutama para pemuda, yang menghendaki untuk mengaji dan memperoleh solusi dari berbagai permasalahan mereka.[71]

Yang menarik adalah ketika mengaji atau jagongan biasa selalu Kiai Amir berada dilantai berkarpet da nada salah seorang santri yang duduk di kursi untuk memijit Kiai Amir, tidak tanggung-tanggung biasanya hal ini bisa berlangsung berjam-jam dan tidak terlihat bahwa si

[71] Wawancara dengan KH. Amir Purnomo Siddiq tanggal 14 Juni 2018.

santri mengalami kecapekan. Dalam pandangan peneliti Kiai Amir mempunyai kedekatan yang baik dengan para santrinya, dia sangat hafal dengan santri-santrinya selain memang yang mukim ikut Kiai Amir hanya terbilang puluhan yang lain santri kalong. Kadang kiai Amir memanggil para santrinya dengan julukan yang aneh-aneh, namun menurut para informan bahwa julukan itu tidak diberikan oleh Kiai Amir tetapi julukan itu sudah melekat pada santri sejak di desa asalnya, jadi kiai hanya mengikuti julukan yang sudah melekat pada santrinya itu. Dengan relasi semacam ini justru Kiai Amir mempunyai kedekatan yang unik dengan para santrinya.[72]

Dalam perkembangannya jamaah mujahadah Sapu Jagad tidak hanya diikuti oleh para pemuda, melainkan juga oleh kalangan orang-orang tua juga beberapa ibu-ibu yang menginginkan bimbingan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki spiritualitas mereka. Pada akhirnya jamaah mujahadah ini anggotanya menjadi berimbang, kalau pada awalnya hanya diikuti oleh para pemuda namun pada tahap selanjutnya juga diikuti oleh banyak orang tua. Kegiatan-kegiatan jamaah mujahadah Sapu Jagad hanya mengkhususkan diri dalam kegiatan keagamaan saja, yang utama adalah kegiatan mujahadahan dan pengajian-pengajian *mau'idzah hasanah*. Seringnya kegiatan-kegiatan mujahadahan yang dilaksanakan berjamaah ternyata telah membentuk pola hidup yang sedikit berbeda dibanding dengan

[72] Catatan lapangan tanggal 13 Juni 2018.

masyarakat pada umumnya meskipun tidak ekslusif. Yang terlihat pada umumnya adalah dalam persoalan beragama mereka begitu ketat terhadap diri sendiri tetapi longgar terhadap masyarakat yang lain. Meskipun begitu komunitas ini lebih mementingkan tata nilai esoteris daripada eksoteris, karena jamaah mujahadah Sapu Jagad sejak awal berdirinya mengkhususkan diri bergerak dalam ranah tasawuf.

Setelah anggota jamaah mujahadah ini semakin besar dan beragam asal-usul, jenis kelamin, dan usia maka permasalahan yang dihadapi oleh anggota juga semakin beragam, terutama perbedaan permasalahan dan solusi yang harus diberikan antara para pemuda dan orang-orang tua, maka Kiai Amir berinisiatif untuk membentuk organisasi sayap pemuda dari jamaah mujahadah Sapu Jagad, yaitu Laskar Sapu Jagad, yang diperuntukkan bagi anggota mujahadah yang masih muda-muda. Laskar inilah yang kemudian menjadi andalan jamaah ini untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan terutama kegiatan mujahadahan dan pengajian. Seperti mempersiapkan tempat, penerangan, dan peralatan lain yang dibutuhkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, yang terpenting mereka juga menjadi tim keamanan, yang menggunakan seragam khusus apabila dilihat seperti seragam yang digunakan oleh Brimob kepolisian meskipun bila dilihat secara seksama mempunyai perbedaan terutama dengan emblem-emblem yang disematkan dalam seragam mereka.

Jamaah mujahadah Sapu Jagad ini mempunyai ajaran penting yang dianut oleh komunitas, meskipun lebih mirip dengan sebuah slogan, ajaran ini dalam bahasa Jawa berbunyi "Rasa Sejati Dumunung Telenging Ati" atau dalam bahasa Indonesia bermakna rasa sejati berada dalam lubuk hati yang terdalam. Ajaran ini menurut Kiai Amir sebetulnya merupakan bahasa lokal dari beberapa ajaran tokoh-tokoh sufi, tentang *takhalli* (mengkosongkan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajjali* (tersingkapnya tabir untuk *ma'rifatullah*).

Menurut Kiai Amir, takhali adalah menarik diri dari sifat-sifat tercela, seorang abid atau hamba apabila menginginkan untuk berdekatan dengan Allah maka dia harus mengkosongkan hatinya dari sifat-sifat tercela. Hamba harus mampu mengendalikan hawa nafsu, meminimalisir peran hawa nafsu dalam mengendalikan hati, namun dalam masalah ini tidak mudah untuk melakukannya, diperlukan metode-metode khusus. Diantaranya pertama, seseorang harus mampu memahami dan menghayati makna dari beribadah. Kedua, melakukan *riyadhah* (latihan-latihan) khusus untuk meper atau mengendalikan hawa nafsu seperti melalui ibadah puasa dan membaca amalan-amalan wirid tertentu. menurut Kiai Amir dalam masalah puasa ini terdapat bermacam-macam puasa yang digunakan seperti puasa sunnah sebagaimana terdapat dalam syariat Islam, juga puasa yang didasarkan kepada pengalaman para sufi atau berdasarkan tradisi yang

sudah berlangsung dalam masyarakat, seperti puasa ngrowot, puasa yang dilaksanakan dengan menghindari jenis makan-makanan tertentu ketika berbuka puasa. Ini dilakukan agar secara fisiologis makanan-makanan tersebut dapat mengurangi syahwat seksual dari yang menjalankannya.

Ketiga, dengan mujahadah. Secara bersungguh-sungguh melakukan berbagai hal yang baik untuk mengendalikan hawa nafsu dan berusaha secara bersungguh-sungguh pula untuk tidak memberikan kesempatan sekecil apapun terhadap hawa nafsu untuk mengendalikan hati nurani. Keempat, adalah mendapatkan waktu yang baik dalam menghilangkan sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, menurut Kiai Amir waktu yang tepat untuk melakukan hal tersebut adalah pada saat muamalah dengan orang banyak, karena hal ini akan lebih mengena dan dapat membiasakan diri dan menempatkan diri kepada suasana yang sesuai dengan keadaan. Kelima, adalah aktivitas muhasabah atau melakukan koreksi terhadap diri sendiri, apakah segala sesuatu yang dilakukannya sudah dalam garis menuju pada tujuan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah atau belum. Namun menurut Kiai Amir segala metode yang digunakan tersebut harus tetap disubordinasikan kepada kehendak Allah, la hawla wala quwata illa billah, tidak ada daya upaya yang dapat dilakukan dan kekuatan untuk melakukan sesuatu kecuali atasa seijin

Allah, untuk itu permohonan kepada Allah merupakan hal yang sangat penting, menurut Kiai Amir.[73]

Sifat-sifat tercela atau buruk yang harus dihindari atau dilepaskan adalah pertama, tamak. Sifat rakus terhadap berbagai hal termasuk dalam hal ini adalah rakus dalam konteks batiniah seperti *pengalem* (pujian) atau dalam konteks lahiriah seperti harta kekayaan. Kedua, cinta dunia (*hub al-Dunya*). Cinta terhadap keduniawian adalah efek dari sifat tamak sebelumnya, cinta dunia ini akan sangat berpengaruh terhadap upaya-upaya mendekatkan diri kepada Allah, karena kecintaan kepada dunia ini menyebabkan seseorang menjadi tidak mempunyai rasa ikhlas dari apa yang dilakukannya juga terhadap apa yang diterimanya. Ketiga, ujub. Sebuah sifat yang membanggakan terhadap diri sendiri atau kagum terhadap pencapaian diri sendiri, sifat ini akan memicu terhadap sifat-sifat tercela lainnya yaitu riya' dan takabur. Keempat, sifat riya'. Satu-satunya tujuan dalam berbuat baik dan beribadah hanya untuk diperlihatkan kepada orang lain agar mendapatkan pujian, bukan ditujukan semata-mata hanya untuk Allah. Menurut Kiai Amir sifat ini dinilai pada niat seseorang sehingga secara kasat mata tidak dapat diketahui orang lain, ketika orang yang bersangkutan tidak menyatakannya sendiri secara verbal.

Kelima, takabur. Ini merupakan sifat sombong, dengan menempatkan dirinya kepada status yang lebih tinggi dari orang lain dalam hal, kepandaian, harta

---

[73] Wawancara dengan KH. Amir Purnomo Siddiq tanggal 14 Juni 2018.

dan keluhuran. Keenam, sum'ah. Sebuah sifat yang selalu ingin menceritakan segala hal apa yang telah dilakukannya dalam hidup baik amal salih ataupun beribadah kepada Allah, kepada orang lain dan kemudian beraharap agara orang lain yang mendengarkan akan berbuat kebaikan kepadanya. Keenam, hasud. Sifat benci dengan kenikmatan yang diperoleh orang lain, dan berharap kenikmatan itu dicabut dan berpindah kepadanya. Menurut Kiai Amir itulah sifat-sifat tercela yang sangat destruktif mampu merusak hati seorang hamba, maka dalam komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad terkait dengan kebersihan hati adalah ajaran yang utama.

Tahap kedua adalah *tahalli*, tahapan dimana seorang hamba berusaha untuk menghias diri dengan sifat-sifat terpuji setelah mampu mengedalikan sifat-sifat tercela melalui tahap *takhalli*. Menurut Kiai Amir dalam hal ini seorang hamba harus memulai dengan beriman, selanjutnya beriman dan diakhiri dengan berislam. Sifat-sifat yang harus menjadi penghias diri ini menurut Kiai Amir harus berusaha untuk meniru sifat-sifat Allah. Sifat-sifat tersebut antaralain pertama, zuhud. Sifat menghindari dunia, menurut Kiai Amir zuhud ini bukan meninggalkan dunia untuk bertapa tetapi menghindarka diri dari *kemanthil-kanthil* (keterikatan yang tak terpisahkan kepada sifat keduaniawian). Dengan demikian zuhud lebih berkaitan dengan pengendalian hati terhadap harta dan kekayaan, atau tidak fokus terhadap atau tiada ketertarikan dengan harta kekayaan.

Kedua, Qona'ah. Sikap rela, sebuah sikap yang tenang dan ridha terhadap segala ketentuan Allah. Ketiga, sabar. Sebuah sifat yang siap untuk menanggung penderitaan. Penderitaan dalam melaksanakan perintah Allah atau dalam beribadah, penderitaan dalam berupaya untuk bertaubat dan penderitaan dalam menerima cobaan dari Allah. Keempat adalah tawakal, merupakan sikap pasrah terhadap segala ketentuan Allah, segala yang diwajibkan dan segala yang dilarang oleh Allah. Kelima, ridha. Sifat yang berkaitan dengan rasa senang hati terhadap segala sesuatu yang telah digariskan oleh Allah terhadap dirinya, sifat ini dipicu dari rasa cinta seorang hamba kepada Allah sehingga apapun yang diberikan oleh kekasih (Allah) akan diterima dengan kerelaan dan senang hati. Keenam adalah sifat mujahadah. Sifat bersungguh-sungguh dalam menjalankan semua perintah Allah, dan sungguh-sungguh dalam mengendalikan hawa nafsu untuk melanggar semua yang dilarang oleh Allah. Ketujuh adalah sifat ikhlas. Ikhlas adalah sebuah sifat dimana hati selalu dipautkan dengan Allah semata, sehingga dalam aktivitasnya selalu ditujukan hanya untuk Allah semata bukan yang lain. Dengan demikian laku seorang hamba tidak digerakan oleh pamrih-pamrih tertentu yang bersifat keduniaan, tetapi pamrih hanya mencari ridha Allah. Kedelapan, sifat syukur. Syukur merupakan sifat yang berkaitan dengan pengetahuan seorang hamba tentang nikmat yang diberikan kepadanya dari Allah. Menurut Kiai Amir Rasa syukur ini diwujudkan dalam hati, ucapan

dan amal salih. Sifat-sifat tersebut diatas adalah sifat-sifat yang harus digunakan untuk menghias diri seorang hamba dalam tahap *tahalli*, Kiai Amir mengatakan bahwa ketika seorang hamba telah mampu berada dalam tahap *tahalli* ini pastilah dia adalah seorang hamba yang salih, sambil menyitir pendapat Gus Dur bahwa orang yang salih adalah orang yang baik hatinya.

Tahap berikutnya adalah *tajalli*. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir setelah takhalli dan dan tahali, tajalli merupakan tahapan dimana seorang hamba yang hatinya terbebaskan dari hijab (tabir) yang mengekang yaitu sifat-sifat kemanusiaan menuju kepada memperoleh cahaya Allah yang ditampakkan kepada seorang hamba, dalam tahapan ini Allah menampakkan kerahasiaannya kepada hamba-hamba yang salih. Menurut Kiai Amir dengan mensitir pendapat berbagai ulama tasawuf, menyebutkan bahwa tajalli terbagi menjadi tiga hal, pertama *tajalli* dzat yaitu terbukanya tabir yang menyelimuti kerahasiaan Allah (*mukhasafah*). Kedua, *tajalli* sifat. Terbukanya sifat-sifat Allah yang dapat dimengerti seorang hamba dari sumber Nya. Ketiga, *tajalli al-hukm*. Yaitu tersingkapnya rahasia-rahasia hokum Allah baik yang bersifat duniawi ataupun ukhrawi. Menurut Kiai Amir, inilah tahapan paripurna seorang hamba dalam mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga tahapan yang paling riskan atau berbahaya bagi seorang hamba apabila tidak berhati-hati karena dalam tahap ini sangat mungkin *diselong* (dibelokan) oleh setan, maka diperlukanlah seorang guru agar mereka

tidak tersesat dalam tahap ini. Banyak peristiwa terjadi bahwa seseorang karena sudah merasa tersingkap segala rahasia Allah maka dia merasa telah mengetahui segala hal termasuk mampu melampaui ruang dan waktu, salah satu kasus ada seseorang yang selalu melaksanakan shalat Jumat di Makkah, namun ketika dia didampingi kiai atau gurunya ternyata dia melaksanakan shalat Jum'at dibawah *dapuran pring* (rumpun bambu). Maka menurut Kiai Amir diperlukan kehati-hatian yang ekstra dalam tahapan ini.

Ketiga tahapan untuk mendekatkan diri kepada Allah itulah yang kemudian menjadi acuan ajaran inti bagi jamaah mujahadah Sapu Jagad di dusun Jiwan, konsep takhalli, tahalli dan tajalli ini kemudian dibahasa lokalkan oleh Kiai Amir dengan "rasa sejati dumunung telenging ati". Menurut Kiai Amir, rasa sejati atau ma'rifatullah itu posisinya berada di lubuk hati yang terdalam, hal ini dapat dicapai apabila hati telah terbebaskan dari tabir sifat-sifat tercela yang sudah mengerak dari manusia, hati yang sudah bersih itu harus semakin bening dengan dihiasi oleh sifat-sifat yang terpuji, dengan demikian apabila lubuk hati yang terdalam sudah bersih dan bening yang ada hanya memantulkan kebaikan maka pada saat itulah seorang hamba dapat mengetahui rasa sejati atau ma'rifatullah.[74]

Dari ajaran-ajaran ini maka santri-santri dan anggota jamaah mujahadah Sapu Jagad mempunyai pola hidup yang khas, yang secara kasat mata sebetulnya

[74] Wawancara dengan KH. Amir Purnomo Siddiq tanggal 14 Juni 2018.

dapat dilihat. Pola hidup yang khas itu adalah dalam beragama atau dalam menjalankan ketentuan syariat Islam terhadap diri sendiri akan lebih ketat dan hati termasuk pemenuhan ibadah-ibadah sunnah, tetapi terhadap orang lain mereka tidak menuntut untuk melaksanakan secara ketat sesuai dengan kemampuan, sehingga longgar bagi orang lain hal ini juga termasuk dalam dakwah yang dilakukan. Maka tidaklah mengherankan apabila komunitas ini dalam beragama selalu mementingkan sikap inklusif, terutama terhadap yang dianggap berbeda.

Setelah beberapa tahun berdiri jamaah mujahadah Sapu Jagad ini mempunyai banyak anggota di dusun Jiwan sendiri, hampir 70 % warga dusun Jiwan menjadi bagian dari komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad ini, termasuk yang mengejutkan adalah anggota jamaah rutinan senenan, yang mayoritas adalah ibu-ibu menjadi bagian dari jamaah mujahadah Sapu Jagad, karena kebanyakan mereka mempunyai pola hidup yang sama dan khas dalam beragama maka terbentuklah sebuah komunitas tersendiri dalam beragama di dusun Jiwan, meskipun hal ini tidak membuat mereka tercerabut dari akar budaya masyarakatnya di dusun Jiwan. Dalam banyak hal, termasuk urusan-urusan duniawi anggota jamaah mujahadah Sapu Jagad seringkali meminta nasihat dan pertimbangan kepada mbah Amir, sebuah sebutan dikalangan komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad untuk Kiai Amir. Mbah Amir juga mempunyai pengetahuan mendalam tentang perhitungan model

Jawa atau sinergitas tradisi Islam dengan *petungan* (perhitungan) Jawa yang ada dalam kitab Primbon Bental Jemur, maka semakin meyakinkan jamaah untuk menjadikan mbah Amir sebagai rujukan dalam masalah-masalah keagamaan dan masalah-masalah tradisi budaya Jawa.

Dalam kaitannya dengan tradisi dan budaya Jawa, mbah Amir sangat memberikan apresiasi, bagi mbah Amir antara agama dan budaya tidak perlu dipertentangkan. Terkait dengan budaya Jawa yang berkembang saat ini muncul atau juga berasal dari tata nilai agama Islam, atau paling tidak telah dimodifikasi atau di*taghyir* atau dalam bahasa kasarnya menurut mbah Amir sudah diislamkan oleh para wali dan pendakwah Islam pada masa lalu. Menurut mbah Amir tradisi dan budaya Jawa yang luhur itu semakin menjadi adi luhung ketika dilandasi oleh nilai-nilai etik (tata nilai) dari ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian mbah Amir juga mempunyai pandangan yang sama dengan kiai-kiai tasawuf di Jawa lainnya, bahwa untuk menjadi muslim sejati tidak harus menjadi Arab, indikator muslim sejati tidak perlu kemudian mencantumkan tradisi-tradisi dan budaya Arab ke dalamnya, sehingga seorang Jawa sekalipun dapat menjadi muslim sejati tanpa meninggalkan budaya Jawanya untuk hijrah kepada budaya Arab.

Menurut mbah Amir andaikata tradisi-tradisi yang ada kelihatannya akan menuju ke gerbang kesyirikan maka perlu pemaknaan ulang terhadap

tradisi tersebut, tanpa harus kemudian melarang atau menghilangkannya. Menurut mbah Amir sebetulnya sebuah tradisi itu akan jatuh kepada kesyirikan atau tidak tergantung kepada niat masyarakat yang menjalankannya, apabila diniatkan untuk beribadah atau memberikan sesembahan kepada selain Allah bisa dikategorikan kepada perbuatan syirik namun apabila dilaksanakan untuk *nguri-uri* atau melestarikan budaya nenek moyang tidaklah salah, apalagi biasanya tradisi-tradisi yang ada tersebut merupakan simbolisasi dari rasa syukur kepada Allah dan untuk memohon keselematan kepada Allah.

Dalam pandangan mbah Amir tradisi-tradisi yang berlaku di Jawa saat ini telah dirubah dan dimaknai ulang baik dalam ritual atau simbol untuk mencari padanaan dalam tata nilai Islam oleh para wali pada masa islamisasi Nusantara. Dengan demikian tradisi-tradisi yang berlaku dalam masyarakat muslim Jawa pada saat ini tidaklah bertentangan dengan syariat Islam. Dalam konteks dakwah menurut mbah Amir, yang terjadi pada masa wali adalah proses pembudayaan tata nilai Islam ke dalam keseharian masyarakat nusantara dengan mengeksploitasi sejauh mungkin wadag tradisi yang sudah berlaku. Yaitu menghilangkan tata nilai awal dengan memasukkan tata nilai Islam dan pemberian makna ulang terhadap simbol-simbol wadag tradisi.

Dalam konteks jamaah mujahadah Sapu Jagad di dusun Jiwan, komunitas ini apresiatif terhadap tradisi. Mereka juga termasuk sebagai pendukung dan perawat

tradisi, karena dalam setiap aktivitas mereka yang bersifat komunal dan bersangkut paut dengan ritual daur hidup manusia atau hajat-hajat khusus selalu menggunakan tradisi dalam realisasinya. Komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad di dusun Jiwan tidak meninggalkan tradisi-tradisi masa lalu, selain secara komunal tradisi-tradisi ini dapat menjaga kohesifitas masyarakat tetapi secara syariat bagi mereka telah selesai tidak perlu diperdebatkan karena dasar hukumnya sudah ada dan sudah diwariskan secara turun temurun sejak masa lalu.

Dalam kehidupan sehari-hari komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad di dusun Jiwan tidak terdapat perbedaan dengan masyarakat yang lain yang tidak mengikuti atau menjadi anggota jamaah mujahadah ini. Anggota jamaah mujahadah di dusun Jiwan tidaklah tinggal dalam satu komplek hunian melainkan terpencar-pencar dalam wilayah dusun. Anggota jamaah ini juga mempunyai variasi mata pencaharian serta status mereka dalam masyarakat, terdapat PNS, guru, anggota kepolisian, buruh bangunan, siswa sekolah menengah atas dan petani. Untuk anggota yang disebutkan terakhir adalah yang terbanyak. Jenis kelamin anggota jamaah mujahadah Sapu Jagad adalah perempuan dan untuk rentang umur yang paling banyak adalah remaja dan pemuda. Meskipun begitu anggota-anggota yang berpengaruh adalah orang-orang tua dari bapak-bapak yang mempunyai pengalaman hidup memadai.

Yang membedakan antara komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad dengan masyarakat dusun Jiwan yang lain hanya terletak pada gairah keagamaan mereka. Komunitas ini lebih memperketat terhadap diri mereka sendiri dalam pelaksanaan ibadah baik rukun maupun sunnahnya, tetapi berpandangan longgar terhadap masyarakat lain terkait dengan ibadah yang penting rukunnya terpenuhi atau paling tidak sudah berusaha untuk melaksanakan kegiatan ibadah. Tetapi yang menarik anggota jamaah mujahadah Sapu Jagad ini seringkali mengajak masyarakat lain untuk mengikuti acara mujahadahan dan tidak jarang kemudian mereka yang pernah diajak ini, kemudian mengikuti secara konsisten kegiatan mujahadah seperti yang telah ditentukan. Terkait keanggotaan jamaah mujahadah Sapu Jagad tidak dicatat secara resmi dan mempunyai kartu anggota, siapa saja yang mengikuti kegiatan-kegiatan mujahadahan yang mereka kelola maka sudah dianggap menjadi bagian dari keluarga besar jamaah mujahadah Sapu Jagad.[75]

Ubo rampe (perlengkapan) dalam kegiatan muja-hadahan di dusun Jiwan disiapkan oleh pemerintahan dusun dan anggota jamaah ini. Untuk peralatan kelistrikan, *tratag* menggunakan fasilitas dusun Jiwan sedangkan untuk peralatan soundsystem, makanan ringan dan takir dipenuhi secara swadana oleh anggota dan pengasuh jamaah mujahadah Sapu Jagad. Sebelum pada malam hari dilaksanakan acara mujahadahan,

[75] Catatan lapangan tanggal 14 Juni 2018.

secara bergotong royong laskar Sapu Jagad yang terdiri dari para pemuda dan remaja telah melaksanakan persiapan-persiapan sejak pagi hari, seperti memasang *tratag*, kelistrikan dan menguji coba soundsystem dalam kegiatan ini mereka melaksanakan dengan kegembiraan penuh canda dan tawa. Biasanya kegiatan ini berakhir pada waktu masuk shalat Duhur, sebelum mengikuti jamaah shalat Duhur mereka menyatap hidangan makan siang yang sudah disiapkan oleh pengasuh jamaah mujahadah Sapu Jagad.

BAB IV
Kontestasi, Kompromi dan Toleransi Tradisi Nyewu di Dusun Jiwan

A. Pelaksanaan Tradisi Nyewu di Kalangan Komunitas Jamaah Mujahadah Sapu Jagad

Secara umum pelaksanaan tradisi nyewu ini terbagi dua yaitu persiapan dan kegiatan inti. Kegiatan persiapan ini antaralain pertama, *woro-woro* atau *atur-atur* dimana keluarga almarhum yang meninggal menyampaikan kepada keluarga dekat dan tetangga tentang akan dilaksanakannya kegiatan ritual nyewu dari almarhum. Kedua, penyiapan *ubo rampe* ritual dan masakan yang akan dikirimkan ke sanak keluarga, kenalan, dan tetangga. *Ubo rampe* yang disiapkan berupa *gedang* raja (pisang raja), *ingkung* ayam Jawa, kambing Jawa dan kelengkapan-kelengkapan lain sebagai perlambang atau simbol-simbol tertentu dari pelaksanaan ritual. Kegiatan inti berupa tahlil *pitung leksan* (*dzikrul fida*), selametan nyewu, dan ngijing atau maesi. Dari kegiatan persiapan sampai kegiatan inti ini kurang lebih berjalan selama lima hari, dalam waktu lima hari ini tetangga dan handaitolan datang untuk *nyumbang* (membantu) dengan memberikan uang atau beras, gula dan minyak. Ada orang khusus yang menangani penerimaan sumbangan ini dengan mencatat

siapa saja yang nyumbang dan berapa atau dalam bentuk apa sumbangan mereka, hal ini dimaksudkan untuk memberikan informasi bagi tuan rumah andaikata yang datang *nyumbang* itu nantinya punya hajat, tuan rumah ini mempunyai kewajiban untuk *menyumbang* balik. Selain itu untuk memastikan takir yang akan dihantarkan untuk atur-atur kepada mereka yang hadir *menyumbang*, takir ini berupa makanan siap saji yang dimasukan ke dalam *besek* (wadah yang terbuat dari bambu anyam) ukuran besar. Makanan ini berupa nasi, sayur tahu kentang krecek, dua telor ayam rebus dan ayam goreng dalam porsi besar. Maka ada lima orang lebih yang bertugas untuk mengantar takir ini kepada sanak, tetangga dan handaitolan yang telah datang menyumbang.

Kegiatan di hari pertama,[76] para tetangga dan keluarga dekat datang untuk rewang atau membantu menyiapkan segala hal terkait dengan ritual nyewu, terutama yang berkaitan dengan memasak makanan, mereka menyiapkan perlengkapan memasak dan tempat yang akan digunakan untuk masak besar tersebut. Para tetangga ini melakukan observasi tempat dan peralatan masak yang dipunyai oleh tuan rumah, apabila tidak mencukupi maka para tetangga yang rewang ini akan mencarikan pinjaman peralatan masak yang dipunyai oleh warga dusun. Peralatan yang dibutuhkan adalah keren (tempat perapian untuk memasak terbuat dari tembikar) untuk melengkapi kompor gas, beberapa

[76] Catatan lapangan tanggal 15 Juni 2018.

soblok atau dandang besar, beberapa wajan besar, beberapa ceret, beberapa baskom aluminium atau plastik, ember, piring, sendok, garpu, gelas dan kelengkapan peralatan masak yang lain. Apabila peralatan ini sudah tersedia maka di hari pertama rangkaian persiapan ritual nyewu ini dimulai dengan masak besar.

Dihari pertama ini tampak kesibukan yang luar biasa di dapur tuan rumah bahkan sampai *emper* dapur tuan rumah dimana diletakkan empat buah *keren* dan potongan-potongan kayu bakar menggunung yang ditata secara rapi. Kegiatan yang dilaksanakan adalah menyiapkan berbagai jenis makanan yang digunakan untuk ater-ater dan berbagai kudapan yang diberikan kepada para tamu dari tetangga dan handaitolan yang datang untuk *nyumbang*. Jenis-jenis kudapan yang dibuat adalah lemper, cucur, wajik ketan, ketan salak, berbagai macam gorengan seperti pisang goreng, tahu susur (tahu isi) dan tempe goreng. Masakan yang disiapkan untuk *ater-ater* adalah nasi putih, sayur tahu krecek, ayam goreng, tongseng atau gulai kambing, telur rebus dan sayur kentang.

Di dapur terjadi pembagian peran sekitar dua puluh lima orang yang *rewang* ke dalam tugas-tugas memasak, pembagian tugas ini berdasarkan kepada keahlian dari masing-masing orang yang ada, seorang yang ahli dalam bidang memasak kudapan maka dia menjadi koordinator dan supervisor pembuatan kudapan tersebut, apabila seseorang tersebut ahli dalam bidang memasak sayuran, memasak nasi, memasak ayam dan telur maka mereka

juga menjadi koordinator dan supervisor dalam kegiatan tersebut, dan peran dari sebagian besar orang-orang yang rewang adalah sebagai pembantu umum para koordinator ini. Yang unik adalah dalam banyak orang yang menjadi koordinator ini ada seorang ibu-ibu sepuh, yang bernama mbah Semi sebagai pencicip semua makanan yang dibuat, rasa makanan yang dibuat harus melewati dulu lidah pencecapnya, apabila dirasa kurang manis harus ditambahkan gula sesuai takaran yang ditentukan oleh mbah Semi, sehingga dalam hal ini peran mbah Semi sangat sentral sebagai penjaga rasa makanan yang dibuat.

Sebagaimana dalam hal menanak nasi dalam jumlah yang banyak juga diperlukan seorang ahli yang mumpuni, jangan sampai nanti nasi yang ditanak kurang matang (*nglethis*) atau terlalu lembek. Di komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad dusun Jiwan, yang ahli dalam bidang ini adalah Sarinah yang biasa dipanggil yu Sar seorang perempuan paruh baya, yang mempunyai perawakan kecil namun sangat lincah. Dia dipercaya tidak hanya di komunitas saja tetapi juga oleh mayoritas warga dusun Jiwan dalam hal menanak nasi partai besar. Dalam kesempatan ini yu Sar dibantu oleh sekitar tiga orang ibu dan remaja putri menyiapkan keren, dandang, kukusan dan membersihkan beras (*mususi*) yang akan dimasak. Ada empat dandang dan empat keren yang disiapkan untuk menanak nasi, mula-mula dandang ditaruh diatas keren kemudian diisi air secukupnya, selanjutnya didalam dandang dimasukan

kukusan baru diisi dengan beras yang sudah di*pususi*. Tahap selanjutnya adalah menyalakan api dalam keren, bahan bakar yang digunakan adalah kayu bakar yang sudah disiapkan, kayu bakar yang digunakan pada saat itu adalah kayu *Pakel*, kayu pohon *pakel* ini menurut *yu* Sar karena termasuk kayu keras membuat nyala api bagus, stabil dan tahan lama. Tahap terakhir dari proses ini menurutnya adalah menjaga nyala api agar tetap stabil sampai nasi yang dimasak menjadi *tanak*.

Tidak kalah sibuknya bagi mereka yang membuat makanan kecil atau kudapan, kudapan yang dibuat adalah lemper, cucur, wajik, ketan salak, sagon, pisang goreng dan tahu susur serta roti bolu. Mayoritas kudapan yang dibuat menggunakan bahan yang berbasis pada kelapa, maka dalam proses ini kebanyakan mereka yang rewang menyiapkan parutan kelapa, terlihat ada sekitar tujuh orang yang sedang memarut kelapa secara manual. Parutan kelapa yang sudah terkumpul banyak ini akan dipisahkan atau disiapkan sesuai dengan kebutuhan bahan kudapan yang akan dibuat, parutan kelapa ini ada yang diperas dibuat santan ada pula yang digunakan seperti adanya sebagaimana dalam pembuatan wajik dan lemper. Seorang yang ahli dalam bidang ini adalah Jumiyem yang sering dipanggil dengan *yu* Jum, wanita paruh baya yang berperawakan tinggi kurus.

Penanggungjawab utama dalam pembuatan masakan sayur partai besar adalah mbah Semi, terdapat tiga wajan besar yang sudah disiapkan di atas *keren* , satu wajan yang berisi irisan kentang dadu kecil-

kecil bersama bumbu-bumbu yang sudah disiapkan dan disiram dengan santan kelapa yang sudah mulai dipanaskan, wajan kedua berisi irisan tahu berbentuk dadu juga namun tampak lebih besar dicampur dengan krecek disiram santan dan bumbu yang merah kekuning-kuningan tampak juga sudah mulai bergelembung menandakan sudah memanas. Wajan ketiga berisi telur ayam yang banyak sekali dan tampaknya sedang direbus dalam partai besar. Dalam kesempatan tersebut terlihat mbah Semi tampak mondar-mandir, menggunakan *irus* yang terbuat dari batok kelapa mencicipi kuah sayur yang sedang dimasak dan kemudian sibuk menambahkan beberapa sendok bumbu lagi.

Terlihat juga beberapa orang yang masak menggunakan kompor gas, satu wajan berisi rebusan ayam penuh tapi terlihat juga ada bumbu yang dicampurkan. Wajan disampingnya disiapkan untuk menggoreng daging ayam yang telah matang direbus, sehingga suara minyak panas bertemu dengan daging ayam basah begitu keras terdengar, dan ibu yang menggoreng ini terlihat beberapa kali berusaha untuk menghindari cipratan-cipratan minyak goreng panas. Masih terdapat satu set lagi kompor gas, tapi nampaknya hanya digunakan untuk merebus air saja, ada dua ceret yang digunakan, satu ceret berisi air putih saja sedangkan satu ceret lainnya berisi rebusan teh yang dalam bahasa Jawa dikenal dengan dekokan yang terasa sangat pahit, karena rebusan teh ini nantinya menjadi biang dari teh yang disiapkan untuk tamu dengan dituang digelas ditambah

gula secukupnya dan air putih panas, termasuk dekokan ini untuk jok atau air teh tambahan bagi tamu yang air minumnya sudah habis maka kemudian dijoki atau ditambah dengan dekokan.[77]

Sekitar jam dua belas siang semua masakan telah matang, hal pertama yang dilakukan adalah menyiapkan makan siang untuk semua orang yang sedang *rewang*. Secara bersama-sama semua orang yang *rewang* dihari pertama ini makan siang, termasuk dengan beberapa anak-anak kecil yang ikut ibunya *rewang*. Setelah makan siang selesai terdapat beberapa ibu-ibu yang bertugas untuk *asah-asah* atau mencuci piring dan gelas yang baru saja digunakan untuk makan siang bersama. Setelah makan siang ini ibu-ibu yang rewang sesuai tugas masing-masing menyiapkan makanan-makanan tersebut untuk dibungkus atau diiris-iris sesuai model yang diinginkan. Untuk *takir* yang akan diantarkan *ater-ater* ke tetangga dan sanak keluarga juga disiapkan, pertama yang dilakukan adalah menyiapkan pasangan *besek* untuk tempat *takir*, saat itu yang disiapkan kurang lebih dua ratus *takir* sehingga prosentase ibu-ibu lebih banyak menangani kesiapan *takir* yang akan dibagikan untuk *ater-ater*.

Takir yang disiapkan berisi nasi putih, sayur tahu krecek yang ditaruh dalam suji (tempat sayur yang berbentuk bulat seperti cawan yang terbuat dari daun pisang), sayur kentang yang ditaruh dalam suji juga, ayam goreng, dua telur rebus dan kudapan lemper, ketan

[77] Catatan lapangan tanggal 15 Juni 2018.

salak, wajik, dan cucur yang di bungkus plastik. Setelah takir ini siap maka beberapa ibu bersiap mengantarkan takir-takir ini kepada tetangga dan keluarga kerabat yang terdapat dalam daftar yang telah dibuat oleh tuan rumah. Takir-takir ini kemudian dibawa (dibungkus) dengan taplak meja yang berfungsi sebagai tas untuk mengakat takir, dalam satu taplak meja biasanya dapat memuat lima takir. Untuk tetangga dan keluarga yang dekat rumahnya diantarkan dengan jalan kaki, sedangkan untuk rumah kerabat atau kenalan yang jauh diantar dengan naik sepeda motor, yang unik adalah kebanyakan ibu-ibu ini tidak dapat mengendarai motor maka kemudian minta bantuan kepada remaja-remaja putri atau pemuda-pemuda yang akan mempersiapkan ubo rampe ritual nyewu.[78]

Kegiatan *ater-ater* atau mengantar takir kepada tetangga dan keluarga kerabat sebagai pemberi informasi atau *woro-woro* bahwa keluarga almarhum akan melaksanakan tradisi nyewu ini diselesaikan di hari pertama. Namun nantinya apabila terjadi kelupaan atau terdapat sanak saudara atau kenalan yang belum ada dalam daftar tuan rumah makan akan dikirimkan pada hari berikutnya bahkan pada hari H pelaksanaan ritual nyewu sekalipun. Biasanya ibu-ibu yang rewang ini akan pamit setelah pekerjaannya dinilai untuk hari pertama ini sudah terlaksana atau kelar, mereka akan pulang setelah waktu shalat Asar. Dan mereka akan kembali lagi ke rumah keluarga penyelenggara ritual nyewu ini pada

[78] Catatan lapangan tanggal 15 Juni 2018.

pagi harinya untuk membantu menyiapkan berbagai makanan dan santapan bagi tamu-tamu yang akan *nyumbang* setelah mendapatkan *ater-ater*.

Pada hari kedua tuan rumah disibukkan oleh tamu-tamu baik dari tetangga atau kerabat dan kenalan yang nyumbang. Dalam fase ini biasanya tuan rumah sangat sibuk untuk menerima tamu bahkan akan sulit untuk istirahat makan sekalipun, maka pada saat-saat sperti ini tuan rumah akan dibantu oleh kerabat dekat atau tetangga terpercaya dalam menerima tamu ini. Para tamu yang datang selalu membawa oleh-oleh yang dibawa untuk diberikan kepada tuan rumah yang biasanya berupa beras, gula, teh atau minyak goreng, selain itu tamu juga memberikan amplop yang berupa uang tunai. Oleh-oleh yang diberikan para tamu ini diterima oleh ibu-ibu yang rewang yang nantinya tempat oleh-oleh ini kemudian akan diisi dengan berbagai kudapan yang telah dibuat pada hari pertama kemarin seperti lemper, wajik, cucur, pisang goreng, tahu susur, dan sagon. Untuk amplop yang berisi uang langsung diterima oleh tuan rumah, yang kemudian diberikan kepada kerabat dekat untuk dicatat nama yang memberi dan jumlah uang yang diberikan agar kelak ketika sang tamu punya gawe atau hajatan tuang rumah ini akan menyumbang dengan ukuran yang setara. Tamu-tamu ini akan datang ke tuan rumah yang punya hajat mulai dari pagi sampai malam hari, semua tamu yang datang akan dipersilahkan untuk makan nasi dan kelangkapannya yang telah disiapkan, sehingga di hari kedua inipun

dapur dari tuan rumah tidak pernah berhenti mengepul karena harus selalu menyiapkan makan untuk semua tamu yang datang.[79]

Pada hari ketiga, sejak pagi hari telah terjadi kesibukan yang luar biasa karena pada hari ini akan diselenggarakan penyembelihan kambing Jawa untuk acara pitung leksan atau pitung lekso pada malam harinya. Tapi nampaknya bukan kambing Jawa atau kambing kacang yang disiapkan oleh tuan rumah tetapi kambing peranakan Etawa karena terlihat lebih besar dan lebih gagah, kambing ini berwarna putih kecokelatan mempunyai tanduk yang terlihat kokoh nampak seperti kambing Garut. Kambing ini akan disembelih oleh mbah kaji Waluyo yang telah diberi kepercayaan oleh tuan rumah, saat penyembelihan mbah kaji Waluyo atau sering disebut dengan mbah Wal dibantu oleh tuan rumah dan empat pemuda menyiapkan tempat penyembelihan yang terletak di selatan rumah limasan. Dibuat lubang ditanah dengan kedalaman kurang lebih lima puluh sentimeter dengan lebar yang hampir sama, selain itu mereka juga membuat palang dari bambu yang dipasang diantara pohon mlinjo dan rambutan yang nantinya dijadikan tempat keled, tempat untuk ngeledi atau menguliti kambing dan netheli atau memisahkan daging kambing dengan tulangnya.[80]

Prosesi penyembelihan ini dimulai dengan menempatkan kambing pada tempat penyembelihan dengan

---

[79] Catatan lapangan tanggal 15 Juni 2018.

[80] Catatan lapangan tanggal 16 Juni 2018.

dua kaki depan diikat jadi satu dan dipegangi oleh seorang pemuda sedangkan kaki belakang juga diikat jadi satu dan dipegangi juga oleh seorang pemuda. Penyembelihan ini dimulai dengan penyampaian niat dari tuan rumah bahwa kambing yang akan disembelih adalah diniatkan untuk shadaqah setelah berniat tersebut kemudian mbah Wal membaca basmalah dilanjutkan membaca takbir tiga kali secara keras berbarengan dengan menyembelih leher kambing. Setelah selesai penyembelihan kemudian kambing diletakkan di palang bambu yang telah disiapkan namun sebelumnya kepala kambing telah dipotong seluruhnya. Ketika kambing telah di*cantel*kan atau diletakkan dipalang bambu dengan cara mengikat dua kaki dedan kambing di palang bambu, dilanjutkan dengan *mengeledi* atau menguliti kulit kambing proses ini dilakukan oleh dua orang karena ukuran kambing yang besar.

Setelah kambing terkuliti langkah selanjutnya adalah mengeluarkan bagiang perut kambing (jeroan), jeroan ini kemudian dibawa menggunakan bagor (karung plastik) ke sungai untuk dibersihkan kotorannya. Proses selanjutnya adalah netheli dimana daging kambing dipisahkan dari tulangnya, terdapat empat orang yang melakukan proses ini, dan kemudian mereka memo-tong-motong daging kambing tersebut sesuai ukuran pembuatan sajian seperti rendang, tongseng dan sate. Untuk kepala kambing dibrongos atau dimasukan kedalam bara api agar bulu-bulunya menanjadi hilang karena terbakar, kepala kambing ini dibrongos dikeren

tempat memasak nasi. Ketika dirasa sudah bersih maka kemudian kepala kambing dicuci, di tetheli serta diiris-iris ukuran kecil untuk selanjutnya siap dimasak tongseng. Tongseng kepala kambing ini disiapkan untuk makan siang bagi mereka yang telah menyembelih kambing. Setelah tongseng kepala kambing siap maka mereka yang bertugas menyembelih kambing makan siang bersama-sama diteras rumah dengan dialasi klasa plastik. Untuk daging yang sudah dipotong-potong sesuai ukuran kemudian diserahterimakan pengelolaannnya kepada ibu-ibu untuk segera dimasak sesuai yang dibutuhkan.[81]

Di hari yang sama beberapa anggota laskar Sapu Jagad menyiapkan tempat untuk dilaksanakannya acara pitung leksan atau pembacaan tujuh puluh ribu kali kalimah tahlil. Mereka memasang tratag, menyiapkan peralatan soundsystem dan kelistrikan menggunakan lampu yang berwatt besar agar terang, memasang terpal ditanah dibawah tratag sebagai alas sebelum dipasang klasa plastik. Termasuk membersihkan rumah dalam yang akan digunakan untuk tahlil pitung leksan, dengan membersihkan sawang (kotoran yang disebabkan laba-laba) diplafon dan menyapu bagian ubin, ketika dirasa sudah bersih maka digelarlah klasa (tikar) plastik.[82]

Menjelang waktu shalat Ashar pekerjaan ini selesai, tapi Nampak bahwa anggota laskar menyiapkan acara ini secara bersungguh-sungguh. Ketika hal ini

[81] Catatan lapangan tanggal 16 Juni 2018.
[82] Catatan lapangan tanggal 16 Juni 2018.

ditanyakan kepada informan, dia menyampaikan bahwa tahlil pitung leksan merupakan inti atau hal yang paling utama dari tradisi nyewu di kalangan anggota jamaah mujahadah Sapu Jagad maka harus disiapkan secara baik, ini adalah acara *ora baen-baen* sebuah acara yang dinilai mempunyai spriritualitas tinggi yang diharapkan akan membantu almarhum di alam kubur. Menurut yang dia dengar dari mbah Amir pengasuh jamaah mujahadah Sapu Jagad, tahlil *pitung leksan* tidak berbeda dengan dzikrul fida yang berfungsi sebagai tebusan bagi almarhum untuk dihindarkan dari siksa kubur dan pada hari akhir nanti terhindar dari api neraka setelah dibacakan tahlil *pitung leksan* ini.

Dengan demikian masih menurut informan, karena tahlil pitung leksan adalah pembacaan tahlil sebanyak tujuh puluh ribu kali maka yang diminta untuk mengikuti adalah anggota jamaah dan alumnus-alumnus pesantren yang mempunyai kebiasaan tahlil dalam konsentrasi tinggi, maka tidak semua warga dusun diundang untuk menghadiri ritual tahlil *pitung leksan* ini, hanya mereka yang pernah mondok di pesantren atau pengikut-pengikut kiai tertentu saja yang diundang. Sekali informan menegaskan karena penting acara ini bagi almarhum maka hanya mereka yang terbiasa dengan pembacaan tahlil dalam waktu yang lama dengan kosentrasi tinggi saja yang diundang, meskipun begitu pengurus jamaah mujahadah Sapu Jagad juga masih mengantisipasi apabila nanti dalam proses pembacaan tahlil *pitung leksan* ini terdapat

anggota yang kurang konsentrasi atau mengantuk dengan menambahkan lagi dua ratus hitungan tahlil tambahan.

Menurut informan cara yang digunakan oleh komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad ini untuk mengantisipasi agar hitungan tahlil betul-betul berjumlah tujuh puluh ribu kali maka digunakan biji jagung berjumah tujuh puluh ribu buah, yang nantinya akan dibagikan secara merata bagi anggota atau jamaah yang mengikuti pembacaan tahlil *pitung leksan*. Pembacaan tahlil *pitung leksan* ini tidak membatasi berapa jumlah jamaah atau masyarakat yang hadir, yang terpenting adalah jumlah hitungan bacaan tahlil tersebut yang berjumlah tujuh puluh ribu kali dapat terlaksana sehingga seorang anggota berbeda jumlah bacaan tahlilnya dengan anggota yang lain. Pembacaan tahlil ini dipimpin oleh mbah Amir pengasuh jamaah mujahadah Sapu Jagad, pembacaan tahlil dua ratus bilangan awal dibaca secara *jahr* sedangkan selanjutnya dibaca secara *sirr*.

Karena begitu pentingnya acara ini bagi jamaah mujahadah Sapu Jagad maka pesertanya betul-betul terseleksi, tidak terdapat kelompok aristokrat atau kelompok abangan dalam ritual pembacaan tahlil *pitung leksan* ini. Hal ini yang memunculkan berbagai respon dikalangan masyarakat dusun Jiwan meskipun tidak sampai memunculkan ketegangan atau perpecahan dikalangan masyarakat. Respon negative dalam arti meledek berasal dari kelompok aristokrat dimana

orang-orangnya mbah Amir itu model orang-orang yang *ora marem nek ora okeh, ora marem nek ora dawa* atau dalam terjemah bebas bahwa kelompok pengikut mbah Amir itu adalah orang-orang yang tidak puasan dalam beribadah kalau banyak kegiatannya atau tidak panjang bacaannya. Respon yang proporsional justru datang dari kelompok abangan di dusun ini jumlah bacaan yang banyak dan doa-doa yang panjang dalam bahasa Arab ini, mereka memahami karena memang sudah ketentuan hitungannya segitu, itu sebagai jaminan agar almarhum bisa naik surge nanti. Bahkan kelompok ini juga mempunyai keinginan nanti agar ketika keluarganya ada bisa dilakukan pembacaan tahlil *pitung leksan*. Karena mereka meyakini bahwa mbah Amir itu melakukan sesuatu dalam masyarakat sudah menggunakan pertimbangan yang matang, terkait tidak diundangnya mereka sebetulnya bukan karena mbah Amir tidak percaya kepada mereka tapi karena kelompok abangan ini memang sudah *ngaku abot* atau menyatakan berat untuk mengikuti pembacaan tahlil yang begitu banyak, mereka siap untuk mengikuti tahlil pendek pada malam hari H pemasangan *kijing*.

Setelah shalat Magrib mayoritas anggota laskar Sapu Jagad sudah hadir ditempat pelaksanaan tahlil pitung leksan, mereka melakukan cek ulang terhadap peralatan kelistrikkan dan soundsystem agar pada saat dipergunakan nanti setelah jamaah shalat Isya' dapat berjalan dengan baik dan lancer. Mayoritas dari mereka mengenakan seragam lascar Sapu Jagad hitam-hitam

serta memakai topi hitam dengan logo lascar Sapu Jagad, namun untuk para senior lascar menggunakan pakaian santri bersarung berbaju putih menggunakan jas serta berbepci hitam. Pada saat masuk waktu shalat Isya' laskar Sapu Jagad melaksanakan shalat berjamaah di masjid samping tuan rumah, setelah selesai melaksanakan shalat Isya' berjamaah anggota laskar menempatkan diri sebagaimana tugas yang telah diembankan kepada mereka, ada yang bertugas sebagai juru parkir dan pengatur lalu lintas, ada yang bertugas sebagai keamanan, dan mayoritas anggota laskar bertugas among tamu atau menyambut tamu yang hadir untuk pembacaan tahlil pitung leksan.[83]

Sekitar pukul 19.30 para tamu telah berdatangan ke kediaman tuan rumah, terjadi kesibukan yang luar biasa, tamu yang datang antri mengular untuk masuk ke tempat acara, mereka bersalaman dengan anggota laskar yang bertugas sebagai among tamu dan mbah Amir sebagai pengasuh jamaah juga terlihat menyambut kedatangan para tamu tersebut. Anggota laskar mempersilahkan para tamu untuk memenuhi ruangan besar yang ada di dalam rumah dulu, baru ketika ruang dalam sudah penuh maka mereka dipersilahkan untuk menempati teras rumah dan halaman yang telah diberi tratag. Terlihat kurang lebih tiga ratusan orang yang hadir dalam pembacaan tahlil pitung leksan ini, mereka menggunakan pakaian yang bermacam-macam namun kesemuannya dari mereka

[83] Catatan lapangan tanggal 16 Juni 2018.

menggunakan sarung dan mengenakan peci berwarna hitam. Setelah jam menunjukkan pukul 20.00 wib., maka acara segera dimulai, pembawa acara menyampaikan susunan acara pembacaan tahlil pitung leksan. Acara pertama, pembukaan yang dilaksanakan dengan pembacaan surah al-Fatihah bersama-sama. Acara kedua, sambutan tuan rumah yang di wakili oleh bapak Nanang, yang pada kesempatan kali itu menyampaikan rasa terimakasih yang mendalam atas kesediaan mbah Amir dan keluarga besar jamaah mujahadah Sapu Jagad untuk melaksanakan pembacaan tahlil pitung leksan bagi almarhumah ibunya yang telah meninggal seribu hari atau tiga tahun yang lalu. Dengan pembacaan tahlil pitung leksan dia berharap agar bacaan itu bisa jadi penebus bagi almarhumah ibunya agar terhindar dari siksa kubur dan api neraka besok di hari akhir. Dia juga menyampaikan permohonan maaf terkait dengan penyambutan tamu yang kurang maksimal. Acara ketiga adalah mau'idzah hasanah singkat dari mbah Amir sebagai pengasuh jamaah mujahadah Sapu Jagad.[84]

Dalam nasihatnya mbah Amir menyebutkan bahwa tradisi nyewu lebih khususnya adalah pembacaan tahlil *pitung leksan* merupakan bukti rasa cinta dan bakti anak kepada orang tuanya yang telah meninggal lebih dahulu. Dia menyebutkan bahwa berbakti kepada orang tua adalah kewajiban dan kebaikan anak, terlebih kepada seorang ibu. Dengan mensitir hadits Nabi, dia menjelaskan betapa pentingnya arti dan posisi ibu

[84] Catatan lapangan tanggal 16 Juni 2018.

dalam agama Islam yang melibihi ayah terkait dengan rasa bakti dan penghormatan anak kepada orang tua. Dengan demikian menurut mbah Amir, nyewu adalah tradisi yang baik, sebuah tradisi untuk mengingat, menghargai dan bakti seorang anak kepada orang tua. Menurut dia, tradisi nyewu tidaklah bertentangan dengan syariat karena tradisi ini sama sekali tidak terdapat unsur penyembahan terhadap selain Allah, selain memang sejak jaman kewalen tradisi ini telah dijalankan oleh umat Islam Indonesia. Mbah Amir melanjutkan bahwa tradisi bukan bagian dari ritual agama maka tidak dapat dihukumi dengan *bid'ah*, tradisi adalah wadah bagi pelaksanaan ritual agama, dengan demikian tradisi itu bukanlah bagian dari ritual agama yang *mahdhah*. Dibagian akhir nasihatnya mbah Amir mengajak kepada seluruh anggota jamaah mujahadah Sapu Jagad untuk melestarikan dan merawat tradisi sebagai wahana dakwah bagi umat Islam sebagaimana dilakukan oleh para wali dan kiai pada masa lalu, untuk melakukan islamisasi di Nusantara dengan jalan damai tanpa peperangan.

Acara ketiga adalah acara inti, yaitu acara pembacaan tahlil pitung leksan, sebelum acara pembacaan dimulai anggota laskar Sapu Jagad membagikan secara merata biji jagung yang berjumlah tujuh puluh ribu kepada para anggota jamaah, dengan demikian setiap jamaah bertugas membaca tahlil sebanyak atau sejumlah biji jagung yang berada dihadapannya. Pembacaan tahlil pitung leksan ini dimulai dengan tawasul yang

dipimpin oleh mbah Amir, tawasul ini ditujukan kepada Rasulullah, para sahabat, para tabiin, para wali khususnya Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, para syuhada, orang-orang shalih, semua ahlul kubur dari orang-orang mukmin-muslim dan dikhususkan kepada almarhumah yang sudah meninggal, setiap yang ditawasuli maka dibacakan surah al-fatihah sekali. Setelah itu dimulailah pembacaan kalimah tahlil yang dipimpin oleh mbah Amir, untuk bacaan dua ratus kalimah tahlil pertama dibaca secara jahr dan berjamaah dan secara cepat sehingga suara yang bisa didengar tinggal kata-kata ilah-ilah atau Allah-Allah. Hitungan ke dua ratus satu dan selanjutnya dibaca dengan sirr meskipun tetap saja anggota jamaah tidak dapat mengontrol gerakan-gerakan tubuh mereka ketika membaca tahlil, mayoritas gerakan yang muncul dari anggota jamaah adalah gerakan kepala ke atas ke bawah dan gerakan kepala ke arah kiri dan kearah kanan. Namun ada juga beberapa jamaah yang kemudian seperti mengabaikan sekitarnya dan fokus kepada Allah maka mereka justru terlihat berdiri dan menggerakan tangannya ke depan dan ke belakang. Pembacaan tahlil pitung leksan ini berlangsung kurang lebih selama tiga jam. Ketika terdapat jamaah yang belum selesai membaca tahlilnya da nada jamaah lain yang sudah selesai maka kemudian biji jagung yang masih ada diambil dan didistribusikan kepada jamaah lain agar pembacaan tahlil segera selesai, pada saat-saat penyelesaian ini maka mayoritas jamaah yang sudah selesai kemudian membaca surah al-

Ikhlas, awalnya terdengar pelan yang kemudian secara bertahap membaca dengan suara keras secara bersama-sama. Setelah selesai maka kegiatan ini diakhiri dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh mbah Amir.[85]

Karena pembacaan tahlil *pitung leksan* dianggap sebagai sesuatu yang penting atau inti dari tradisi nyewu dikalangan jamaah mujahadah Sapu Jagad, terlihat anggota jamaah yang membaca tahlil *pitung leksan* ini terlihat khusyu' dan tidak terlihat surut ataupun mengantuk apalagi bercanda. Menurut informan salah satu alasan tidak semua orang diundang untuk mengikuti tahlil *pitung leksan* adalah alasan ini, mereka khawatir apabila mengikutsertakan masyarakat yang belum terbiasa melakukan atau membaca wirid yang panjang akan hilang konsentrasi kemudian tertidur atau yang paling parah mereka dapat bercanda.

Secara keseluruhan pembacaan tahlil pitung leksan ini selesai pada pukul 23.00 wib., setelah acara selesai sebagian laskar kemudian mengeluarkan teh manis dan berbagai kudapan yang telah disediakan oleh tuan rumah. Tampak anggota jamaah banyak yang kemudian merenggangkan kaki mereka (*slonjor*) setelah lama duduk bersila, sambil ngobrol diantara anggota, mereka juga menikmati teh manis dan kudapan yang disediakan tuan rumah. Sekitar kurang lebih lima belas menit setelahnya, anggota lascar mengeluarkan tongseng kambing yang sudah disiapkan pada sore harinya untuk makan malam. Pemberian tongseng ini dilakukan secara

---

[85] Catatan lapangan tanggal 16 Juni 2018.

berantai dalam piring-piring yang sudah disiapkan oleh ibu-ibu di dapur, setiap anggota jamaah memperoleh satu piring tongseng beserta nasi dan krupuk udang ukuran besar. Meskipun begitu tuan rumah juga menyediakan beberapa *baskom* nasi dan tongseng untuk *tanduk* atau tambah bagi para anggota yang masih belum kenyang dengan satu piring tongseng.

Makan malam sebagai pertanda bahwa seluruh rangkaian acara atau ritual pembacaan tahlil pitung leksan telah selesai dilaksanakan, satu per satu anggota berpamitan pulang kepada tuan rumah dan mbah Amir. Pada waktu ini kembali para laskar sibuk dengan membagi-bagikan takir kepada setiap anggota yang hadir, termasuk ke seluruh laskar yang hadir. Takir ini berisi beras dua kilo gram, gula pasir satu kilo gram, minyak goreng gelasan, dua bungkus sarimi dan dua butir telur ayam mentah yang dimasukkan kedalam plastik. Anggota laskar juga sibuk untuk membantu para tamu mempersiapkan atau mengeluarkan kendaraan mereka dari lahan parkir. Keseluruhan kesibukan ini berakhir kira-kira sekitar pukul 01.00 dinihari, kemudian keseluruhan anggota laskar merapat ke rumah dan mendapatkan pengarahan sebentar oleh santri senior, pada akhirnya mereka berpamitan kepada tuan rumah dan mbah Amir. Sekitar setengah jam selanjutnya mbah Amir dan santri-santri pendereknya juga mohon diri untuk pulang ke rumah, rumah mbah Amir tidak terlalu jauh dengan rumah yang mempunyai hajat.[86]

[86] Catatan lapangan tanggal 16 Juni 2018.

Pagi hari di hari keempat, tuan rumah masih disibukkan oleh tamu-tamu yang nyumbang, selain juga mempersiapkan dua acara pada malam harinya yaitu kenduren atau kepungan selametan nyewu yang dilaksanakan setelah shalat Magrib dan pembacaan tahlil atau kegiatan tahlilan yang dilaksanakan setelah shalat Isya' atau sekitar pukul 20.00 wib. Meskipun tuan rumah adalah anggota jamaah mujahadah Sapu Jagad namun sebagaimana dikatakan oleh mbah Amir semua anggota diharuskan untuk melestarikan tradisi yang berlaku maka tuan rumah juga mempersiapkan ubo rampe selametan nyewu sebagaimana berlaku di dusun Jiwan. Ubo rampe tersebut antara lain sebuah tumpeng, ingkung ayam jantan, seperangkat sayuran, tempe Rajang, irisan berbagai sayuran mentah, telur bacem, tahu bacem, tempe bacem, rempeyek kacang, rempeyek udang dan oseng mie. Selain ubo rampe tersebut diatas juga disiapkan ubo rampe yang berupa buah-buahan diantaranya adalah buah pisang raja, buah jeruk, buah apel dan buah salak. Tumpeng diletakkan di atas tampah, nasi tumpeng bersama ingkung ayam jantan dijadikan satu kemudian diberi hiasan sayur matang, irisan tempe goreng, tempe bacem, tahu bacem dan telor bacem. Disamping nasi tumpeng diletakkan ubo rampe buah-buahan ditata dengan rapi, buah pisang raja, buah jeruk dan buah apel. Kedua ubo rampe selametan nyewu ini sudah disiapkan sejak menjelang Magrib sebelum

para tetangga hadir dalam kenduren selametan nyewu tersebut.[87]

Untuk yang diundang acara kenduren selametan nyewu ini hanya tetangga satu RW saja, jadi sekitar dua puluh lima kepala keluarga saja. Mereka diundang sejak sore hari atau selapas shalat Asar, ada seorang yang ditugasi khusus oleh tuan rumah untuk *atur-atur*, di dusun Jiwan ada seorang yang terbiasa untuk *atur-atur* ini sehingga sering disebut sebagai spesialis *atur-atur*, maka ketika orang ini datang ke rumah-rumah, mereka yang didatangi sudah bisa memastikan bahwa akan diundang untuk *kenduren* selametan tinggal menunggu info tuan rumahnya saja, nama orang ini adalah kang Dalijo atau sering dipanggil dengan kang Gareng atau ada yang menyebut juga dengan pak Yeng.

Dalam kesempatan kali ini kang Gareng mendapatkan dua tugas, yang pertama untuk *atur-atur kenduren* selametan nyewu yang hanya satu RW saja dan *atur-atur* untuk acara tahlilan pada malam harinya atau setelah shalat Isya' untuk seluruh warga dusun Jiwan, dengan demikian warga RW yang sama dengan tuan rumah mendapatkan dua undangan, undangan untuk mengikuti *kenduren* selametan nyewu dan undangan untuk mengikuti acara tahlilan. Waktu shalat Magrib telah terlewat berdatanganlah para undangan satu RW untuk melakukan kenduren selametan nyewu, acara kenduren ini diimami atau dipimpin oleh mbah kaji Waluyo atau mbah Wal. Acara dimulai dengan

[87] Catatan lapangan tanggal 17 Juni 2018.

pinyuwunan tuan rumah yang disampaikan oleh mbah Wal dan diutarakan kepada hadirin bahwa tuan rumah mempunyai hajat untuk selametan nyewu bagi almarhumah ibu dari tuan rumah, untuk itu para hadirin diminta keikhlasannya memberikan bantuan bacaan tahlil dan doa kepada almarhumah agar segala dosa dan kesalahaan diampuni serta amal baiknya diterima oleh Allah. Dengan secara bersama hadirin menjawab dengan kata *nggih* atau bersedia dalam bahasa Indonesia.

Dilanjutkan dengan tawasul kepada Nabi Muhammad, tawasul kepada para sahabat, tawasul kepada para tabiin, tawasul kepada para wali terutama Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, tawasul kepada orang-orang shalih terdahulu, tawasul kepada ahli kubur kaum muslimin dan yang terkhusus kepada almarhumah. Setelah pembacaan tawasul ini dilanjutkan dengan pembacaan wirid-wirid dan pembacaan tahlil sebanyak seratus kali dan diakhiri dengan doa keselamatan. Pada akhir acara semua hadirin diberikan berkat yang berisi roti bolu kotak, namun biasanya yang berlaku di dusun Jiwan hadirin yang mengikuti kenduren selametan nyewu diberikan berkat berupa nasi putih dengan lauk pauknya, tetapi pada kesempatan ini yang diberikan adalah roti bolu berbentuk kotak dan berukuran besar. Untuk nasi tumpeng dan ingkung diberikan kepada kerabat dekat dan imam kenduren. Setelah selesai acara para hadirin berpamitan minta diri kepada tuan rumah, sekali lagi tuan rumah mengucapkan terimakasih

kepada hadirin satu persatu ketika bersalaman untuk pamitan pulang.[88]

Rangkaian kegiatan ritual nyewu selanjutnya adalah tahlilan atau pembacaan kalimah tahlil, yang mengikuti tahlilan ini adalah seluruh kepala keluarga di dusun Jiwan sebagimana telah diaturi atau diundang pada sore harinya. Setelah jamaah shalat Isya' tuan rumah dan keluarga dekat telah siap di depan rumah untuk menyambut warga yang akan melaksanakan kegiatan tahlilan, tidak lama kemudian secara berkelompok warga telah datang, tuan rumah dan kerabat dekat menyambut mereka dengan ramah dan mempersilahkan kepada mereka untuk masuk rumah dan duduk lesehan ditempat yang telah disiapkan. Seperti biasanya warga yang datang duluan dipersilahkan untuk memenuhi ruang bagian dalam terlebih dahulu, bagi warga yang datang belakangan dipersilahkan untuk menempati teras rumah yang juga sudah dipersiapkan untuk warga yang mengikuti kegiatan tahlilan. Warga yang mengikuti tahlilan ini kebanyakan adalah mereka yang sudah berkeluarga atau kepala keluarga sedangkan anak-anak muda dusun Jiwan juga banyak yang hadir, yang nantinya bertugas untuk laden atau menghantarkan makanan dan minuman kepada warga yang mengikuti tahlilan. Mereka juga bertugas untuk membagikan berkat kepada warga yang hadir, termasuk memberikan

[88] Catatan lapangan tanggal 17 Juni 2018.

susulan (nyusuli) atau mengantarkan berkat ke warga yang tidak hadir.[89]

Acara tahlil pada malam itu dipimpin oleh mbah Amir, sebelum tahlilan dimulai mbah Amir sekaligus menjadi *talanging atur* (mewakili) tuan rumah menyampaikan rasa terimakasih kepada warga yang *kersa* (sudi) menghadiri acara tahlilan nyewu almarhumah dan mohon maaf apabila dalam menyambut para hadirin banyak kekurangan, selanjutnya mbah Amir menyampaikan pinyuwunan tuan rumah bahwa bacaan tahlil yang nanti akan dilaksanakan pahalanya semoga diberikan kepada almarhumah agar dijauhkan dari siksa kubur dan pada akhirnya kelak akan dimasukan surganya Allah. Tahlilan ini dimulai dengan tawasul kepada Rasulullah, tawasul kepada para Nabi, tawasul kepada para wali, para syuhada, orang-orang shalih, ulama-ulama dan para wali terutama Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, selanjutnya tawasul kepada seluruh ahli kubur orang-orang mukmin dan muslim dan khususnya kepada almarhumah. Setelah tawasul dilanjutkan dengan membaca surah al-Ikhlas tiga kali, dilanjutkan membaca surah al-Falaq satu kali, kemudian membaca surah an-Nas satu kali, ketiga surah ini dikenal dengan surah falaq binnas. Setelahnya adalah membaca surah alfatihah satu kali.

Dilanjutkan dengan membaca surah al-Baqarah ayat 1-5, surah al-Baqarah ayat 163 dilanjutkan lagi membaca surah al-Baqarah ayat 255 (yang dikenal

[89] Catatan lapangan tanggal 17 Juni 2018.

dengan ayat kursi). Seterusnya membaca surah al-Baqarah ayat 284-286, dilanjutkan dengan wa'fu 'anna waghfirlana warhamna sebanyak tujuh kali, diteruskan dengan mebaca surah Hud ayat 73. Bacaan selanjutnya adalah surah al-Ahzab ayat 33 dan surah al-Ahzab ayat 56, dilanjutkan dengan membaca shalawat nabi tiga kali, dilanjutkan membaca surak al-Imran ayat 173 dan surah al-Anfaal ayat 40. Bacaan selanjutnya adalah istighfar sebanyak tiga kali dan seterusnya membaca kalimah tahlil sebanyak seratus kali. Dilanjutkan denga membaca shalawat tiga kali, membaca tasbih tiga kali dan membaca shalawat nabi lagi sebanyak tiga kali, kemudian sebelum ditutup dengan doa membaca surah al-Fatihah satu kali. Kegiatan tahlil ini diakhiri dengan pembacaan doa tahlil oleh mbah Amir.[90]

Ketika pembacaan tahlil selesai dilanjutkan dengan berbincang-bincang ringan sambil menikmati teh manis dan makanan kecil atau kudapan yang disiapkan oleh para pemuda yang sedang laden. Beberapa selang waktu kemudian para pemuda ini mengeluarkan makan malam berupa gulai ayam dan kambing, bagi warga yang tidak berani makan dengan gulai kambing maka diberikan gulai ayam, dan bagi warga yang tidak berani minum manis diberikan minum putih hangat. Setelah selesai santap malam menggunakan gule ayam dan gule kambing, salah satu warga ada yang membaca shalawat Nabi dengan bacaan shalu 'ala Muhammad, maka dengan serentak warga yang lain membaca shalu 'alaih,

---

[90] Catatan lapangang tanggal 17 Juni 2018.

hal ini menandakan selesainya acara kemudian mereka secara serentak berdiri dan berpamitan kepada tuan rumah. Tampak beberapa pemuda sibuk memberikan berkat dan bingkisan berupa buku tahlil-yasin dan sarung yang ditaruh ke dalam paper bag khusus. Untuk berkat, isinya sama seperti berkat yang dibagikan pada saat acara tahlil pitung leksan, yaitu beras dua kilo, gula pasir satu kilo, minyak goreng kemasan gelas, mie instan dua buah dan telur ayam mentah dua butir.[91]

Kegiatan terakhir yang dilakukan dalam rangkaian tradisi nyewu di komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad dusun Jiwan di hari kelima atau hari H adalah memasang kijing atau maesan atau batu nisan diatas pusara almarhumah. Untuk kijing yang dipesan oleh tuan rumah dari pengerajin batu nisan dikirim pada hari H pagi-pagi sekali dan langsung diantarkan ke makam dusun, diletakkan didekat pintu masuk makam dusun. Terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan terkait dengan proses ngijing ini, pertama adalah menggali kembali makam almarhumah untuk memastikan bahwa jenazah almarhumah telah menjadi tulang belulang atau sudah menyatu dengan tanah. Model penguburan jenazah di dusun Jiwan, setelah jenazah diletakkan dalam tanah maka sebelum ditimbun dengan tanah diatas jenazah kurang lebih 90 senti meter diletakkan potongan-potongan bambu bulat dipasang secara berjajar diatas jenazah, maka setelah jenazah tertutup dengan potongan bambu secara sempurna baru

[91] Catatan lapangan tanggal 17 Juni 2018.

dilanjutkan dengan ditimbun tanah secara keseluruhan. Dengan demikian pada waktu prosesi ngijing tanah diatas rangkaian bambu tadi digali kembali, apabila penggalian sudah sampai pada rangkaian bambu tersebut maka para penggali akan berhati-hati agar cangkul yang mereka pergunakan tidak merusak jenazah apabila menyentuhnya. [92]

Ketika semua bambu sudah terangkat maka akan terlihat sisa tulang belulang jenazah, menurut informan biasanya yang tersisa tinggal tengkorak dan tulang pinggul namun terdapat juga jenazah yang masih utuh sampai kain kafannya. Dalam kesempatan penggalian ini jenazah yang digali lagi kuburnya tinggal berupa tulang tengkorak dan tulang pinggul, setelah ditemukan kemudian tulang-tulang ini ditaruh berdekatan dengan penuh hati-hati dan penghormatan, tahap selanjutnya adalah menimbun kembali tulang-tulang jenazah tersebut dengan tanah secara menyeluruh atau dalam istilah Jawa *dipasek lemahe*. Dari keterangan informan bahwa model penggalian kembali pusara jenazah pada saat nyewu ini akan dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa lokasi sekitar tempat dikuburkannya jenazah sebelumnya dapat digali digunakan kembali bagi jenazah yang lain ketika meninggal. Dalam tradisi di dusun Jiwan terkait dengan lokasi penguburan biasanya dalam satu kompleks tertentu diperuntukkan bagi keluarga besar tertentu dari warga dusun Jiwan.

---

[92] Catatan lapangan tanggal 18 Juni 2018.

Ketika galian kubur telah ditimbun lagi secara merata dengan tanah maka kegiatan kedua yaitu memasang batu *kijing* atau batu *maesan* dilakukan. Batu kijing yang dipesan oleh tuan rumah yang akan dipasang pada pusara almarhumah adalah batu nisan yang terbuat dari batu andesit solid dengan ukuran panjang sekitar satu meter tujuh puluh senti, batu nisan ini sangat berat maka diperlukan orang banyak untuk memindahkannya dari pintu masuk makam ke atas pusara almarhumah. Cara memindahkan batu nisan ini dengan menggunakan potongan-potongan bambu sepanjang kurang lebih lima puluh senti, yang berfungsi sebagai roda penggerak batu nisan yang akan dipindahkan keatas pusara.

Ketika batu nisan sudah sampai tempat yang ditentukan maka sebelum dipasang, diletakkan dulu alas batu nisan tersebut, alas ini berupa cor semen yang berbentuk persegi panjang yang panjangnya menyesuaikan panjang dari batu nisan yang akan dipasang. Karena batu nisan yang akan dipasang mempunyai bobot yang besar dan berat maka warga tampak kesulitan menempatkan batu nisan sesuai yang diinginkan, setelah beberapa kali gagal dan beberapa kali berdiskusi untuk mencari solusi pada akhirnya batu nisan tersebut dapat diletakkan pada tempat yang diinginkan secara rapi dan bagus. Ketika kijing sudah terpasang, maka warga yang mengerjakannya kemudian beristirahat, minum teh yang dikirimkan oleh tuan rumah ke kuburan, setelah selesai minum the makan dilanjutkan dengan makan nasi dengan ingkung ayam tanpa menggunakan

sayur dikompleks makam, yang sebelumnya mereka membersihkan tangan dan kaki mereka dari tanah yang melekat dengan air sumur yang terdapat disamping makam. Setelah selesai makan-makan ini maka kemudian warga yang berada dikompleks makam berkumpul kembali ke titik nisan yang dipasang untuk memanjatkan doa yang dipimpin oleh mbah Amir, setelah pembacaan doa ini maka kemudian warga pamit kepada kerabat almarhumah untuk pulang dengan membawa peralatan yang mereka pakai, di tahap ini maka selesailah acara tradisi nyewu.[93]

Terdapat beberapa hal yang menarik dalam ritual tradisi nyewu dilingkungan atau komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad di dusun Jiwan, yaitu terkait dengan akomodasi mereka atau yang tampak muncul ke permukaan adalah kompromi dan toleransi mereka terhadap tradisi terutama yang sangat berkaitan dengan tata hidup orang Jawa, atau tata hidup yang selama ini masih dipertahankan secara ketat oleh kelompok-kelompok aristokrasi di dusun Jiwan. Maka untuk melihat hal ini secara proporsional akan dideskripsikan dalam sub bab selanjutnya dari penelitiannya ini.

B. Pelaksanaan Tradisi Nyewu di Kalangan Aristokrasi dan Abangan di Dusun Jiwan.

Secara umum pelaksanaan ritual tradisi nyewu antara komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad dengan kalangan aristokrasi dan abangan di dusun Jiwan

---

[93] Catatan lapangan tanggal 18 Juni 2018.

tidaklah berbeda. Menurut informan, pelaksanaan ritual nyewu di kalangan aristokrasi dan abangan di dusun Jiwan juga dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama adalah kegiatan persiapan dan tahap kedua adalah tahap pelaksanaan ritual nyewunya. Tahap persiapan juga didahului dengan kegiatan *atur-atur* (pemberitahuan) dan disusul dengan *ater-ater* atau mengantar takir yang berupa nasi putih dengan potongan ayam goreng dan kelengkapan sayur mayurnya. Untuk warga yang telah menerima *ater-ater* ini maka wajib hukumnya menurut tradisi yang berkembang di dusun Jiwan untuk *menyumbang* kepada orang yang punya hajat nyewu tersebut.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan ritual nyewu, keterangan yang didapatkan dari informan menyebutkan bahwa kalangan aristokrasi dan abangan di dusun Jiwan lebih menekankan kepada ritual selametan nyewu. Atau penekanannya pada acara ritual kenduren, semua ubo rampe disiapkan dengan teliti, seperti makanan apa saja yang harus disiapkan sebagai syarat utama ritual atau kalau dalam bahasa masa lalu adalah *sajen*nya. Hal ini menurut informan sangat penting karena merupakan tradisi leluhur yang adiluhung dan harus dicermati ketentuan-ketentuanya kalau disepadankan dengan ajaran Islam harus terpenuhi syarat dan rukunnya, apabila syarat mengenai *petungan wektu* (perhitungan waktu pelaksanaan) dan *ubo rampe* meleset atau tidak terpenuhi dengan *jangkep* (lengkap) maka ritual selametan nyewu ini akan dianggap *cabar* atau gagal,

tidak sempurna dengan demikian tidak bermakna lagi ritual tersebut. Maka di kalangan aristokrasi dan abangan di dusun Jiwan pelaksanaan ritual ini, terkait dengan *petungan wektu* dan kelengkapan *ubo rampe* ritual selametan nyewu sangat menjadi perhatian.

Petungan wektu atau waktu pelaksanaan ini harus dihitung dengan matang menggunakan *petungan* Jawa agar berkesesuaian dengan hari *geblaknya* orang yang meninggal atau kalau dalam bahasa kalangan aristokrasi dan abangan menggunakan istilah *swargi*. Agar perhitungan pelaksanaan ritual nyewu ini mempunyai kesesuaian dengan *geblaknya swargi* maka diperlukan petunjuk dari orang yang ahli dalam bidang petungan Jawa, dan di dusun Jiwan orang ahli ini adalah mbah Kamijan seorang seniman kuda lumping, seorang abangan. Maka biasanya kalangan aristokrasi dan abangan meminta petunjuk kepadanya bahkan kadang-kadang mbah Amir pun melakukan diskusi dengan mbah Kamijan dalam menentukan pelaksanaan sebuah acara.

Setelah waktu pelaksanaan telah ditentukan dengan tepat maka yang dipersiapkan selanjutnya adalah ubo rampe yang berkaitan dengan sajen harus dipersiapkan dengan teliti, ubo rampe ini berkaitan dengan makanan yang disiapkan dalam ritual. Ubo rampe tersebut antaralain, pertama adalah tumpeng yang terbuat dari nasi putih yang dibentuk mengerucut diatas menyerupai bentuk sebuah gunung. Kedua adalah pisang, pisang yang digunakan dalam ritual ini haruslah pisang raja

(*gedang raja*) tidak boleh digantikan dengan jenis pisang yang lainnya. Ketiga adalah apem, ketan dan pura yang dijadikan satu dalam wadah suji. Keempat adalah *ingkung* (ayam utuh), yang dibuat ingkung haruslah ayam jantan yang terbaik, kelima adalah serundeng yang berupa gorengan parutan kelapa atau kelapa yang diiris dadu kecil-kecil yang kemudian digoreng *sangan*. Keenam adalah peyek teri, peyek teri ini biasanya kemudian dikombinasikan dengan peyek kacang brol atau kacang tanah dan peyek dele ireng. Ketujuh adalah jenang sengkala atau bubur yang berwarna merah-putih. Kedelapan adalah jadah ketan putih, yang kesembilan adalah sego golong atau nasi putih yang dibentuk bulat-bulat sejumlah sembilan buah. Kesepuluh adalah pala *pendhem*, yang kesebelas dan kedua belas adalah kelapa gading dan nasi gurih atau nasi uduk. Dan yang terakhir yang harus ada atau yang tiga belas adalah *kembang telon*, yaitu bunga mawar, bunga kanthil dan bunga kenanga. Untuk yang terkait dengan *ubo rampe* yang berupa hewan adalah kambing jantan yang gagah mempunyai tanduk yang bagus, berwarna polos boleh hitam polos, putih polos atau cokelat polos, tidak dibolehkan kambing yang mempunyai warna bulu *totol-totol*. Untuk hewan yang kedua adalah sepasang merpati.

Menurut informan, *ubo rampe* tersebut pasti sudah mulai disiapkan oleh tuan rumah satu bulan sebelum acara ritual nyewu dilaksanakan karena pentingnya arti *ubo rampe* tersebut dalam ritual nyewu, dan juga dikarenakan jumlahnya yang tidak sedikit termasuk juga

untuk saat ini *ubo rampe* tersebut sudah jarang ditemui. Secara ketat kalangan aristokrasi di dusun Jiwan melaksanakan ritual nyewu ini berdasarkan *paugeran* (tata aturan) yang sudah ditentukan oleh nenek moyang mereka pada masa lalu. Tidak diperkenankan ada sebuah kesalahan atau kekeliruan yang terkait dengan *ubo rampe* dan susunan acara atau rangkaian ritual nyewu tersebut. Berbeda dengan kalangan abangan di dusun Jiwan yang menurut data statistik kebanyakan mereka termasuk dalam kelompok masyarakat miskin, pelaksanaan ritual nyewu ini disesuaikan dengan kondisi ekonomi mereka. Mereka juga mengetahui tentang ubo rampe yang harus disiapkan untuk ritual nyewu sebagaimana tradisi turun temurun dikalangan mereka, untuk ubo rampe yang berupa makanan mereka usahakan untuk dipenuhi, namun ubo rampe yang berupa kambing meraka tidak menyiapkannya karena secara ekonomi sangat mahal bagi mereka. Terkait dengan hal ini, informan menjelaskan bahwa yang terpenting bagi mereka kalangan abangan di dusun Jiwan ritual nyewu selalu diselenggarakan oleh kalangan mereka sebagai bentuk pemenuhan tradisi leluhur saja, dengan demikian sikap kepraktisan lebih dikedepankan.

Pelaksanaan ritual selametan nyewu dikalangan aristokrasi di dusun Jiwan biasanya dilaksanakan setelah shalat Isya' karena tidak ada lagi acara tahlilan, semuanya telah terwakili dalam ritual kenduren selametan nyewu. Kenduren selametan nyewu ini biasanya dipimpin oleh modin resmi yang ditunjuk oleh desa bukan pemuka

agama setempat, acara selametan ini juga melaksanakan pembacaan wirid dan tahlil. Semua warga dusun baik tua atau muda diundang dalam acara selametan nyewu ini, karena memang kalangan aristokrasi di dusun ini terkenal royal dalam penyiapan acara makan-makan untuk seluruh acara ritual apapun. Dihadapan modin yang memimpin tahlil dan wirid ditempatkan sebuah *baskom* berukuran sedang untuk menaruh air dan kembang telon, yang setelah di doakan dalam acara selametan ini keesokan harinya akan disiramkan diatas pusara *swargi*. Berbeda dengan kalangan abangan mereka juga melaksanakan acara selametan ritual nyewu ini dengan sederhana dan dipimpin oleh tokoh agama setempat yaitu mbah Wal atau mbah Amir, dan kalangan abangan tetap melaksanakan tahlilan setelah habis Isya' meskipun yang hadir tidak diberikan berkat, hanya dihidangkan makam malam saja.

Setelah selametan nyewu yang dianggap penting selanjutnya oleh kalangan aristokrasi adalah pemasangan kijing atau maesan, pemasangan kijing atau maesan ini biasanya dilaksanakan pada siang hari karena pada pagi harinya warga yang rewang disibukkan dengan penyembelihan kambing dan memasaknya. Terdapat perbedaan tujuan dan makna dalam penyembelihan kambing ini antara komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad dengan kalangan aristokrasi, dalam kalangan jamaah mujahadah Sapu Jagad sebagaimana dijelaskan sebelumnya penyembelihan kambing ini adalah sebagai shadaqah kepada warga dan pahalanya dimintakan

untuk almarhum yang sudah meninggal tetapi dikalangan aristokrasi penyembelihan kambing jantan yang gagah adalah dimaksudkan untuk memberikan kendaran yang baik kepada *swargi* untuk menghadap yang Maha Kuasa. Dalam kesempatan ini juga dilaksanakan pelepasan sepasang merpati yang menjadi perlambang bagi keikhlasan keluarga besar untuk melepas ruh swargi untuk menghadap yang Maha Kuasa.

Pemasangan *kijing* atau batu nisan prosesnya sama, dengan menggali dahulu kuburan *swargi* dan kemudian menimbun kembali dengan tanah secara merata dan pasek setelah memastikan kondisi tulang belulang *swargi*. Setelah selesai pengurukan kembali dan tanah telah rata maka kemudian diatas pusara *swargi* dituangkan air kembang telon yang semalam telah didoakan, dan selanjutnya *kijing* atau batu nisan diletakkan diatas pusara swargi setelah sebelumnya diberi alas dari cor-coran semen yang seukuran panjangnya dengan batu nisan yang dipasang. Setelah selesai pemasangan *kijing* maka warga diminta untuk kembali ke rumah kerabat *swargi* yang melaksanakan ritual nyewu untuk makan besar dengan berbagai jenis kuliner dari daging kambing yang telah disiapkan sejak pagi harinya.

C. Kompromi dan Toleransi Komunitas Jamaah Mujahadah Sapu Jagad di Dusun Jiwan Terkait Kontestasi Ritual Nyewu.

Secara kasat mata memang terjadi kontestasi penyelenggaraan ritual nyewu antara komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad dengan kalangan aristokrasi dan abangan di dusun Jiwan meskipun sangat halus dan tidak menimbulkan *ontran-ontran*. Hal ini terlihat dengan penambahan satu kegiatan yang dilaksanakan komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad, yaitu kegiatan yang belum pernah ditemui oleh masyarakat dusun Jiwan diwaktu yang lampau atau itu bukan merupakan paugeran tradisi di masa lampau, yaitu kegiatan pembacaan tahlil *pitung leksan*. Menurut informan, kalangan aristokrasi dan abangan di dusun Jiwan ada rasa kekhawatiran kalau-kalau komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad kemudian meninggalkan atau dalam bahasa kasarnya mengharamkan tradisi yang secara turun temurun sudah berlaku di dusun Jiwan, mereka khawatir dalam perkembangan Indonesia pada akhir-akhir ini dengan munculnya kelompok-kelompok keagamaan Islam yang mengharamkan tradisi leluhur dan bahkan melakukan penentangan terhadap masyarakat yang masih menjalankan tradisi dengan kekerasan.

Dalam kegelisahan dan kekhawatiran ini, maka kalangan aristokrasi meminta kepada mbah Kamijan untuk berdiskusi mengenai hal ini dengan mbah Amir karena mereka mempunyai kedekatan kultural dan

biologis. Informan menyebutkan bahwa mbah Kamijan kemudian sowan kepada mbah Amir untuk menyampaikan pandangan-pandangannya terkait dengan tradisi dan memyampaikan kekhawatiran kalangan aristokrasi apabila nanti mbah Amir menfatwakan haram tradisi-tradisi yang berlaku di dusun Jiwan pastilah akan terjadi gesekan yang keras. Dalam pertemuan tersebut mbah Amir memberikan respon positif terhadap hal-hal yang diutarakan mbah Kamijan. Dan mbah Amir memberikan jaminan kepada mbah Kamijan tidak akan meninggalkan tradisi Jawa yang adiluhung ini selagi tidak bertentangan dengan syariat Islam, karena menurut mbah Amir, dia tetaplah orang Jawa yang beragama Islam, orang Jawa tetap dapat menjadi muslim sejati tanpa harus meninggalkan atribut kejawaannya. Dalam kegiatan ritual nyewu komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad tetap akan melaksanakan ritual tersebut dengan *paugeran* atau pakem yang sudah ada, tetapi tetap memunculkan makna baru baru dari simbol-simbol yang terdapat dalam *ubo rampe* ritual selametan nyewu.

Pemaknaan baru terhadap ubo rampe tersebut sebagaimana disampaikan oleh mbah Amir sebagai berikut:[94] pertama, tumpeng. Menurut mbah Amir tumpeng bermakna yen metu kudu mempeng, mempeng yang dimaksud adalah kesungguhan untuk manekung (menghamba atau beribadah) kepada Allah. Tumpeng yang tebuat dari nasi putih yang berbentuk kerucut

[94] Wawancara dengan KH. Amir Purnomo Siddiq tanggal 14 Juni 2018.

dan diatasnya dipasang satu Lombok abang yang lurus, adalah menujukkan tata nilai tauhid, tata nilai keesaan Tuhan. Bahwa untuk menuju kepada yang tauhid itu diperlukan tata laku hidup yang putih bersih sebagaimana disimbolkan oleh nasi tumpeng yang berasal dari nasi putih yang dibentuk kerucut. Kedua, ingkung ayam. Ingkung ayam sebagai simbol ketotalan dalam manekung atau menghamba kepada Allah, karena manekung itu harus dilaksanakan seiring antara keseluruhan anggota badaniah yang disimbolkan dengan ingkung ayam yang dimasak utuh dengan jiwa atau aspek ruhani di dalamnya. Ingkung juga menyimbolkan keseluruhan badan yang tenang menunjukkan kepada sikap khusuk, sikap khusuk dalam manekung kepada Allah ini akan memunculkan sikap wening dan mampu berlaku sabar dengan ngereh rasa atau mengelola hati.

Ketiga, peyek teri. Makanan ini menyibolkan perlunya hidup secara komunal, saling bahu membahu dan gotong royong dalam segala permasalahan yang dihadapi. Menurut mbah Amir setelah *manekung marang* Gusti Allah (*hablu min Allah*) taraf selanjutnya adalah beramal shalih dalam kehidupan bermasyarakat (*hablu min al-Nas*) sebagaimana disimbolkan oleh kehidupan ikan teri yang selalu hidup berkelompok. Keempat adalah telur rebus, bukan diolah dengan model yang lain. Telur rebus bermakna bahwa hidup harus selalu berdasarkan sunatullah, apabila akan menuju kepada derajat yang lebih tinggi maka seseorang harus berjuang dalam hidupnya, tidak instan secara tiba-tiba

dapat sukses tanpa berjuang. Perjuangan hidup itu tersimbolisasi pada telur rebus, dimana seseorang yang akan memakannya harus mengupas kulitnya dulu secara hati-hati, kupasan yang sempurna akan menentukan kualitas kesuksesan yang diraih.

Kelima adalah sayuran *urab*. *Urab-uraban* terdiri dari berbagai jenis sayur yang dijadikan satu, yang menurut mbah Amir kesemuanya sayur tersebut mempunyai makna tersendiri. Bayam hijau bermakna kehidupan sederhana apa adanya sebagaimana semesta berlaku, warna hijau dikalangan orang Jawa dianggap sebagai perwakilan rasa *adem, ayem* dan *tentrem* atau simbolisasi dari ketentraman hidup. Kangkung yang dapat tumbuh dan berkembang baik di tanah yang tergenang air atau di daratan tanpa air merupakan simbolisasi dari kemampuan manusia untuk selalu mempunyai kemampuan adaptasi diri dimanapun mereka berada. *Tokolan* atau taoge atau kecambah menyimbolkan kemampuan manusia untuk selalu dapat tumbuh dan berkembang dalam situasi apapun dengan berbagai kreasi yang dapat mereka ciptakan. Kluwih menyimbolkan kepada kondisi manusia yang diciptakan linuwih oleh Allah dengan diberikannya akal, hati atau rasa dan nafsu. Yang apabila manusia dapat mengendalikan nafsunya dengan akal dan hati maka mereka akan menjadi makhluk Allah yang linuwih, yang melebihi makhluk lain, termasuk kemuliaannya melebihi kedudukan malaikat karena malaikat hanya diberi sifat taat tanpa diberikan nafsu oleh Allah. Dan yang terakhir

adalah bumbu *urab*. Bumbu *urap* ini menyimbolkan apabila manusia sudah mencapai derajat *linuwih*, maka dia akan mampu menjadi peracik, menjadi aransemen bagi seluruh interaksi antar manusia.

Keenam adalah apem, ketan dan pura. Menurut mbah Amir ketiga jenis makanan ini mempunyai makna serupa yaitu simbolisasi dari permohonan ampun kepada Allah atas segala kesalahan yang telah dilakukan. Bila didasarkan pada ilmu gathuk, apem berasal dari kata Arab *afwun* yang berarti mohon maaf atau ampun dari *khata a* yang berarti kejelekan yang disimbolkan dengan ketan yang berasal dari kata Arab *khata a*. Dan makanan pura yang berasal dari bahasa Jawa *pangapura*, yang kesemuanya merupakan simbolisasi dari peromohonan maaf dari manusia kepada Allah dari segala salah dan khilaf yang telah dilakukan. Yang terakhir adalah nasi uduk atau nasi *wuduk*, yang merupakan simbolisasi dari kecintaan orang Jawa terhadap rasulullah Muhammad yang nantinya akan meberikan syafaat pada hari kiamat. Maka dikalangan muslim Jawa kegiatan yang menggunakan nasi *wuduk* ini kemudian disebut dengan tradisi rasulan.

Dalam pelaksanaan ritual nyewu di dusun Jiwan, komunitas jamaah mujahadah Sapu jagad juga metoleransi semua yang dilaksanakan oleh kalangan aristokrasi dan abangan terkait dengan detil proses ritual, ubo rambe dan pemaknaan mereka terkait dengan ritual itu selagi tidak menyalahi syariat Islam dan tidak menampakkan sebagai simbolisasi dari ritual agama-

agama selain Islam, seperti munculnya tumpeng dengan diberikan lombok atau cabe merah yang dibentuk salib, yang dilakukan oleh komunitas Kristen dalam peribadatan lokal mereka. Toleransi ini ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang mendukung kegiatan mereka dengan menghadiri undangan-undangan selametan yang dilaksanakan oleh kalangan aristokrasi maupun kalangan abangan di dusun Jiwan. Termasuk di dalamnya adalah kesediaan komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad untuk berpartisipasi membantu persiapan dan pelaksanaan tradisi nyewu yang dilaksanakan oleh kelompok arsitokrasi dan abangan.[95]

D. Dasar Religius dan Kultural bagi Jamaah Mujahadah Sapu Jagad.

Dasar religius yang dikemukakan oleh mbah Amir dalam kompromi dan toleransi terhadap tradisi nyewu ini adalah adanya perintah agama yang membolehkan tawasul kepada Nabi Muhammad, tawasul kepada para sahabat dan tabiin serta para wali dan orang-orang shalih termasuk tawasul kepada mereka yang sudah meninggal dunia. Tawasul menurut mbah Amir bukanlah meminta kepada sesuatu yang dijadikan wasilah itu sendiri melainkan hanya meminta kepada Allah dengan barokahnya orang-orang yang dekat dengan Allah yaitu para kekasih-kekasih Allah, baik para nabi, para aulia, orang-orang shalih terdahulu atau amalan shalih itu sendiri. Hal ini menurut mbah Amir

[95] Wawancara dengan KH. Amir Purnomo Siddiq tanggal 14 Juni 2018.

didasarkan atas perintah Allah dalam al-Qur'an surah al-Anfal ayat 9.[96] Dan juga mensitir sebuah hadits pada saat beliau menguburkan Fatimah binti Asad ibu dari sahabat Ali bin Abi Thalib, yang menyebutkan bahwa Rasulullah memohon kepada Allah berdasarkan haknya dan hak para nabi sebelumnya, untuk mengampuni dosa ibunya dan orang-orang yang diampuni oleh Allah setelah ibu kandung rasul.[97]

Menurut mbah Amir orang yang meninggal dunia di dalam kuburnya tetap hidup, dapat mendengar dan memberikan pertolongan kepada orang-orang yang bertawasul kepadanya, hal ini didasarkan kepada perintah Allah dalam surah al-Imran ayat 169[98] dan surah al-Baqarah ayat 154.[99] Hal ini juga diperkuat oleh hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yang menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda: tidak seorangpun memberikan salam kepadaku kecuali Allah mengembalikan ruhku kepadaku, hingga aku membalas salamnya.[100] Menurut mbah Amir menyebutkan bahwa para ulama telah memperbolehkan tawasul dengan

---

[96] (Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut".

[97] HR. Thobroni, Abu Naim, dan al-Hatsami.

[98] Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati akan tetapi mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki.

[99] Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.

[100] HR. Abu Dawud dan Ahmad.

asma' dan sifat Allah, dengan amal-amal shalih kita sendiri, dan dengan amal-amal shalih dari orang-orang terdahulu. Menurut para ulama tawasul dan meminta syafaat kepada Allah melalui perantaraan Nabi adalah kebaikan dan diperbolehkan. Tawasul kepada Nabi secara mutlak boleh sejak sebelum Nabi diciptakan maupun setelah diciptakan, pada saat masih hidup ataupun setelah beliau wafat.

Dasar religius selanjutnya adalah bahwa dalam ritual nyewu selalu diadakan dengan pembacaan-pembacaan wirid dan dzikir kepada Allah dengan selalu melafadzkan kalimah thayibah, tahlil, tasbih dan sebagainya. Karena dalam tradisi ini selalu diadakan pembacaan lafadz-lafadz kalimah thayibah untuk selalu mengingat Allah dalam keadaan seperti apapun, maka dalam pandangan mbah Amir tidak terdapat larangan secara syar'i yang tidak membolehkan tradisi nyewu sebagaimana terdapat dalam perintah Allah surah al-Imran ayat 191.[101] Dan juga perintah Allah dalam surah al-Ahzab ayat 41 yang menyebutkan bahwa bagi orang-orang yang beriman diperintahkan oleh Allah untuk selalu berdzikir sebanyak-banyaknya dengan menyebut asma Allah.[102] Dalam konteks historis tradisi-tradisi Jawa telah dikonfirmasi boleh oleh para wali, para ulama dan

---

[101] (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

[102] Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya.

kiai terdahulu, karena tradisi-tradisi ini telah diislamisasi atau diislamkan oleh para wali pada jaman kewalen dahulu, mereka hanya mengambil wadag tradisi tetapi mengubah tata nilai yang mendasarinya dan mengubah mantra-mantra dengan kalimah thayibah untuk selalu mengingat Allah, sehingga tidak ada lagi alasan untuk menolak tradisi ini atau mengharamkannya, menurut mbah Amir.[103]

Alasan lain dari penyelenggaraan tradisi nyewu dikalangan jamaah mujahadah Sapu Jagad adalah bahwa tradisi nyewu dipahami sebagai bakti anak kepada orang tua yang sudah meninggal dunia, seorang yang meninggal akan terputus semua amalnya kecuali tiga perkara, pertama shadaqah jariyah, kedua ilmu yang bermanfaat dan yang ketiga adalah anak shalih yang selalu mendoakan orang tuanya, memintakan ampunan kepada Allah, menurut mbah Amir dalam konteks anak shalih yang selalu mendoakan orang tuanya yang sudah meninggal ini seharusnya tradisi nyewu diletakkan. Menurut mbah Amir banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kewajiban berbakti kepada orang tua, Allah memerintahkan kepada manusia untuk menyembah Nya, tidak memberikan sekutu atas Nya dan selalu berbuat baik kepada kedua orang tua, ibu dan bapak.[104]

Allah juga memerintahkan kepada manusia untuk menyembah Allah dan berbuat baik kepada ibu bapak

[103] Hasil wawancara dengan KH. Amir Purnomo Siddiq tanggal 14 Juni 2018.

[104] QS. An-Nisa ayat 36.

dengan sebaik-baiknya. Apabila salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya telah sampai berumur lanjut dan dalam pemeliharaan anak maka tidak dibolehkan sekalipun seorang anak untuk mengatakan kalimat ah dan mereka tidak diperbolehkan membentak kedua orang tuanya tersebut dan berkata kepada kedua orang tuanya yang berumur lanjut itu dengan perkataan yang mulia.[105] Dalam ayat lain Allah juga memerintahkan manusia untuk tidak mensekutukan Nya dan selalu berbuat baik kepada orang tua ibu dan bapak.[106] Dalam ayat lain Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orant tua ibu dan bapaknya . Terutama ibunya yang telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyusui dalam dua tahun, maka manusia diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah dan kepada ibu bapak.[107]

Menurut mbah Amir alasan lain dari penerimaan tradisi nyewu ini adalah tabarukan kepada almarhum dan almarhumah kaum muslimin yang telah meninggal karena kebaikan mereka atau amal shalih mereka sewaktu masih hidup di dunia. Mbah Amir menyebutkan bahwa barokah adalah kebaikan yang diberikan oleh Allah kepada siapa saja yang dikehendakinya, indikator atau ciri-ciri seseorang memperoleh keberkahan adalah orang itu mampu menunjukkan kualitas amal shalihnya di pergaulan masyarakat, juga konsistensinya atau *istiqamah*nya seseorang dalam beramal shalih. Tradisi

---

[105] QS. al-Isra ayat 23-24.
[106] QS. al-An'am ayat 151.
[107] QS. Luqman ayat 14.

atau ritual nyewu merupakan tradisi untuk mengingat leluhur yang telah meninggal dunia dengan berharap melalui tawasul kepada leluhur yang shalih, keluarga dan kerabat akan memperoleh keberkahan dalam hidup.

Menurut mbah Amir, Rasulullah pernah bertabaruk dengan surah *Mua'wwidzatain* (*falaq bin nas*) pada saat beliau menderita sakit dengan jalan meniupkannya ke badan Rasulullah sendiri. Banyak juga para sahabat yang bertabaruk di depan makam Rasulullah, bertabaruk di mimbar Rasulullah, banyak pula sahabat yang bertabaruk di makam rasul dengan cara mencium makamnya, bahkan ada pula sahabat yang bertabaruk dengan rambut Nabi Muhammad. Terdapat pula sahabat yang bertabaruk kepada kepada baju Nabi untuk mengobati orang-orang yang sakit. Kemudian banyak para sahabat dan tabiin yang kemudian tabarukan di makam para sahabat lain yang telah meninggal atau di tempat-tempat duduk sahabat di majelis-majelis pembelajaran yang mereka lakukan.

Alasan lain yang dikemukakan oleh mbah Amir terkait dengan dilaksanakannya tradisi nyewu di kalangan jamaah mujahadah Sapu Jagad di dusun Jiwan adalah alasan kultural, dimana mereka secara kultural juga merupakan orang NU yang dalam berhubungan dengan tradisi masyarakat menggunakan kaidah al-mukhafdzatu 'ala qadimi shalih wa al-akhdu bi jadidi al-Ashlah , merawat tradisi lama yang dianggap baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad di dusun Jiwan memandang

tradisi nyewu adalah warisan leluhur yang baik bagi masyarakat saat ini, baik dalam hal ini adalah kebaikan dalam proses ritual, simbol-simbol, dan hasil yang diperoleh atau efek yang dimunculkan dari tradisi tersebut. Dalam proses ritualnya tradisi nyewu meskipun tampak seperti kegiatan keduniaan atau profane namun terdapat makna dan tata nilai agama Islam yang melatarinya. Dalam proses ritual juga melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam terutama dalam penggunakan ayat-ayat al-Qur'an, seperti pada saat ritual selametan yang diisi dengan pembacaan wirid-wirid tertentu dan kalimah thayibah tahlil, tasbih dan yang lainnya. Selain itu juga ternyata ubo rampe yang dipergunakan dalam ritual nyewu merupakan simbolisasi dari makna-makna yang islami, ubo rampe tradisi nyewu tersebut sebagai simbolisasi yang ditujukan kepada manusia atau masyarakat untuk selalu ingat kepada Tuhan dan selalu berbuat baik serta selalu berjuang dalam mewujudkan perbuatan baik tersebut.[108]

Dampak atau efek dari tradisi nyewu ini dalam masyarakat memperlihatkan adanya keeratan tali silaturahmi yang terbangun diantara warga masyarakat dusun Jiwan. Nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, saling membantu diantara sesama nampak muncul dalam penyelenggaraan tradisi nyewu ini, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tradisi nyewu dalam masyarakat akan meningkatkan kohesivitas relasi masyarakat dan menghindarkan

---

[108] Wawancara dengan KH. Amir Purnomo Siddiq tanggal 14 Juni 2018.

mereka dari perpecahan, sebagaimana prinsip orang Jawa yang menjunjung tinggi harmoni. Maka dari itu menurut mbah Amir sudah menjadi tugasnya dan komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad untuk melestarikan tradisi leluhur yang adiluhung yang penuh simbolisasi dan kaya akan makna.[109]

[109] Wawancara dengan KH. Amir Purnomo Siddiq tanggal 14 Juni 2018.

Bab V
Kesimpulan

Dalam situasi kontestasi halus antara komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad dengan kalangan aristokrasi dan abangan di dusun Jiwan terkait dengan ritual nyewu, secara sadar komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad melakukan kompromi dan toleransi terhadap pelaksanaan ritual nyewu di dusun Jiwan. Kompromi yang dimaksud adalah komunitas ini menerima saran dari kalangan aristokrasi dan abangan di dusun Jiwan agar tetap melaksanakan ritual nyewu sesuai paugeran yang sudah berlaku sangat lama di dusun Jiwan terutama yang berkaitan dengan *ubo rampe*. Meskipun komunitas ini mengakomodir keinginan-keinginan kelompok lain namun mereka juga melakukan modifikasi terutama terkait dengan makna dari simbol-simbol *ubo rampe* dalam ritual nyewu. Yang sangat mencolok adalah menambahkan satu kegiatan tersendiri yang sebelumnya tidak ada dalam rangkaian ritual nyewu, yaitu kegiatan tahlil *pitung leksan*. Apa yang dilakukan oleh komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad dalam mengkompromi dan mentoleransi ritual nyewu di dusun Jiwan ini tentunya merupakan perwujudan dari apa yang diyakini.

Keyakinan yang menjadi dasar kompromi dan toleransi jamaah mujahadah Sapu Jagad terkait dengan kontestasi

tradisi nyewu di dusun Jiwan adalah tata nilai mayoritas penganut Sunni di Indonesia yang menyandarkan diri kepada tata nilai agama atau cara beragama yang berdasarkan kepada pandangan Aswaja atau ahlusunnah waljamaah. Pandangan aswaja, merupakan ajaran beragama secara moderat sehingga berbagai pertimbangan baik hukum Islam maupun kemaslahatan masyarakat menjadi bahan pertimbangan utama dalam bersikap terhadap sesuatu. Dalam konteks semacam inilah pandangan keagamaan komunitas jamaah mujahadah Sapu Jagad diletakkan, keyakinan-keyakinan mereka di dasarkan kepada ajaran-ajaran ulama-ulama terdahulu yang moderat terkait dengan tradisi disamping memang kemaslahatan masyarakat dusun Jiwan juga menjadi pertimbangan utama komunitas ini dalam bersikap.

Daftar Pustaka

Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, (GAMA MEDIA: Yogyakarta, 2000)

Dedi Mahyudi, *Pandangan Teologi Islam Tentang Tradisi Ngijing Pada Upacara Selametan Nyewu Di Kabupaten Deli Serdang*, Tesis, Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara, 2014.

Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology, a revision of An Inntroduction to Sociology* (The Macmillan Company, New York, 1954).

Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001).

John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: Sage, 2003).

A. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Edisi Pertama (Jakarta: Prenada Media, 2004).

Kathy Charmaz, *Constructing Grounded Theory: a Practical Guide Through Qualitative Analysis* (Thousand Oaks, London: Sage, 2006).

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa,* (Jakarta : Balai Pustaka, 1984).

________________, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986).

Loise Spinder, *Culture Change and Modernization: Mini Models and Case Studies* (Illionis: Waveland Press, Inc., 1977).

Matthews Miles dan Michel Hubberman, *Qualitative Data Analysis*, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992).

Muhammad Taufiq, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Ritual Adat Kematian pada Masyarakat Jawa (Studi di Desa Kebondowo Kec. Banyubiru Kab. Semarang)*, Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga, 2013.

Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996).

Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2007).

Nur Rofiqoh, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Membangun Batu Nisan atau Ngijing (Studi Deskriptif di Dusun Siwal Desa Siwal Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang)*, Skripsi, FTIK IAIN Salatiga, 2015.

Parsudi Suparlan, "Kebudayaan Agama", dalam Media IKA, No. X, 1986.

Robert K. Merton, "The Social Structure and Anomie", in Charles Lemert (ed), Social Theory The Multicultural and Classical Reading (Oxford: Charles Lemert, 1993).

Surono, *Makna Kambing dan Merpati dalam Ritual Nyewu pada Masyarakat Jawa*, Paper tidak diterbitkan.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998).

Sri Denti, "Mumarasat al-Suluk di Minangkabau: Tatbiq al-Ta'lim al-Islamiyah 'ala al-Thariqah al-Mahalliyah", dalam Studia Islamika (Volume 11, Number 2, 2004).

Sodikin, Ali, *Antropologi Al-Qur'an; Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).

Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992).

Tadjoer Ridjal, "Metode Bricolage dalam Penelitian Sosial", dalam Burhan Bungin (Ed.), Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).

Tri Subagya, *Menemui Ajal. Etnografi Jawa tentang Kematian*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2004)

Biodata Penulis

Kholid Mawardi lahir di Sleman, 28 Februari 1974. Sebagai ASN di UIN SAIZU Purwokerto 1999-sekarang. Ia pernah menjabat sebagai Sekretaris Pusbangker STAIN Purwokerto 2008-2010; Kepala Pusbangker STAIN Purwokerto 2010-2011; Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto 2013-2014; dan Dekan FTIK IAIN Purwokerto 2014-2018.

Ia pernah belajar di Sekolah Dasar Negeri Banaran; Sekolah Menengah Pertama Ngemplak; Madrasah Aliyah Lab. Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga; STAIN Purwokerto; Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia pernah mangaji di Pondok Pesantren Kiyudan Sleman; Pondok Pesantren Assalimiyah Sleman; Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman; Pondok Pesantren An-Nur Banyumas; Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwokerto dan Pondok Pesantren Al-Amin Pabuaran Purwokerto.

Alamatnya di Rt. 08/Rw. 03 Karangtengah Wetan, Banteran, Sumbang, Banyumas. Ia bekerja di UIN SAIZU Purwokerto, Jl. A. Yani No. 40 A Purwokerto. E-mail: kholidmawardi23@gmail.com

الإدارة العالية لجمعية
N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

ETNOGRAFI

RITUS KEMATIAN

KONTESTASI, KOMPROMI DAN TOLERANSI
SANTRI TERHADAP TRADISI NYEWU